ADJEKTIVA DAN ADVERBIA DALAM BAHASA INDONESIA

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ADJEKTIVA DAN ADVERBIA DALAM BAHASA INDONESIA

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka
Titik Indiyatini
Nantje Harijati Widjaja

00004015

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
499.215
SAS
a
No. Induk : 0041
Tgl. : 1/2-2007
Ttd. :

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Alma Evita Almanar
Tri Saptarini

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan), Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyono, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

499-215
SAS
a

Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu; Titik Indiyastini; dan Nantje Harijati Widjaja
Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia/Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, Titik Indiyastini, dan Nantje Harijati Widjaja.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
x + 110 hlm., 21 cm

ISBN 979-685-103-2

1. Bahasa Indonesia-Adjektiva
2. Bahasa Indonesia-Adverbia
3. Bahasa Indonesia-Tata Bahasa

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, Titik Indiyastini, dan Nantje Harijati Widjaja, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah laporan penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan laporan ini kami berharap para peneliti lain tertarik minatnya untuk menggarap masalah ini.

Studi terhadap "Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia" ini merupakan penelitian Proyek Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan terselesaikannya penelitian ini, tim peneliti menyatakan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
2. Drs. S.R.H. Sitanggang, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan dan Penelitian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
3. Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
4. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. selaku pembimbing,
5. semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

Hasil penelitian ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tim peneliti tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan naskah laporan ini.

Akhirnya, tim berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi studi sintaksis selanjutnya.

Jakarta, Maret 1999 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi
Daftar Lambang dan Singkatan ix

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Kerangka Teori 4
1.6 Metode dan Sumber Data 5
1.7 Sistematika Penulisan 5

Bab II Tinjauan Kritis Adjektiva dan Adverbia Bahasa Indonesia 6
2.1 Adjektiva 6
2.2 Adverbia 13
2.3 Rangkuman 18

Bab III Perilaku Sintaktis dan Semantis Adjektiva Bahasa Indonesia 19
3.1 Bentuk-Bentuk Adjektiva 22
3.1.1 Adjektiva Monomorfemis 22
3.1.2 Adjektiva Polimorfemis 23
3.1.2.1 Adjektiva + Imbuhan 24
3.1.2.2 Adjektiva Perulangan 29
3.1.2.3 Adjektiva <ke-dasar-an> R Parsial 30
3.1.2.4 Adjektiva Gabungan Sinonim atau Antonim 32
3.1.2.5 Adjektiva Majemuk 33
3.2 Perilaku Sintaktis Adjektiva 34

3.2.1 Adjektiva dalam Tataran Frasa 34
3.2.1.1 Adjektiva sebagai Pewatas 34
3.2.1.2 Adjektiva sebagai Inti dan Poros 37
3.2.1.3 Adjektiva Idiomatis 43
3.3 Letak Adjektiva dalam Tataran Frasa 45
3.3.1 Letak Kanan 45
3.3.2 Letak Kiri 46
3.4 Fungsi Sintaktis Adjekiva dalam Kalimat 48
3.4.1 Fungsi Predikatif 48
3.4.2 Fungsi Subjek 50
3.4.3 Fungsi Pelengkap 52
3.4.4 Fungsi Keterangan 55
3.5 Adjektiva dalam Klausa Relatif 55
3.5.1 Subjek yang Berupa Klausa Relatif 55
3.5.2 Objek yang Berupa Klausa Relatif 58
3.5.3 Pelengkap yang Berupa Klausa Relatif 60
3.5.4 Keterangan yang Berupa Klausa Relatif 62

Bab IV Perilaku Sintaktis dan Semantis Adverbia Bahasa Indonesia 64
4.1 Bentuk Adverbia 64
4.1.1 Adverbia Monomorfemis 64
4.1.2 Adverbia Polimorfemis 67
4.1.2.1 Adverbia *R <dasar>* 68
4.1.2.2 Adverbia *R <dasar> + -an* 70
4.1.2.3 Adverbia *se- + <dasar> + -nya* 71
4.1.2.4 Adverbia *<se-dasar-nya>* R sebagian 72
4.1.2.5 Adverbia *<ter-dasar>* R sebagian 73
4.1.2.6 Adverbia Gabung 75
4.2 Fungsi Sintaksis Adverbia 80
4.2.1 Fungsi Atributif 80
4.2.1.1 Adverbia Letak Kiri 82
4.2.1.2 Adverbia Letak Kanan 86
4.2.1.3 Adverbia Letak Bebas 88
4.2.2 Fungsi Keterangan (Adverbial) 92

4.3 Makna Adverbia 98
4.3.1 Makna Kualitas 98
4.3.2 Makna Kuantitas 99
4.3.3 Makna Limitasi 100
4.3.4 Makna Frekuentasi 100
4.3.5 Makna Kewaktuan 101
4.3.6 Makna Kecaraan 101
4.3.7 Makna Penegasan 102
4.3.8 Makna Keniscayaan 102
4.3.9 Makna Pengharapan 103
4.3.10 Makna Ketidakpastian 103
4.3.11 Makna Pelemahan 104

Bab V Penutup 105
5.1 Simpulan 105
5.2 Saran 106

Daftar Pustaka 108

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Daftar Lambang

*	tidak gramatikal
?	tidak berterima
→	menjadi
{...}	pengapit kategori kata
Ø	tanda sifat
[...]	penghilangan kata atau frasa

2. Daftar Singkatan

FN	frasa nomina
FV	frasa verba
FA	frasa adjektiva
FAdv	frasa adverbia
N	nomina
V	verba
Adv	adverbia
Pron	pronomina
R	redupikasi
S	subjek
P	predikat
K	keterangan
Bio	biologi
PBI	Pelajaran Bahasa Indonesia
PAI	Pendidikan Agama Islam

Bio3/95/69

————	biologi jilid 3
———	tahun terbit
——	halaman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerian adjektiva dan adverbia dalam karya tata bahasa Indonesia tidak sebanding banyaknya dengan pemerian kelas kata verba dan nomina. Hal itu disebabkan verba dan nomina termasuk kelas kata yang paling banyak anggotanya jika dibandingkan dengan adjektiva atau adverbia. Karena itulah, barangkali, penelitian kedua kelas kata tersebut selalu mendapat porsi yang lebih banyak daripada kelas kata yang lain.

Penelitian tentang adjektiva dan adverbia pun seharusnya juga perlu dilakukan secara memadai agar kekhasan adjektiva dan adverbia dalam bahasa Indonesia itu pun dapat terungkap. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga memang telah terbit, tetapi bukan berarti masalah adjektiva dan adverbia dalam bahasa Indonesia telah tuntas dibicarakan sebab kekhawatiran kecermatan deskripsi buku itu justru semakin menjadi setelah ketiga edisi buku tersebut (edisi pertama (1988), kedua (1993), dan ketiga (1998)) dibandingkan. Idealnya memang edisi kedua harus lebih baik daripada edisi pertama dan edisi ketiga juga harus lebih baik daripada edisi kedua. Namun, jika edisi ketiga ternyata tidak lebih baik daripada edisi kedua, karya yang dihasilkannya itu bukanlah suatu kemajuan.

Sisi lain yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa adjektiva sangat potensial menduduki fungsi predikat dalam kalimat, seperti halnya verba. Akan tetapi, verba yang didahului kata *yang* dan secara bersama menjadi pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap seperti contoh berikut,

(1) *Orang **yang sedang bersenandung** itu teman saya.*
(2) *Bu Tutik sering memarahi siswanya **yang datang terlambat**.*
(3) *Bu Nunung membelikan anaknya boneka **yang bisa berkedip-kedip**.*

dianggap sebagai klausa relatif, sedangkan adjektiva yang didahului kata *yang* dan secara bersama menjadi pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap seperti contoh (4), (5), dan (6) berikut,

(4) *Lelaki **yang botak** itu suami Bu Supriyati.*
(5) *Pak Sukron sering memarahi muridnya **yang malas.***
(6) *Pak Bagiyo menganggap Karti anak **yang berani**.*

tidak disinggung dalam buku itu. Akibatnya, timbul kesan bahwa seolah-olah klausa relatif itu klausa yang predikatnya hanya berupa verba, sedangkan predikat yang berupa adjektiva tidak dapat menjadi klausa relatif. Padahal, fungsi utama verba dan adjektiva adalah sebagai predikat kalimat.

Yang lebih menarik adalah kata *keibuan* dan *kebapakan*. Kedua kata tersebut dianggap sebagai nomina tanpa ada penjelasan lebih lanjut (Alwi, *et al.* 1998:196), sedangkan *keibu-ibuan* dan *kebapak-bapakan* barulah dianggap sebagai adjektiva. Amatilah contoh berikut.

(7) a. *Jika memakai kebaya, Darni tampak **keibuan**.*
b. *Jika memakai kebaya, Darni tampak **keibu-ibuan**.*
(8) a. *Haryanto tampak **kebapakan** setelah pulang dari merantau.*
b. *Haryanto tampak **kebapak-bapakan** setelah pulang dari merantau.*

Butir *keibuan* dan *kebapakan* pada contoh (7a) dan (8a) di atas adalah adjektiva bukan nomina sebab selain dapat bersanding dengan kata *sangat* dan *sekali*, kata tersebut juga dapat dinegasikan dengan menggunakan kata *tidak* bukan dinegasikan dengan menggunakan kata *bukan* seperti contoh berikut.

(7) a. *Jika memakai kebaya, Darni tampak **sangat keibuan**.*
b. *Jika memakai kebaya, Darni tampak **keibuan sekali**.*
c. *Jika memakai kebaya, Darni tampak **tidak keibuan**.*
(8) a. *Haryanto tampak **sangat kebapakan** setelah pulang dari merantau.*

b. *Haryanto tampak **kebapakan sekali** setelah pulang dari merantau.*
c. *Haryanto tampak **tidak kebapakan** setelah pulang dari merantau.*

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa adjektiva juga mempunyai fungsi adverbial, tetapi adjektiva itu harus diulang atau dengan cara memunculkan preposisi *dengan* + *adjektiva* seperti berikut.

(9) a. *Orang itu berjalan **cepat-cepat.***
b. *Orang itu berjalan **dengan cepat.***

Jika (9a) di atas diuraikan, tampak bahwa butir *cepat-cepat* berfungsi sebagai adverbial. Namun, *cepat-cepat* pada kalimat tersebut bukan adjektiva melainkan adverbia. Butir *dengan cepat* pada (9b) juga berfungsi sebagai adverbial, tetapi butir tersebut bukan berupa frasa adjektiva melainkan berupa frasa preposisi. Butir *cepat* pada frasa *dengan cepat* memang adjektiva, tetapi butir itu menjadi sumbu/poros bukan menjadi inti frasa tersebut. Jadi, yang menjadi adverbial pada (9b) itu bukan adjektiva, tetapi frasa preposisi.

Sementara itu, adverbia dikatakannya hanya berfungsi sebagai atribut frasa adjektival, frasa verbal, frasa adverbial, dan nominal predikatif (Alwi *et al.* 1998). Hal itu menyiratkan makna bahwa adverbia tidak mungkin menjadi inti sebuah frasa dan adverbia juga tidak dapat menjadi atribut nomina yang bukan predikat. Padahal, konstituen *tentu saja, hanya saja, baru saja, bukan saja, tidak selalu,* dan *hampir selalu* merupakan frasa adverbial yang inti dan atributnya terdiri atas adverbia. Kalimat berikut juga memperlihatkan adverbia yang menjadi atribut nomina yang tidak berfungsi sebagai predikat.

(10) *Pak Anton **saja** belum tentu dapat menjawab pertanyaan itu, apalagi kamu.*
(11) *Setelah dipindahkan ke kantor itu, dia menjadi karyawan **biasa**.*
(12) *Ketika mendengar sindiran itu, **tentu saja** dia kebakaran jenggot.*

1.2 Masalah

Masalah yang timbul sehubungan dengan latar belakang di atas adalah bagaimanakah perilaku sintaktis adjektiva dan adverbia di dalam sebuah kalimat. Adjektiva itu hanyakah berfungsi sebagai predikat kalimat dan atribut suatu frasa ataukah dapat pula menduduki fungsi lain, seperti fungsi subjek, fungsi pelengkap, inti suatu frasa, dan konstruksi *yang + adjektiva* yang menjadi pewatas nomina dapatkah disebut sebagai klausa relatif ataukah hanya sebagai frasa atribut pewatas nomina?

Demikian pula dengan adverbia, adverbia itu hanyakah sebagai atribut frasa adjektival, verbal, adverbial, dan frasa nominal predikatif saja ataukah mempunyai fungsi lain, misalnya, sebagai inti suatu frasa?

Apakah adjektiva dan adverbia yang berfungsi sebagai adverbial mempunyai kebebasan letak, seperti nomina yang berfungsi sebagai adverbial? Ataukah tidak? Oleh karena itu, agar diperoleh kejelasan yang memadai tentang hal di atas perlu adanya penelitian yang dapat menjawab dan mengungkapkan masalah tersebut.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengisi kerumpangan deskripsi adjektiva dan adverbia yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga sehingga hasilnya diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai masukan agar buku itu semakin lengkap uraiannya dan sempurna dalam penyajiannya.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membatasi diri pada telaah adjektiva dan adverbia dalam bahasa Indonesia, terutama berkenaan dengan hal yang belum dibahas dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* secara tuntas, misalnya, pengelompokan adjektiva dan adverbia bukan hanya dari segi semantis saja, melainkan juga perlu dilihat dari sudut bentuk. Selain itu, perilaku sintaktis adjektiva dan fungsi adverbia juga akan diamati lebih mendalam.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori yang digunakan oleh Quirk *et al.*

(1985), Effendi (1995), dan Sudaryanto *et al.* (1991). Meskipun begitu, pendapat Alieva (1991) dan Alwi *et al.* (1993) dan (1998) tidak begitu saja diabaikan.

1.6 Metode dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode analitis deskriptif. Cara kerja yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak sumber data yang mencerminkan pemakaian ragam baku. Data yang telah terkumpul dipilah-pilah sesuai dengan topik pembahasan. Analisis dilakukan dengan mengikuti teori yang dianggap sesuai.

Data penelitian ini bersumber dari buku-buku pelajaran, majalah, dan beberapa surat kabar yang terbit di ibukota maupun yang terbit di luar ibukota. Majalah yang dijadikan sampel penelitian adalah *Ummat* (1997—1998) dan *Gatra* (1997—1998), sedangkan data dari surat kabar diambil dari terbitan Jakarta, seperti *Kompas* (1998), *Republika* (1998), *Suara Karya* (1998); Bandung, *Pikiran Rakyat* (1998); Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat* (1998); Surabaya, *Jawa Pos* (1998). Pengambilan data dilakukan secara acak, tetapi diyakini kerepresentativannya.

Data imajinatif hasil rekaan sendiri yang telah diujikan kepada penutur lain dari sosiobudaya (etnis) yang berbeda dan diyakini keberterimaannya dimanfaatkan pula dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berupa pendahuluan yang di dalamnya dibicarakan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, kerangka teori, metode dan sumber data, dan sistematika penulisan. Bab II berupa tinjauan kritis adjektiva dan adverbia dalam bahasa Indonesia. Pada bab ini akan diungkapkan pendapat para ahli tentang adjektiva dan adverbia dan beberapa komentar terhadap pendapat-pendapat itu.

Bab III berupa adjektiva. Di dalam bab ini akan dibicarakan bentuk, fungsi sintaktis, dan makna adjektiva. Sementara itu, pada Bab IV akan dibicarakan bentuk, fungsi sintaktis, dan makna adverbia. Bab V berupa penutup yang berisikan simpulan uraian pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN KRITIS ADJEKTIVA DAN ADVERBIA BAHASA INDONESIA

Telaah tentang adjektiva dan adverbia dalam bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang baru sebab sejak terbitnya *Tatabahasa Indonesia* karangan Mees (1954) hingga *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karangan Alwi *et al.* (1998), kedua kelas kata tersebut tidak pernah luput dari pembicaraan para penyusun buku itu meskipun porsi pembicaraan kedua kelas kata itu tidak sebanding banyaknya, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, dengan pembicaraan verba atau nomina. Berikut disajikan secara singkat pendapat mereka.

2.1 Adjektiva

Mees (1954: 72—84) berpendapat bahwa adjektiva dapat berfungsi (a) atributif, (b) predikatif, dan (c) substantif. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sebagai atributif, adjektiva selalu terikat dengan nomina dan menyatakan sifat nomina yang diterangkannya. Karena menerangkan nomina, letak adjektiva selalu berada di belakang kata yang diterangkannya itu. Namun, jika adjektiva itu menjadi atribut kompositum, adjektiva itu terletak di depan nomina seperti pada contoh berikut.

(1) ***Rumah antik*** *itu terpaksa akan dijualnya.*
(2) *Di sini orang sudah tahu bahwa dia* ***keras kepala.***

Butir *antik* pada *rumah antik* (1) merupakan adjektiva yang berfungsi atributif yang terletak di belakang (sebelah kanan) nomina *rumah*, sedangkan butir *keras* pada *keras kepala* (2) merupakan atribut adjektiva kompositum yang terletak di depan (sebelah kiri) nomina.

Pendapat Mees lain yang perlu diungkapkan adalah fungsi substantif seperti contoh berikut.

(3) ***Yang hitam*** *sudah mati tergiling oleh oto.*
(4) ***Yang buta*** *dipimpin* ***yang lumpuh*** *diusung.*

Menurut Mees adjektiva *hitam* pada frasa *yang hitam* (3), *buta* pada frasa *yang buta* (4), dan *lumpuh* pada frasa *yang lumpuh* juga pada contoh (4) tidak menjadi substantif, tetapi adjektiva tersebut memperoleh sifat substantif. Komentar yang dapat diberikan adalah bahwa butir *hitam, buta,* dan *lumpuh* pada frasa *yang hitam, yang buta,* dan *yang lumpuh* tetap berstatus sebagai adjektiva. Adjektiva tersebut sama sekali tidak dapat memperoleh sifat pembendaan seperti yang diungkapkan oleh Mees itu. Adjektiva *hitam, buta,* dan *lumpuh* hanya menerangkan nomina *yang* yang menjadi inti frasa itu.

Dalam hal makna, adjektiva dapat mengungkapkan tingkat perbandingan (a) biasa atau positif, (b) komparatif atau lebih, dan (c) superlatif atau paling atas.

(5) *Rumah ini* ***sama besar*** *dengan rumah itu*
(6) *Anak ini* ***lebih besar*** *dari anak itu.*
(7) *Dialah yang* ***paling besar*** *di kelas ini.*

Karena Mees mengatakan bahwa adjektiva selalu terikat dengan nomina dan menyatakan sifat nomina yang diterangkannya, butir *kaca, mata,* dan *kayu* pada frasa *rumah kaca, kaca mata, tukang kayu* pun dapat pula dianggap sebagai adjektiva. Padahal, *kaca, mata,* dan *kayu* jelas-jelas nomina bukan adjektiva. Demikian pula kata *sinis, tegang,* dan *tegak* pada frasa *tertawa sinis, bermain tegang,* dan *berdiri tegak* adalah adjektiva yang menerangkan verba bukan menerangkan nomina.

Sementara itu, menurut Keraf (1984) adjektiva dapat dikenali dengan jalan mengulang bentuk itu dan menambahkan prefiks *se-* dan sufiks *-nya* atau *se-* + *reduplikasi kata dasar* + *-nya*. Selain itu, adjektiva dapat bergabung atau diperluas dengan kata *paling, lebih,* dan *sekali*. Bahkan, ia berpendapat bahwa semua kata yang tergolong adjektiva dapat berpindah

kelas katanya dengan bantuan morfem-morfem terikat.

(8) *Saya ingin terbang* ***setinggi-tingginya.***
(9) *Pak Usman* ***paling sederhana*** *di antara teman-temannya.*
(10) *Tas ini* ***lebih kuat*** *daripada tas itu.*
(11) *Masakanmu tadi* ***enak sekali.***

Kata *tinggi* pada (8) merupakan adjektiva sebab kata itu dapat direduplikasi dan dilekati imbuhan *se-* dan *-nya* sehingga menjadi *setinggi-tingginya*. Demikian pula kata *sederhana* pada (9), *kuat* pada (10), dan *enak* pada (11) merupakan adjektiva sebab ketiga kata tersebut dapat bergabung dengan kata *paling*, *lebih*, dan *sekali*.

Pendapat Keraf yang menyatakan bahwa semua kata yang tergolong adjektiva dapat berpindah kelas katanya dengan bantuan morfem-morfem terikat sangat menarik untuk dikomentari. Kata *riang* dan *rajin*, misalnya, dapatkah mengalami perpindahan ke kelas kata yang lain dengan penambahan morfem? Selain itu, Keraf tidak menyinggung fungsi adjektiva, baik dalam tataran frasa maupun dalam tataran kalimat. Secara tersirat, ia sebenarnya mengatakan bahwa adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Sementara itu, dalam *Nahu Melayu Moden,* Liaw (1985: 41—47) berpendapat bahwa kata sifat atau nama sifat adalah segala perkataan yang memberi keterangan tentang nama atau kata ganti nama. Kata sifat boleh didahului oleh kata keterangan darjah (derajat) seperti *sangat* dan *amat* serta mengalami tingkat perbandingan *lebih*, *paling*. Liaw menggolongkan kata sifat menjadi lima jenis, yaitu (a) kata sifat jati, (b) kata sifat + *dengan*, (c) kata sifat + *akan*, (d) kata sifat + kata kerja + (kata nama), (e) kata sifat + *bahawa* + ayat. Pendapat Liaw tersebut tampaknya diilhami oleh Mees. Oleh karena itu, kritik untuk Mees berlaku pula untuk Liaw.

Menurut Kridalaksana (1986) adjektiva mempunyai lima macam ciri, yaitu (1) dapat bergabung dengan partikel *tidak*, (2) dapat mendampingi nomina, (3) dapat bergabung dengan bentuk seperti *lebih, sangat,* dan *agak*, (4) mempunyai ciri morfologis, seperti berakhir dengan *-er, -if*, dan (5) dapat dibentuk dengan nomina berkonfiks *ke-...-an*. Lebih lanjut

ia menjelaskan bahwa adjektiva dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva dasar ada yang dapat bergabung dengan kata *sangat* dan *lebih* dan ada pula yang tidak dapat bergabung dengan kata tersebut. Sementara itu, adjektiva turunan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) adjektiva berafiks, (b) adjektiva bereduplikasi, dan (c) adjektiva yang berasal dari berbagai kelas. Kridalaksana tidak menyinggung apakah adjektiva turunan juga dapat bersanding dengan kata *sangat* dan *lebih*. Fungsi sintaksis adjektiva pun juga tidak disinggungnya.

Effendi (1995) yang mengaku diilhami oleh Quirk (1985) berpendapat bahwa adjektiva mempunyai lima macam ciri, yaitu (a) dapat berfungsi atributif, (b) dapat berfungsi predikatif, (c) dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, (d) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih ... daripada ...* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, dan (e) dapat berdampingan dengan kata penguat *sangat* dan *sekali*. Ia menjelaskan bahwa ciri yang terdapat pada (a—c) merupakan ciri utama adjektiva, sedangkan ciri yang terdapat pada (d) dan (e) merupakan ciri tambahan. Kata yang memiliki kelima ciri utama tersebut dapat dikelompokkan sebagai adjektiva pusat (sentral), sedangkan jika hanya memiliki sebagian dari kelima ciri tersebut, adjektiva itu dikelompokkan sebagai adjektiva *periferal* atau adjektiva samping.

Komentar yang dapat diberikan sehubungan dengan pendapat Effendi tersebut adalah bahwa mengapa yang dikelompokkan sebagai adjektiva pusat dan adjektiva samping hanyalah adjektiva bentuk dasar (kata sifat dasar)? Mengapa adjektiva turunan tidak? Padahal, adjektiva turunan dapat juga dikenai "alat penjaring" tersebut. Jika kriteria tersebut juga diterapkan pada adjektiva turunan, gambaran tentang adjektiva ini pun akan kelihatan lebih jelas.

Alwi *et al.* (1998: 171—196) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Selanjutnya, juga dinyatakan bahwa adjektiva dapat pula berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Lebih lanjut, adjektiva dibedakannya menjadi dua tipe, yaitu adjektiva

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

bertaraf dan adjektiva takbertaraf. Yang termasuk adjektiva bertaraf adalah (a) adjektiva pemeri sifat, (b) adjektiva ukuran, (c) adjektiva warna, (d) adjektiva waktu, (e) adjektiva jarak, (f) adjektiva sikap batin, dan (g) adjektiva cerapan. Sementara itu, adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak bertaraf-taraf.

Yang menarik untuk dikomentari adalah adjektiva warna termasuk adjektiva bertaraf. Bagaimana untuk menjelaskan bahwa *merah, kuning, hijau, biru, hitam,* dan *putih* itu adalah adjektiva bertaraf? Selain itu, ada konsep yang sama tetapi uraiannya berbeda, yaitu adjektiva bertaraf dan pertarafan adjektiva. Adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas (Alwi *et al.* 1998: 172), sedangkan pertarapan adjektiva adalah adjektiva bertaraf yang dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan (Alwi *et al.*, 1998: 180).

Alwi *et al.* tidak menjelaskan perbedaan antara adjektiva bertaraf dan pertarafan adjektiva meskipun definisi yang diungkapkannya sama maknanya. Pertarafan adjektiva dapat dibedakan berdasarkan tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Dalam hal adjektiva denominal, Alwi *et al.* (1998: 196) menyebutkan bahwa *keibuan* dan *kebapakan* adalah nomina bukan adjektiva. Namun, setelah direduplikasi menjadi *keibu-ibuan* dan *kebapak-bapakan* barulah menjadi adjektiva. Padahal, *keibuan* dan *kebapakan* dapat bersanding dengan kata *sangat* (*sangat keibuan* atau *sangat kebapakan*), *sekali* (*keibuan sekali* atau *kebapakan sekali*), dan dapat pula dinegasikan dengan *tidak* bukan dengan *bukan* (*tidak keibuan* dan **bukan keibuan*) atau *tidak kebapakan* bukan **bukan kebapakan*. Hal prinsip yang menggelitik untuk dikomentari adalah bahwa adjektiva dapat mengungkapkan makna (1) intensif setelah bergabung dengan pewatas *benar, betul,* dan *sungguh*; (2) elatif, setelah bergabung dengan pewatas *amat, sangat, sekali, amat sangat ..., sangat ... sekali*; (3) eksesif setelah bergabung dengan pewatas *terlalu, terlampau, kelewat*, dan penambahan konfiks *ke—an*; (4) augmentatif setelah bergabung dengan pewatas *makin ..., makin ... makin ..., semakin ...*; (5) atenuatif setelah bergabung dengan pewatas *agak* atau *sedikit* (Alwi *et al.*, 1998: 180—183).

Jika dicermati lebih lanjut, benarkah adjektiva dapat mengungkapkan

kelima makna di atas? Ataukah yang dapat mengungkapkan kelima makna di atas justru pewatasnya dan bukan adjektivanya? Bandingkanlah kalimat berikut.

(1) a. *Pak Asep* ***setia benar*** *dalam pekerjaannya.*
b. *Mobil itu* ***cepat betul*** *jalannya.*
c. *Gua di gunung itu* ***sungguh mengerikan***.

Jika kalimat di atas diamati tampak bahwa makna intensitas jelas tampak pada kalimat (1a—1c). Namun, penyebab keintensitasan makna itu karena pemunculan adverbia *benar, betul,* dan *sungguh* yang menjadi pewatas adjektiva sehingga tanpa kehadiran adverbia itu, makna intensitas tidak akan muncul seperti tampak pada kalimat (2a—2c) berikut.

(2) a. *Pak Asep* ***setia Ø*** *dalam pekerjaannya.*
b. *Mobil itu* ***cepat Ø*** *jalannya.*
c. *Gua di gunung itu* ***Ø mengerikan***.

Makna elatif kalimat berikut juga timbul karena adjektiva diwatasi adverbia *sangat, amat,* dan *sekali.*

(3) a. *Sikapnya* ***sangat angkuh***.
b. *Gaya kerjanya* ***amat lamban sekali.***
c. *Orang itu memang amat* ***sangat bodoh***.

Tanpa pemunculan adverbia *sangat, amat,* dan *sekali,* makna elatif tidak akan muncul seperti kalimat berikut.

(4) a. *Sikapnya* ***Ø angkuh***.
b. Gaya kerjanya **Ø lamban Ø.**
c. *Orang itu memang* ***Ø bodoh***.

Adjektiva pada kalimat (5a—5c) berikut dapat mengungkapkan makna eksesif. Namun, jika adverbia yang mewatasi adjektiva itu tidak dimunculkan, seperti tampak pada (6a—6c), adjektiva tersebut tidak da-

pat mengungkapkan makna eksesif.

(5) a. *Mobil itu terlalu* ***mahal***.
b. *Soal yang diberikan tadi* ***terlampau sukar***.
c. *Orang yang melamar sudah* ***kelewat banyak***.
(6) a. *Mobil itu* ***Ø mahal***.
b. *Soal yang diberikan tadi* ***Ø sukar***.
c. *Orang yang melamar sudah* ***Ø banyak***.

Hal itu membuktikan bahwa yang dapat mengungkapkan makna eksesif adalah pewatas adjektiva, yaitu *terlalu, terlampau,* dan *kelewat* bukan adjektiva *mahal, sukar,* dan *banyak.*

Demikian halnya dengan makna augmentatif dan atenuatif. Makna augmentatif akan muncul jika adjektiva diwatasi *makin* atau *semakin,* sedangkan makna atenuatif akan muncul jika adjektiva diwatasi *agak* atau *sedikit.*

(7) a. *Sutarno menjadi* ***makin kaya***.
b. *Perumahan rakyat menjadi* ***semakin penting***.
(8) a. *Sutarno menjadi* ***Ø kaya***.
b. *Perumahan rakyat menjadi* ***Ø penting***.
(9) a. *Saya merasa* ***agak tertarik***.
b. *Anto* ***sedikit marah*** *ketika jatahnya diambil.*
(10) a. *Saya merasa* ***Ø tertarik***.
b. *Anto* ***Ø marah*** *ketika jatahnya diambil.*

Tampak bahwa adjektiva pada kalimat (7a—7b) dapat mengungkapkan makna augmentatif setelah bersanding dengan pewatas *makin* dan *semakin.* Namun, setelah pewatas itu ditanggalkan, adjektiva yang terdapat pada (8a—8b) tidak dapat mengungkapkan makna itu. Begitu juga halnya dengan kalimat (9a—9b) dan (10a—10b). Makna atenuatif tampak nyata pada kalimat (9a—9b), sedangkan kalimat (10a—10b) tidak dapat mengungkapkan makna tersebut. Hal itu berarti bahwa yang dapat mengungkapkan makna augmentatif adalah adverbia *makin* dan *semakin* bukan adjektiva *kaya* dan *penting*, sedangkan makna atenuatif diungkapkan oleh

adverbia *agak* dan *sedikit*, bukan oleh adjektiva *tertarik* dan *marah*.

Demikian halnya dengan pendapat Alwi *et al.* (1998: 184—188) yang menyatakan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan makna komparatif setelah bergabung dengan *lebih ... dari(pada) ..., kurang ... dari (pada) ..., kalah ... dengan/dari(pada)* dan dapat mengungkapkan makna superlatif setelah bergabung dengan afiks *ter-* atau pewatas *paling* juga perlu diragukan kebenarannya. Amatilah data berikut.

(11) a. *Mangga arumanis* ***lebih enak dari(pada)*** *mangga golek.*
b. *Restoran ini* ***kurang bersih dari(pada)*** *restoran itu.*
c. *Edi* ***kalah tinggi dengan/dari(pada)*** *Wawan.*
(12) a. *Bagito pelawak* ***termahal*** *pada tahun ini.*
b. *Jihan artis* ***paling laris*** *penghujung abad ini.*
(13) a. *Bagito pelawak* ***Ø mahal*** *pada tahun ini.*
b. *?Jihan artis* ***Ø laris*** *penghujung abad ini.*

Jika kalimat (11a—11c) dicermati tampak bahwa yang mengungkapkan makna komparatif adalah *lebih ... dari(pada) ...* (11a), *kurang ... dari(pada) ...* (11b), *kalah ... dengan/dari(pada)* (11c). Adjektiva *enak, bersih*, dan *tinggi* pada ketiga kalimat di atas tidak dapat mengungkapkan makna komparatif. Demikian pula halnya dengan kalimat (12a) dan (12b). Adjektiva *mahal* dan *laris* pada kedua kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan makna superlatif. Yang dapat mengungkapkan makna itu adalah afiks *ter-* dan pewatas *paling* sehingga jika *ter* dan *paling* tersebut ditanggalkan, seperti kalimat (13a—13b), makna superlatif kalimat itu menjadi hilang.

2.2 Adverbia

Menurut Mees (1954) adverbia atau yang disebutnya kata keterangan kebanyakan terdiri atas kata dasar, sedangkan kata keterangan yang merupakan bentuk turunan dapat berasal dari (a) ulangan kata, (b) penambahan afiks *-nya*, (c) penambahan afiks *se-*, (d) kombinasi afiks *se-* dan *-nya*, dan (e) persenyawaan kata. Ia kemudian membagi kelas kata ini berdasarkan jenis dan fungsinya. Berdasarkan jenisnya, kata keterangan dibedakan atas keterangan waktu, cara, tempat, tekanan, keadaan dan se-

bab, dan keterangan sifat dan jumlah. Sementara itu, berdasarkan fungsinya, kata keterangan dapat digunakan untuk menyatakan kepastian *(benar, memang, niscaya)*, kesangsian *(agaknya, entah, mungkin)*, keinginan *(barang, moga-moga, mudah-mudahan)*, ajakan *(baik, hendaknya, mari)*, ingkaran *(bukan, bukannya, mana boleh)*, pengakuan *(bahkan, betul, benar)*.

Secara tepat dan hampir tuntas Mees sebenarnya telah meletakkan dasar yang benar tentang bentukan adverbia turunan dalam bahasa Indonesia. Namun, ketika ia membagi adverbia berdasarkan jenis dan fungsinya, ketumpangtindihan konsep sintaksis dan semantis mulai terasa. Yang ia maksudkan dengan "jenis" adverbia adalah adverbial (fungsi keterangan) bukan kategori adverbia, sedangkan yang ia maksudkan dengan "fungsi" ternyata mencakupi adverbia yang menerangkan verba dan kalimat, bukan fungsi adverbia itu dalam kalimat.

Sementara itu, Slametmuljana (1969: 363—369) menyebut adverbia sebagai kata tambahan. Menurutnya kata tambahan adalah kata yang akan menjelaskan peri keadaan kata kerja, kata keadaan, kata tambahan, dan boleh pula menjelaskan pertalian atau keadaan segenap kalimat. Bentuk kata tambahan yang dikemukakan Slametmuljana sama dengan yang diungkapkan Mees. Selain membicarakan masalah bentuk dan jenis, Slametmuljana juga mengungkapkan bahwa modalitas termasuk bentuk kata tambahan.

Menurut Keraf (1984) adverbia atau kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan tentang (1) kata kerja, (2) kata sifat, (3) kata keterangan, (4) kata bilangan, dan (5) seluruh kalimat. Namun, dalam hal uraian berikutnya Keraf tidak memberikan contoh adverbia yang menerangkan kelima hal itu. Ia malah kembali mengungkapkan pandangan tata bahasawan tradisional tentang jenis adverbia itu dan dikomentarinya jika tidak sejalan dengan pendapatnya.

Givón (1984: 77—82) menyatakan bahwa adverbia tidak seperti nomina dan adjektiva sebab adverbia merupakan kelas kata campuran, baik secara semantis, secara morfemis maupun secara sintaksis. Pada umumnya adverbia lebih banyak berwujud konstruksi sentral daripada berupa satu butir leksikal. Adverbia cenderung diderivasikan dari kelas kata yang lain. Dari segi semantis, Givón mencirikan tiga macam adverbia,

yaitu adverbia cara *(manner adverbs)*, adverbia waktu *(time adverbs)*, dan adverbia tempat *(place adverbs)*.

(14) *She treated him* ***with respect.***
(15) *He came* ***yesterday.***
(16) *I saw him in* ***the street*** *last week.*

Tampaknya yang dimaksud dengan adverbia dari segi sintaktis itu adalah adverbial (fungsi keterangan) sebab dalam bahasa Inggris *with respect* (14) dan *in the street* (15) dianggap sebagai frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan, sedangkan butir *yesterday* (16) dianggap sebagai nomina dan berfungsi sebagai keterangan.

Dalam *Nahu Melayu Moden* (1985:65—74) Liaw mengatakan bahwa adverbia atau kata keterangan adalah satu jenis kata yang agak berlainan sifatnya dengan jenis kata yang sudah dibincangkan sebab kata keterangan merupakan kata nahuan (*grammatical*) atau struktural yang tidak mempunyai makna dan tidak boleh berdiri sendiri. Ia berpendapat bahwa kata keterangan, atau yang ia sebut *adverba* (bukan adverbia), tidak mempunyai kata penanda yang tersendiri. Satu-satu cirinya (ciri satu-satunya) ialah posisinya yang terdapat pada adverbia. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata keterangan memberi keterangan kepada kata kerja, kata sifat, kata keterangan lainnya, dan keseluruhan kalimat. Frasa kata depan yang berfungsi sebagai adverba termasuk dalam jenis keterangan. Berdasarkan maknanya, Liaw membagi kata keterangan menjadi lima jenis, yaitu (1) keterangan cara, (2) keterangan masa, (3) keterangan tempat, (4) keterangan darjah, dan (5) keterangan penentu.

Komentar yang dapat diberikan sehubungan dengan pendapat Liaw di atas adalah pencampuradukan konsep "fungsi" dan "kategori" yang disatukan. Akibatnya, ia tidak menganggap kata keterangan itu sejajar dengan kata yang lain seperti kata nama (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), tetapi kata keterangan itu merupakan kata nahuan (adverbia). Jadi, adverbia dan adverbial dianggapnya sama saja. Lima jenis keterangan yang diungkapkannya ternyata tiga di antaranya mengacu kepada fungsi keterangan. Liaw menyajikan contoh seperti berikut ini.

(17) *Burung itu terbang* ***tinggi***.
(18) *Kami datang* ***semalam***.
(19) *Mahani menunggu ayahnya* ***di meja makan***.
(20) ***Baru*** *sekali ia masuk Melaka.*
(21) *Ia bertanya* ***berulang-ulang***.

Butir *tinggi* (17), *semalam* (18), dan *di meja makan* (19) menurut Liaw semuanya adalah kata keterangan atau adverba.

Kaswanti Purwo (1986: 41) mengatakan bahwa fungsi utama adverbia adalah menjadi pewatas verba seperti contoh (11—13) berikut.

(22) *Masalah itu* ***ramai*** *diperbincangkan.*
(23) *Mereka* ***langsung*** *menyemprotkan gas air mata.*
(24) *Dia* ***jelas*** *bersalah.*

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa adverbia dapat direduplikasi. Hasil reduplikasi adverbia itu ada yang dapat terletak di sebelah kiri verba dan ada pula yang terletak di sebelah kanan verba seperti contoh berikut.

(25) *Dia* ***jelas-jelas*** *terlibat dalam kasus itu.*
(26) *Jangan* ***lekas-lekas*** *mengambil kesimpulan.*
(27) *Putusan itu sudah dipertimbangkannya* ***masak-masak***.
(28) *Kegagalan pertemuan itu telah dipikirkannya* ***jauh-jauh***.

Kaswanti Purwo tampaknya hanya mencermati adverbia secara struktural saja sehingga aspek semantik diabaikannya. Akibatnya, ia hanya mengutak-utik adverbia tertentu yang dapat terletak di sebelah kiri atau di sebelah kanan verba. Mengapa adverbia bisa seperti itu tidak ia jelaskan lebih rinci.

Sementara itu, Kridalaksana (1993: 2) berpendapat bahwa adverbia (*adverb*) adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, atau adverbia lain, misal, *sangat, lebih, tidak*. Ia membagi adverbia menjadi dua, yaitu adverbia ekstraklausal dan adverbia intraklausal. Adverbia ekstraklausal adalah adverbia yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan

perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan, misalnya, *barangkali, bukan, justru, memang, mungkin*. Adverbia intraklausal adalah adverbia yang berkonstruksi dengan verba, adjektiva, numeralia, atau adverbia lain, misalnya, *alangkah, agak, amat, sangat*. Selain kedua jenis adverbia itu, masih ada adverbia yang lain, yaitu adverbia konjungtif. Adverbia konjungtif adalah adverbia yang menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Namun, sayang Kridalaksana tidak mencontohkan adverbia konjungtif itu seperti apa.

Menurut Effendi (1995: 30—34) adverbia—yang ia sebut kata keterangan—dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata keterangan samping dan kata keterangan pusat. Kata keterangan samping (adverbia periferal) mempunyai sebagian ciri kata sifat, sedangkan kata keterangan pusat (adverbia pusat) mempunyai ciri (a) dapat memberi keterangan predikat yang berupa kata kerja, kata sifat, atau kata bilangan; (b) dapat berfungsi predikatif; (c) tidak dapat berfungsi atributif; (d) tidak dapat berdampingan dengan kata yang menyatakan perbandingan *lebih*; (e) tidak dapat berdampingan dengan kata penguat *sekali*.

Komentar yang dapat diberikan sehubungan dengan pendapat Effendi tersebut adalah bahwa mengapa yang dikelompokkan sebagai adverbia inti dan adverbia samping hanya adverbia bentuk dasar atau adverbia monomorfemis, sedangkan adverbia polimorfemis tidak? Padahal, adverbia polimorfemis dapat juga dikenai "alat penjaring" tersebut. Jika kriteria adverbia juga diterapkan pada adverbia polimorfemis, gambaran tentang adverbia polimorfemis pun akan kelihatan jelas pula.

Pendapat terakhir yang perlu diungkapkan adalah pendapat Alwi *et al.* (1998: 197) bahwa adverbia perlu dibedakan berdasarkan tataran frasa dan tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Alwi *et al.* juga menjelaskan adverbia secara panjang lebar, baik perilaku sintaksis maupun perilaku semantis adverbia tersebut. Hal yang perlu diungkapkan adalah bahwa pada edisi ketiga tersebut, adverbia tidak dibedakan menjadi adverbia polimorfemis dan monoforfemis lagi (seperti edisi pertama Moeliono *et al.* (1988) dan edisi kedua Alwi

et al. (1993), tetapi dibedakan berdasarkan adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Namun, konsep tentang adverbia tunggal pun tidak diungkapkan. Yang jelas konsep "tunggal" pada adverbia tunggal bisa mencakupi adverbia polimorfemis dan monoforfemis.

Sejak *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* terbit pertama kali tahun 1989, adverbia dan adverbial mulai dibedakan secara tegas. Sebenarnya, yang menengarai pertama kali bahwa adverbia berbeda dengan adverbial adalah Keraf (1984). Ia "meluruskan" pendapat yang tumpang-tindih yang dilontarkan oleh para tata bahasawan tradisional meskipun pada kenyataannya ia sendiri tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konsep adverbia yang ia canangkan itu.

Tampaknya, di antara pembahasan adverbia yang telah ada, pembahasan adverbia yang paling lengkap adalah yang dilakukan oleh Kridalaksana, Effendi, dan Alwi *et al.* Oleh karena itu, tidak mengherankan jika analisis pada bab-bab selanjutnya diwarnai oleh pendapat ketiga ahli itu. Namun, bukan berarti pendapat lain, misalnya pendapat Kaswanti Purwo, begitu saja diabaikan.

2.3 Rangkuman

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adjektiva pada dasarnya adalah kata yang dapat menerangkan nomina, tetapi tidak semua nomina selalu diterangkan oleh adjektiva sebab kadang-kadang ada nomina yang diterangkan oleh nomina lain. Sebagian besar, adjektiva dapat dikenali dengan jalan mengulang bentuk itu dan menambahkan prefiks *se-* dan sufiks *-nya* atau *se-* + *reduplikasi kata dasar* + *-nya (se-R<dasar>-nya)*. Namun, yang perlu dicermati, bentukan dengan *(se-R<dasar>-nya)* bukanlah adjektiva, tetapi merupakan adverbia.

Adjektiva mempunyai lima macam ciri, yaitu (a) dapat berfungsi atributif, (b) dapat berfungsi predikatif, (c) dapat bergabung dengan kata pengingkar *tidak*, (d) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih ... (daripada...)* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, dan (e) dapat berdampingan dengan kata *sangat*, *sekali*, *agak*. Ciri yang terdapat pada (a—c) merupakan ciri utama adjektiva, sedangkan ciri yang terdapat pada (d) dan (e) merupakan ciri tambahan. Kata yang memiliki kelima

ciri utama tersebut dapat dikelompokkan sebagai adjektiva pusat (sentral), sedangkan jika hanya memiliki sebagian dari kelima ciri tersebut, adjektiva itu dapat dikelompokkan sebagai adjektiva *periferal* atau adjektiva samping.

Kata yang tergolong adjektiva ada yang berakhir dengan *-er*, *-if*, dan *-wi*. Selain itu, adjektiva dapat dibentuk dengan nomina yang berkonfiks *ke-...-an* meskipun hanya berlaku pada sebagian adjektiva dasar. Dalam hal makna, adjektiva dapat tidak hanya mengungkapkan makna sifat atau keadaan, tetapi juga dapat mengungkapkan makna kualitas, intensitas, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan adverbia *(adverb)* adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, nomina, atau adverbia lain. Adverbia dapat dibedakan menjadi adverbia ekstraklausal dan adverbia intraklausal. Adverbia ekstraklausal adalah adverbia yang secara sintaktis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan hal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Adverbia intraklausal adalah adverbia yang dapat bersanding dengan verba, adjektiva, nomina (termasuk pronomina dan numeralia), atau adverbia lain.

Selain kedua jenis adverbia itu, masih ada adverbia lain, yaitu adverbia konjungtif. Adverbia konjungtif dapat menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Adverbia ada yang berbentuk polimorfemis dan ada pula yang berbentuk monomorfemis. Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan reduplikasi, afiksasi, dan penggabungan.

Hal lain yang perlu diungkapkan adalah bahwa adverbia pun dapat dibedakan menjadi adverbia pusat dan adverbia samping. Jika adverbia itu memiliki sebagian ciri adjektiva, adverbia tersebut termasuk adverbia samping atau periferal. Namun, jika memiliki ciri (a) dapat memberi keterangan predikat yang berupa verba, adjektiva, atau numeralia; (b) tidak dapat berfungsi atributif; (c) tidak dapat berdampingan dengan kata yang menyatakan perbandingan *lebih*; (d) tidak dapat berdampingan dengan kata penguat *sekali*, adverbia tersebut termasuk adverbia pusat.

BAB III

PERILAKU SINTAKTIS DAN SEMANTIS ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA

Dalam bab ini akan dibicarakan perilaku sintaktis dan semantis adjektiva dalam bahasa Indonesia. Dalam Bab II telah disinggung bahwa adjektiva adalah kelas kata yang menerangkan keadaan atau sifat suatu benda. Jika dilihat dari segi semantis, pernyataan tersebut dapat dibenarkan, tetapi jika dilihat dari segi sintaktis pernyataan tersebut perlu diuji kebenarannya, misalnya jika ditemukan sebuah frasa *topeng monyet*, tentu saja kita tidak dapat menganggap bahwa *monyet* pada frasa tersebut merupakan adjektiva. Padahal, kata *monyet* menerangkan sifat atau keadaan nomina *topeng* bukan menerangkan yang lain. Kata *monyet* pada frasa *topeng monyet* menerangkan seperti apa *topeng* tersebut atau topeng tersebut menyerupai apa. Contoh lain adalah frasa *rumah batu*. Kata *batu* memang menerangkan kata *rumah*, tetapi tidak menerangkan sifat atau keadaan *rumah* tersebut. Kata *batu* menerangkan dari bahan apa *rumah* itu dibuat.

Untuk menentukan sebuah kata adalah adjektiva tidaklah mudah. Hal itu disebabkan adjektiva tidak mempunyai penanda bentuk secara khusus yang menyatakan fungsi sintaktis di dalam frasa atau kalimat (Effendi, 1995:2). Beberapa bentuk kata dapat dikenali sebagai adjektiva karena akhiran serapan yang berasal dari bahasa asing, seperti *-i, -iah, -wi, if, al, ik, is*. Adjektiva yang berakhiran *-i, -iah, -wi, if, al, ik,* dan *is* tampak pada contoh berikut.

(a) *alami*	(b) *alamiah*	(c) *surgawi*
hayati	*rohaniah*	*manusiawi*
insani	*lahiriah*	*kimiawi*
jasmani	*jasmaniah*	
(d) *struktural*	(e) *produktif*	(f) *romantik*
individual	*agresif*	*metalik*

kolonial	*administratif*	*diplomatik*
musikal	*intensif*	*energik*
material		

(g) *romantis* *humoris*
harmonis *strategis*
ekonomis *elektris*

Menurut Effendi (1995: 3), ciri sintaktis yang menandai sebuah kata sebagai adjektiva adalah jika kata itu (a) dapat berfungsi sebagai atribut, yakni dapat memberi keterangan tentang sifat atau keadaan sesuatu yang diacu oleh nomina; (b) dapat berfungsi predikatif, yakni dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat; (c) dapat bergabung dengan partikel ingkar *tidak*; (d) dapat hadir berdampingan dengan *lebih ... daripada* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan; (e) dapat hadir berdampingan dengan kata penguat *sangat* dan *sekali*.

Kelima ciri tersebut tidak dapat digunakan secara serentak untuk mengklasifikasikan adjektiva. Hal itu bergantung pada makna katanya, misalnya kata *tetap* tidak berterima jika kata itu berdampingan dengan kata *sangat (*sangat tetap)*. Kata *tetap* akan berterima jika berdampingan dengan negasi *tidak* karena kata itu menyatakan makna tidak bertaraf.

Ciri (a—c) di atas merupakan ciri utama adjektiva, sedangkan ciri (d—e) merupakan ciri tambahan. Adjektiva yang memiliki kelima ciri tersebut termasuk dalam adjektiva utama atau adjektiva inti, sedangkan adjektiva yang hanya memiliki sebagian dari kelima ciri itu termasuk adjektiva samping atau periferal. Contoh adjektiva utama tampak pada kalimat (1—3) dan adjektiva periferal tampak pada contoh (4—6) berikut.

(1) *Senyum* ***manis*** *menghiasi muka wanita berbaju merah itu.*
(2) *Wanita* ***cantik*** *itu berjalan mondar-mandir di depan rumahku.*
(3) *Sikap* ***ramah*** *orang itu membuatku terpesona.*
(4) *Memang, dia yang memasukkan lamaran dengan ijazah* ***palsu.***
(5) *Orang* ***lain*** *tidak tahu bahwa dia suka mencuri.*
(6) *Pengirim bunga itu ternyata orang* ***yang sama.***

3.1 Bentuk-Bentuk Adjektiva

Bentuk adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis. Kedua bentuk adjektiva tersebut akan diuraikan berikut.

3.1.1 Adjektiva Monomorfemis

Yang dimaksud dengan adjektiva monomorfemis adalah adjektiva dasar atau adjektiva yang belum mengalami afiksasi atau belum mendapat imbuhan.

(7) *Gunung-gunung menjulang* ***tinggi*** *sebagai hiasan dan pasak bumi.*
(PAI/95/8)

(8) *Malaikat tidak pernah* ***sombong*** *sebagaimana manusia dan suka bertasbih.*
(PAI/95/31)

(9) *Lahar* ***dingin*** *menumpuk di kawah.*
[PBI3/95/11]

(10) *Awan* ***panas*** *dan hujan debu tebal menyelimuti puncak gunung.*
[PBI3/95/10]

(11) *Lahar* ***panas*** *yang membara mengalir menghancurkan apa saja yang menghalanginya.*
[PBI3/95/10] SPO

(12) *Dan bertaqwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah* ***amat berat*** *siksanya.*
[PAI1/95/108]

(13) *Allah SWT dalam Qur'an surat Al Furwon ayat 67 mengajarkan sifat hemat tidak* ***terlalu boros*** *dan tidak pula terlalu kikir sebagaimana firman-Nya.*
[PAI1/95/110]

(14) *Penduduk diungsikan ke daerah Tasik, Ciamis, Manonjaya, dan desa lainnya yang* ***lebih aman***. [PBI3/95/11]

(15) *Peranan koperasi* ***sangat penting*** *dalam proses pembangunan nasional.*
[PBI3/95/39]

(16) *Kegiatan berkemah* ***sangat populer*** *saat ini.*
[PBI3/95/1]

Butir *tinggi, sombong, dingin, panas, tebal* pada kalimat di atas merupakan adjektiva monomorfemis. Adjektiva dasar tersebut dapat didahului oleh kata *amat, terlalu, lebih, sangat,* seperti *amat berat* (12), *terlalu boros* (13), *terlalu kikir* (13), *lebih aman* (14), *sangat penting* (15), dan *sangat populer* (16).

Bentuk-bentuk adjektiva yang berikut ini merupakan adjektiva dasar meskipun setiap katanya berakhir *-is* atau *-if.*

(17) *Kehidupan keluarga juga dipermudah dengan penggunaan alat rumah tangga* ***elektris.***
[PBI3/95/19]

(18) *Kedua, untuk menyalurkan kegemaran peserta ke arah kegiatan yang berguna dan bernilai* ***edukatif.***
[PBI3/95/4]

(19) *Pembiakan organisme tanpa perkawinan dikatakan perkembangbiakan* ***vegetatif.***
[Bio3/95/3]

(20) *Sifat yang* ***resesif*** *akan tampak pada zurulat kedua.*
[Bio3/95/94]

(21) *Tangan dibersihkan agar tidak digunakan untuk hal-hal yang* ***negatif,*** *seperti mencuri, memukul orang dan sebagainya.*
[PAI 1/95/22]

Butir *elektris, edukatif, vegetatif, resesif,* dan *negatif* di atas merupakan adjektiva dasar yang diserap secara utuh dari bahasa asing.

3.1.2 Adjektiva Polimorfemis

Yang dimaksud dengan adjektiva polimorfemis adalah adjektiva yang mendapat imbuhan; adjektiva yang sudah mengalami perulangan; adjektiva yang mengalami afiksasi dan perulangan sebagian; adjektiva yang merupakan gabungan sinonim dan antonim, dan adjektiva majemuk. Bentuk-bentuk adjektiva polimorfemis tersebut akan dibicarakan satu per satu

pada uraian berikut.

3.1.2.1 Adjektiva + Imbuhan

Data-data berikut ini memperlihatkan adjektiva yang mendapat imbuhan, yakni imbuhan *-wi, -i,* dan *-if.* Amatilah beberapa contoh berikut.

(22) *Bagi umat Islam masalah kebersihan ini tidak hanya merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan* ***duniawi.***
[PAI 1/95/24]

(23) *Ada beberapa tenaga kerja dari Indonesia diperlaku kan secara tidak* ***manusiawi*** *di Malaysia.*

(24) *Pupuk* ***alami*** *yang juga berasal dari tumbuhan serta bahan lain yang mudah membusuk adalah pupuk kompos.*
[Bio 3/95/75]

(25) *Kelakuan para penjahat sekarang ini sudah menjurus kepada sifat-sifat* ***hewani.***

(26) *Sifat yang* ***resesif*** *akan tampak pada zurulat kedua apabila individu heterozigot kawin dengan individu heterozigot lain.*
[Bio3/95/64]

(27) *Buatlah pesan dalam bahasa yang* ***komunikatif*** *untuk disampaikan kepada temanmu.*
[PB13/95/8]

Kata *duniawi* (22), *manusiawi* (23), *alami* (24), *hewani* (25), resesif (26), dan *komunikatif* (27) merupakan adjektiva polimorfemis yang berasal dari kata dasar *dunia* mendapat afiks *-wi*, kata dasar *manusia* mendapat afiks *-wi*, kata dasar *alam* mendapat afiks *-i*, kata dasar *hewan* mendapat afiks *-i,* kata dasar *resesi* yang mendapat afiks *-if,* dan kata dasar *komunikasi* mendapat afiks *-if.*

Adjektiva polimorfemis tersebut apakah dapat didampingi kata *sangat* atau *sekali.* Untuk membuktikannya, perhatikan contoh berikut ini.

(22) a. *?Bagi umat Islam masalah kebersihan ini tidak hanya merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan* ***sangat duniawi.***

b. *?Bagi umat Islam masalah kebersihan ini tidak hanya merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan* ***duniawi sekali.***

(23) a. *?Ada beberapa tenaga kerja dari Indonesia diperlakukan secara tidak* ***sangat manusiawi*** *di Malaysia.*

b. *?Ada beberapa tenaga kerja dari Indonesia diperlakukan secara tidak* ***manusiawi sekali*** *di Malaysia.*

(24) a. *?Pupuk* ***sangat alami*** *yang juga berasal dari tumbuhan serta bahan lain yang mudah membusuk adalah pupuk kompos.*

b. *?Pupuk* ***alami sekali*** *yang juga berasal dari tumbuhan serta bahan lain yang mudah membusuk adalah pupuk kompos.*

(25) a. *?Kelakuan para penjahat sekarang ini sudah menjurus kepada sifat-sifat* ****sangat hewani.***

b. *?Kelakuan para penjahat sekarang ini sudah menjurus kepada sifat-sifat* ***hewani sekali.***

(26) a. *Sifat yang* ***sangat resesif*** *akan tampak pada zurulat kedua apabila individu heterozigot kawin dengan individu heterozigot lain.*

b. *Sifat yang* ***resesif sekali*** *akan tampak pada zurulat kedua apabila individu heterozigot kawin dengan individu heterozigot lain.*

(27) a. *Buatlah pesan dalam bahasa yang* ***sangat komunikatif*** *untuk disampaikan kepada temanmu.*

b. *Buatlah pesan dalam bahasa yang* ***komunikatif sekali*** *untuk disampaikan kepada temanmu.*

Penambahan kata *sangat* atau *sekali* pada adjektiva yang berakhiran *-wi*, *-i*, dan *-if* ternyata tidak semuanya berterima. Hal itu bergantung pada tingkat kebertarafan adjektiva. Adjektiva yang tidak bertaraf tidak berkolokasi dengan kata *sangat* atau *sekali*.

Selain data yang memperlihatkan adjektiva yang berakhiran *-wi*, *-i*, dan *-if*, berikut adalah adjektiva yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-*.

(28) *Orang yang beriman itu harus menghindari perbuatan* ***tercela***.
(29) *Dia sekarang sudah mendapat kedudukan yang* ***terhormat***.
(30) *Posisinya menjadi* ***terdesak*** *setelah muncul organisasi lain.*
(31) *Sifat pengatur ciri* ***tertentu*** *yang berupa simbol-simbol huruf disepakati sebagai genotipe.*
(Bio3/95/65)
(32) *Penglihatan manusia itu amat terbatas, tetapi penglihatan Allah tidak* ***terbatas***.
[PAI 1/95/11]

Kata *tercela, terhormat, terdesak, tertentu*, dan *terbatas* pada contoh kalimat di atas merupakan adjektiva polimorfemis yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-*. Proses pembentukan adjektiva pada contoh (28—32) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk adjektiva *tercela* sebenarnya merupakan transposisi dari bentuk verba *tercela*. Bentuk verba *tercela* ini sama kedudukannya dengan verba *dicela* yang dibentuk melalui proses transformasi dari verba *mencela*. Bentuk verba *mencela* berasal dari kata dasar *cela* yang berkelas nomina.

Demikian halnya dengan adjektiva *terhormat, terdesak, tertentu,* dan *terbatas*. Adjektiva tersebut merupakan transposisi dari bentuk verba *terhormat, terdesak, tertentu,* dan *terbatas* yang berasal dari verba *dihormat(i), didesak, ditentu(kan),* dan *dibatas(i)*. Verba pasif itu pun berasal dari transformasi verba aktif *menghormati, mendesak, menentu,* dan *membatas(i)*.

Proses perubahan verba menjadi adjektiva tersebut tampak sebagai berikut.

cela	→	*mencela*	→	*dicela*	→	*tercela*
hormat	→	*menghormat(i)*	→	*dihormat(i)*	→	*terhormat*
desak	→	*mendesak*	→	*didesak*	→	*terdesak*
tentu	→	*menentu(kan)*	→	*ditentu(kan)*	→	*tertentu*
batas	→	*membatas(i)*	→	*dibatas(i)*	→	*terbatas*

Verba		**Adjektiva**
tercela		*tercela*
terhormat		*terhormat*
terdesak	---------->	*terdesak*
tertentu	*transposisi*	*tertentu*
terbatas		*terbatas*

Dari uraian mengenai proses pembentukan adjektiva tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa bentuk kata yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-* ada yang termasuk kelas verba dan ada yang termasuk kelas adjektiva.

Adjektiva yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *-ter* tersebut apakah dapat didampingi kata *sangat* atau *sekali*. Untuk membuktikannya, perhatikanlah contoh berikut ini.

(28) a. *?Orang yang beriman itu harus menghindari perbuatan* ***sangat tercela***.

b. *?Orang yang beriman itu harus menghindari perbuatan* ***tercela sekali***.

(29) a. *Dia sekarang telah mendapatkan kedudukan yang* ***sangat terhormat***.

b. *Dia sekarang telah mendapatkan kedudukan yang* ***terhormat sekali***.

(30) a. *Posisinya menjadi* ***sangat terdesak*** *setelah muncul organisasi lain.*

b. *Posisinya menjadi* ***terdesak sekali*** *setelah muncul organisasi lain.*

(31) a. **Sifat pengatur ciri* ***sangat tertentu*** *yang berupa simbol-simbol huruf disepakati sebagai genotipe.*

b. **Sifat pengatur ciri* ***tertentu sekali*** *yang berupa simbol-simbol huruf disepakati sebagai genotipe.*

(32) a. *Penglihatan manusia itu* ***amat sangat terbatas,*** *tetapi*

b. *Penglihatan manusia itu amat terbatas sekali, tetapi penglihatan Allah* ***tidak terbatas sekali.***

Bentuk adjektiva berafiks *-ter* pada contoh-contoh di atas jika bergabung dengan kata *sangat* atau *sekali* ternyata ada yang berterima dan ada pula yang tidak. Adjektiva *tercela* (28a—28b) dan *tertentu* (31a—31b) tidak berterima jika ditambah kata *sangat* atau *sekali*. Adjektiva *terhormat* (29a—29b), *terdesak* (30a—30b), dan *terbatas* (32a— 32b) berterima jika ditambah kata *sangat* atau *sekali*.

Selain dapat mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-*, adjektiva juga dapat mengalami afiksasi dengan imbuhan *ke—an*. Berikut disajikan beberapa contoh.

(33) *Karena sepatunya* ***kesempitan,*** *kakinya menjadi lecet.*
(34) *Air bekas cucian kain batik itu berwarna* ***kecokelatan.***
(35) *Sepatu yang dibelikan paman* ***kekecilan*** *karena dia tidak tahu ukuran sepatu saya.*
(36) *Orang itu sudah* ***ketuaan*** *untuk diterima menjadi pegawai negeri.*
(37) *Jarum jam itu tidak tampak dari tempat duduk saya karena jam itu dipasang* ***ketinggian.***

Kata *kesempitan, kecokelatan, kekecilan, ketuaan,* dan *ketinggian* merupakan adjektiva polimorfemis yang berkonfiks *ke-...-an*. Adjektiva tersebut ditafsirkan 'terlalu sempit', 'agak cokelat', 'terlalu kecil', 'terlalu tua', dan 'terlalu tinggi'.

Di samping adjektiva bentuk *ter- <dasar>* dan *ke- <dasar> -an*, ada adjektiva lain yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *me-* dan *ber-*, seperti *menarik, mengharukan,* dan *berbahaya.*

(38) *Ceramah yang disampaikannya tadi pagi di televisi* ***sangat menarik.***
(39) *Kejadian sangat* ***mengharukan*** *yang dialami keluarga itu adalah ketika anaknya ikut terbakar dalam peristiwa 13 Mei 1997.*

(40) *Atraksi* ***berbahaya*** *telah ditampilkan oleh pemain sirkus yang berkulit hitam.*

3.1.2.2 Adjektiva Perulangan

Contoh kalimat berikut memperlihatkan adjektiva polimorfemis yang berupa perulangan kata dasar.

(41) ***Samar-samar*** *suara azan terdengar dari sini.*
(42) *Anaknya sudah* ***besar-besar****.*
(43) *Ia sendiri berjalan* ***hati-hati*** *menggendong bayi pada panggulnya sebelah kiri.*
[PBI3/95/93]
(44) *Orang itu* ***cepat-cepat*** *dibawa ke rumah sakit supaya jiwanya tertolong.*
(45) *Mereka bukan kelompok orang jahat, melainkan kelompok orang* ***baik-baik****.*
(46) *Bila sudah berbuah, buahnya tampak* ***panjang-panjang****.*
[Bio/95/20]
(47) ***Benar-benar*** *Allah SWT menyayangi seluruh makhluk-Nya.*
[PAI1/95/12]

Adjektiva *samar-samar, besar-besar, hati-hati, cepat-cepat, baik-baik, panjang-panjang,* dan *benar-benar* pada kalimat tersebut merupakan bentuk pengulangan kata dasar *samar, besar, hati, cepat, baik, panjang,* dan *benar.*

Adjektiva polimorfemis bentuk perulangan tersebut ada yang dapat berdampingan dengan kata *sangat* atau *sekali* dan ada pula yang tidak dapat. Amatilah perubahan kalimat berikut.

(41) a. ***Sangat samar-samar*** *suara azan terdengar dari sini.*
b. ***Samar-samar sekali*** *suara azan terdengar dari sini.*
(42) a. *Anaknya sudah* ***sangat besar-besar****.*
b. *Anaknya sudah* ***besar-besar sekali****.*
(43) a. *Ia sendiri berjalan* ***sangat hati-hati*** *menggen dong bayi pada panggulnya sebelah kiri.*

b. *Ia sendiri berjalan **hati-hati sekali** menggen dong bayi pada panggulnya sebelah kiri.*

(44) a. **Orang itu **sangat cepat-cepat** dibawa ke rumah sakit supaya jiwanya tertolong.*

b. **Orang itu **cepat-cepat sekali** dibawa ke rumah sakit supaya jiwanya tertolong.*

(45) a. **Mereka bukan kelompok orang jahat, melainkan kelompok orang **sangat baik-baik**.*

b. **Mereka bukan kelompok orang jahat, melainkan kelompok orang **baik-baik sekali**.*

(46) a. *Bila sudah berbuah, buahnya tampak **sangat panjang-panjang**.*

b. *Bila sudah berbuah, buahnya tampak **panjang-panjang sekali**.*

(47) a. ****Sangat benar-benar** Allah SWT menyayangi seluruh makhluk-Nya.*

b. ****Benar-benar sekali** Allah SWT menyayangi seluruh makhluk-Nya.*

Bentuk-bentuk adjektiva perulangan penuh pada contoh di atas jika ditambah kata *sangat* atau *sekali* ada yang berterima dan ada pula yang tidak. Tampaknya adjektiva polimorfemis yang berupa perulangan yang dapat bergabung dengan *sangat* atau *sekali* hanya adjektiva inti, sedangkan adjektiva periferal tidak. Adjektiva polimorfemis periferal itu cenderung ke bentuk adverbia.

3.1.2.3 Adjektiva <ke- dasar -an> R Parsial

Contoh pada kalimat berikut ini memperlihatkan adjektiva yang mengalami proses afiksasi yang direduplikasi sebagian/parsial <ke-dasar-an> R parsial).

(48) *Setelah pulang dari negeri Inggris, kelakuannya menjadi **ke-inggris-inggrisan**.*

(49) *Orang itu masih **kekanak-kanakan**.*

(50) *Disebut penyakit anak merah karena warna rambut penderita kwashiorkor* ***kemerah-merahan*** *dan tipis.*
[Bio/95/88]
(51) *Perbuatan orang itu cenderung* ***kebarat-baratan***.
(52) *Ketika berkenalan dengan seorang pemuda, gadis itu mengulurkan tangannya dengan* ***kemalu-maluan***.

Bentuk *keinggris-inggrisan, kekanak-kanakan, kemerah-merahan, kebarat-baratan,* dan *kemalu-maluan* merupakan bentuk adjektiva yang mengalami proses afiksasi yang direduplikasi sebagian/parsial (*<ke-dasar -an>R parsial*) bukan berasal dari *ke- <dasar-R> -an*. Proses pembentukan kata itu tampak sebagai berikut.

inggris	→	*keinggrisan*	→	*keinggris-inggrisan*
kanak	→	*kekanakan*	→	*kekanak-kanakan*
merah	→	*kemerahan*	→	*kemerah-merahan*
barat	→	*kebaratan*	→	*kebarat-baratan*

Adjektiva polimorfemis ini dapat didampingi kata *sangat* atau *sekali*. Untuk membuktikannya, perhatikan contoh penambahan kedua kata itu seperti dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(48) a. *Setelah pulang dari negeri Inggris, sifatnya menjadi sangat* ***keinggris-inggrisan***.
b. *Setelah pulang dari negeri Inggris, sifatnya menjadi* ***keinggris-inggrisan sekali***.
(49) a. *Sifatnya masih* ***sangat kekanak-kanakan***.
b. *Sifatnya masih* ***kekanak-kanakan sekali***.
(50) a. *Disebut penyakit anak merah karena warna rambut penderita kwashiorkor* ***sangat kemerah-merahan*** *dan tipis.*
b. *Disebut penyakit anak merah karena warna rambut penderita kwashiorkor* ***kemerah-merahan*** *sekali dan tipis.*
(51) a. *Perbuatan orang itu cenderung* ***sangat kebarat-baratan***.
b. *Perbuatan orang itu cenderung* ***kebarat-baratan sekali***.
(52) a. *Ketika berkenalan dengan seorang pemuda, gadis itu*

mengulurkan tangannya dengan ***sangat kemalu-maluan.***

b. *Ketika berkenalan dengan seorang pemuda, gadis itu mengulurkan tangannya dengan* ***kemalu-maluan sekali.***

Bentuk-bentuk adjektiva *keinggris-inggrisan, kekanak-kanakan, kemerah-merahan, kebarat-baratan, kemalu-maluan* pada contoh di atas jika ditambah kata *sangat* atau *sekali* ternyata dapat dibuktikan keberterimaannya.

3.1.2.4 Adjektiva Gabungan Sinonim atau Antonim

Adjektiva gabungan sinonim atau antonim adalah adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang. Contoh adjektiva gabungan sinonim tampak pada kalimat (53—56) dan adjektiva gabungan antonim tampak pada (57—60) berikut.

(53) ***Cantik jelita*** *wajah bintang film itu.*
(54) *Karena listrik sudah masuk desa itu tentu saja desa Sendang Sari tidak* ***gelap gulita*** *lagi pada malam hari.*
(55) *Para perwira yang sedang berlatih itu* ***gagah berani.***
(56) *Kami semua mengharapkan negara ini* ***aman sejahtera.***
(57) *Sesudah mengikuti permainan itu, ternyata* ***tua muda*** *tidak ada bedanya.*
(58) ***Baik buruk*** *pekerjaan itu akan ditanggung bersama.*
(59) *Budi pekerti mempengaruhi* ***tinggi rendah*** *martabat seseorang.*
(60) *Orang yang bijak tidak membedakan* ***kaya miskin*** *seseorang.*

Perlu diperhatikan contoh (57—60) selain tergolong adjektiva gabungan antonim, dapat pula tergolong sebagai nomina majemuk. Hal itu dimungkinkan karena adjektiva gabungan antonim tersebut selalu menjadi atribut dalam frasa nomina. Konstituen *tua muda* pada contoh (57) sebetulnya berasal dari frasa nominal *orang tua-muda.* Konstituen *baik buruk* merupakan atribut dari frasa nominal *baik buruk pekerjaan.* Konstituen *tinggi rendah* merupakan atribut dalam frasa nominal *tinggi rendah martabat seseorang.* Konstituen *kaya miskin* merupakan atribut dalam frasa nominal *kaya miskin seseorang.*

Pembicaraan adjektiva gabungan sinonim dan antonim dapat dilihat lebih lanjut pada butir (3.2.1.2)

3.1.2.5 Adjektiva Majemuk

Adjektiva majemuk dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) adjektiva yang dibentuk dari gabungan morfem terikat dan kata dasar dan (2) adjektiva yang dibentuk dari gabungan morfem terikat dan morfem bebas atau dapat pula berupa adjektiva yang dibentuk dari gabungan dua morfem bebas atau lebih. Gabungan unsur-unsur itu membentuk satu makna baru (periksa Alwi, *et al.* 1998: 191).

Contoh adjektiva yang dibentuk dari paduan/gabungan morfem terikat dengan kata dasar adalah sebagai berikut.

(61) *Engkaulah yang* ***mahabesar*** *dan mahatinggi.*
(62) *Toko itu banyak dikunjungi orang karena terkenal* ***supermurah****.*
(63) *Rumah sakit itu menggunakan peralatan kedokteran yang* ***ultramodern****.*

Kata *mahabesar* dan *mahatinggi* (61) merupakan perpaduan morfem terikat *maha* dengan adjektiva *besar* dan *tinggi*. Adjektiva *supermurah* (62) merupakan perpaduan morfem terikat *super* dan adjektiva dasar *murah*. Adjektiva *ultramodern* (63) merupakan perpaduan morfem terikat *ultra* dan adjektiva *modern*. Morfem terikat *maha, super,* dan *ultra* telah mengungkapkan makna taraf, tingkat, atau aras yang tinggi. Dengan kata lain, morfem terikat itu sudah menunjukkan makna 'sangat'. Oleh karena itu, paduan kata-kata itu tidak perlu lagi disangsikan kadar keadjektivannya.

Gabungan dua morfem bebas dapat diamati pada contoh berikut.

(64) *Orang itu menjadi* ***besar kepala*** *setelah menjadi pimpinan di sebuah kantor.*
(65) *Hari ini ia diajukan ke* ***meja hijau****.*
(66) *Di desa-desa masih banyak orang* ***buta huruf****.*
(67) *Dia menjadi* ***kambing hitam*** *pada peristiwa itu.*

Butir *besar kepala, meja hijau, buta huruf, kambing hitam* merupakan adjektiva majemuk. Adjektiva *besar kepala* pada kalimat (64) bukan berarti 'kepalanya yang besar', melainkan makna kata itu sudah merupakan makna baru, yaitu 'sombong'. Adjektiva *meja hijau* pada kalimat (65) juga tidak dapat diartikan 'meja yang berwarna hijau', tetapi makna baru yang ditimbulkan oleh kata itu adalah 'pengadilan'. Adjektiva *buta huruf* pada kalimat (66) juga mempunyai makna baru, yaitu 'tidak dapat membaca'; adjektiva *kambing hitam* pada kalimat (67) mempunyai makna 'menjadi sasaran' atau menjadi 'tumpuan kesalahan' .

3.2 Perilaku Sintaktis Adjektiva

3.2.1 Adjektiva dalam Tataran Frasa

Seperti diketahui, pengertian frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak predikatif. Pendapat ini beranjak dari pendapat Ramlan (1981: 121). Ada enam jenis frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa preposisional, frasa adjektival. Frasa nominal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan nomina. Frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan verba. Frasa adverbial adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan adverbia. Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Frasa adjektiva adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan adjektiva. Dalam penelitian ini dibicarakan kelas kata adjektiva dalam tataran frasa.

3.2.1.1 Adjektiva sebagai Pewatas

Dalam tataran frasa, misalnya frasa nomina, biasanya adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut atau pewatas. Maksudnya, adjektiva itu hanya menerangkan suatu inti frasa nominal. Amatilah contoh berikut.

(68) ***orang baik***
(69) ***gadis cantik dan lembut***
(70) ***lelaki yang tinggi dan gagah***

Pada frasa *orang baik* (68), adjektiva *baik* menerangkan nomina

orang. Dengan kata lain, adjektiva *baik* merupakan atribut dan *orang* merupakan intinya. Pada frasa *gadis cantik dan lembut* (69) adjektiva *cantik* dan *lembut* menerangkan nomina *gadis*. Konstituen *cantik dan lembut* pada frasa *gadis cantik dan lembut* merupakan atribut yang berupa frasa adjektiva yang bersifat koordinatif. Oleh karena itu, kedua konstituen di dalam frasa adjektiva itu mempunyai kedudukan yang sama sehingga frasa *gadis cantik dan lembut* dapat dijadikan dua frasa, yaitu frasa *gadis cantik* dan *gadis lembut*. Nomina *gadis* merupakan inti, *sedangkan cantik* dan *lembut* merupakan atribut.

Frasa *lelaki yang tinggi dan gagah* (70) merupakan frasa nomina yang terdiri atas inti, yaitu *lelaki* dan atribut, yaitu *yang tinggi dan gagah*. Konstituen *yang tinggi dan gagah* merupakan klausa relatif yang menjadi pewatas nomina *lelaki*. Konstituen *tinggi dan gagah* merupakan fasa adjektiva koordinatif yang menjadi poros pada klausa relatif *yang tinggi dan gagah* sehingga frasa nomina *lelaki yang tinggi dan gagah* pun dapat dijadikan dua frasa, yaitu *lelaki yang tinggi* dan *lelaki yang gagah*. Konstituen *yang tinggi* dan *yang gagah* merupakan klausa relatif yang menjadi pewatas nomina *lelaki*. Pembahasan adjektiva dalam klausa relatif akan dibicarakan pada butir 3.4.

Apabila ketiga contoh (68—70) di atas diperhatikan tampak bahwa frasa tersebut mempunyai inti yang berupa nomina. Adakah inti frasa selain nomina yang diwatasi oleh adjektiva? Untuk menjawab pertanyaan itu, perhatikanlah kalimat berikut.

(71) *Tertib ini tidak disebutkan* ***dengan jelas*** *dalam ayat ini.*
(72) *Bacalah* ***dengan cermat*** *wacana berikut!*
[PBI3/95/1]
(73) *Mereka pun diajarkan menggunakan tenaga listrik* ***secara tepat***.
[PBI3/95/20]
(74) *Jelaskan* ***secara singkat*** *persamaan dan perbedaan ketiga kalimat berikut!*

Frasa *dengan jelas* pada (71), *dengan cermat* pada (72), *secara tepat* pada (73), dan *secara singkat* pada (74) tersebut merupakan frasa pre-

posisional karena frasa itu ditandai oleh preposisi *dengan* dan *secara*. Frasa preposisional ini terdiri atas preposisi dan komplemen (perangkai dan poros). Yang menjadi komplemen/poros frasa pada contoh tersebut adalah adjektiva *jelas, cermat, tepat*, dan *singkat*. Dengan demikian, adjektiva yang bersifat atributif hanya dapat mewatasi inti yang berupa nomina, sedangkan jika adjektiva menjadi komplemen/poros suatu frasa, frasa itu sebagian besar berupa frasa preposisional.

Untuk analisis selanjutnya, amatilah data-data adjektiva berikut ini.

(75) ***Perbuatan hemat*** *ini akan berperan sebagai alat yang dapat membawa seseorang ke tingkat kehidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.*
(PAI 1/95/111)

(76) *Pada **zaman modern** sekarang ini, menabung cara-cara lama masih dilakukan, tetapi semakin banyak orang menabung di bank.*
(PAI 1/95/112)

(77) *Albumin mempunyai **pengaruh besar** dalam tekanan osmosis darah.*
[PBI3/95/112]

(78) *Allah telah menurunkan **kitab-kitab suci** kepada para nabi dan rasul-Nya.*
(PAI 1/95/111)

(79) ***Sifat kikir dan bakhil*** *akan membawa kerugian dan kerusakan.*
(PAI 1/95/111)

(80) *Jenis hutan lindung seperti ini memiliki pohon-pohon yang **masih kecil** dan muda.*

(81) *Dengan demikian kaum muslimin pada saat itu sepakat meyakini, bahwa mushaf Abu bakar adalah mushaf Al Quran **yang sahih**.*
(PAI 1/95/139)

(82) *Tahap keempat, darah yang ada dalam kantor bebas hama disimpan pada **tempat yang steril**.*
[PBI3/95/103]

Tampak bahwa *hemat* pada (75), *modern* pada (76), *besar* pada (77), dan *suci* pada (78) merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai atribut pada frasa *perbuatan hemat* (75), *zaman modern* (76), *pengaruh besar* (77), dan *kitab-kitab suci* (78).

Sementara itu, *kikir dan bakhil* pada frasa *sifat kikir dan bakhil* (79) dan frasa *kecil dan muda* pada frasa *pohon-pohon yang masih kecil dan muda* (80) di atas juga merupakan atribut. Konstituen *yang sahih* merupakan atribut pada frasa *mushaf Al Quran yang sahih* (81). Konstituen itu mewatasi frasa nominal *mushaf Al Quran. Konstituen yang steril* merupakan atribut pada frasa *tempat yang steril* (82). Konstituen itu mewatasi nomina *tempat.*

3.2.1.2 Adjektiva sebagai Inti dan Poros

Selain dapat berfungsi sebagai atribut, seperti yang telah diuraikan pada butir 3.2.1.1, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai inti dalam suatu frasa. Amatilah beberapa contoh berikut.

(83) *Mazuki Darusman* ***agak bingung*** *dalam menanggapi tuntutan mahasiswa agar Soeharto segera diseret ke pengadilan.*
(84) *Karena* ***tidak sabar,*** *para demonstran itu segera merangsak menyerbu petugas.*
(85) *Dia* ***selalu lamban*** *dalam mengambil keputusan sehingga sering membuat jengkel teman-temannya.*

Tampak bahwa *bingung* pada *agak bingung* (83), *sabar* pada *tidak sabar* (84), dan *lamban* pada *selalu lamban* (85) merupakan adjektiva yang menjadi inti pada frasa tersebut, sedangkan butir *agak*, *tidak*, dan *selalu* merupakan adverbia yang berfungsi sebagai pewatas.

Dalam frasa koordinatif, adjektiva dapat menduduki inti frasa itu. Namun, perlu dijelaskan bahwa adjektiva yang terdapat pada frasa koordinatif mengacu pada pengertian bahwa adjektiva itu memiliki kedudukan yang sama di dalam tataran frasa. Frasa koordinatif ini dapat diperinci menjadi tiga, yaitu (1) frasa koordinatif aditif, (2) frasa koordinatif alternatif, dan (3) frasa koordiatif apositif. Frasa koordinatif aditif ialah frasa yang gabungan unsur-unsurnya ditandai konektor *dan*; frasa koordinatif

alternatif ialah frasa yang gabungan unsur-unsurnya ditandai konektor *atau*; dan frasa koordinatif apositif ialah frasa yang unsur-unsurnya saling mewatasi. Agar lebih jelas, perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(86) *Tubuh para prajurit yang sedang melaksanakan tugas itu* ***kokoh dan kuat***.
(87) ***Aktor dan aktris*** *yang membintangi telenovela itu tampan dan cantik.*
(88) *Kalau keadaan kelas* ***bersih dan nyaman,*** *murid-murid menjadi enak belajar.*

Konstituen *kokoh dan kuat; tampan dan cantik*; *bersih dan nyaman* pada ketiga contoh di atas merupakan frasa adjektiva koordinatif yang menduduki fungsi predikat. Baik adjektiva *kokoh* maupun *kuat* mempunyai kedudukan yang sama. Kedua adjektiva itu sama-sama merupakan inti di dalam frasa adjektiva koordinatif yang aditif. Adjektiva *tampan* dan *cantik* juga mempunyai kedudukan yang sama. Kedua adjektiva itu juga merupakan inti di dalam frasa adjektiva koordinatif yang aditif. Adjektiva *bersih* dan *nyaman* juga merupakan adjektiva yang mempunyai kedudukan sama, yaitu sebagai inti frasa adjektiva koordinatif yang aditif.

(89) ***Baik dan lemah lembut*** *adalah sifat-sifat yang biasa dimiliki wanita timur.*

Konstituen *baik* dan *lemah lembut* pada contoh tersebut merupakan frasa adjektiva koordinatif yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Butir *baik* maupun *lemah lembut* mempunyai kedudukan yang sama dalam konstrusi frasa adjektiva koordinatif. Kedua unsur itu sama-sama menjadi inti frasa. Tampaknya, frasa koordinatif yang menduduki satu fungsi, baik sebagai subjek atau predikat dalam suatu kalimat tidak dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh lain berikut ini.

(90) *Dengan tubuh* ***kecil mungil*** *itu ternyata dia mampu menyelesaikan semua pekerjaan.*
(91) *Dia akan mendirikan gudang* ***besar dan mewah***.
(92) *Perbuatan* ***jahat dan maksiat*** *merupakan larangan dari Allah.*

Kata *kecil* dan mungil pada frasa nomina *tubuh kecil mungil* (90) merupakan adjektiva yang mempunyai kedudukan setara. Butir *kecil mungil* merupakan frasa adjektiva koordinatif yang menjadi pewatas, sedangkan intinya adalah *tubuh*. Frasa adjektiva koordinatif *besar dan mewah* (91) berfungsi sebagai pewatas nomina *gudang*; frasa adjektiva koordinatif *jahat dan maksiat* (92) juga berfungsi sebagai pewatas nomina *perbuatan*. Ketiga contoh adjektiva koordinatif pada frasa nomina tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

(90)

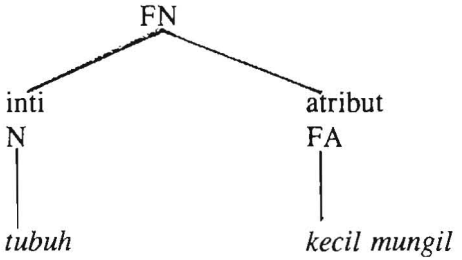

(91)

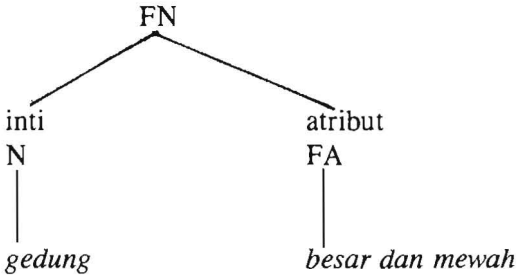

(92)

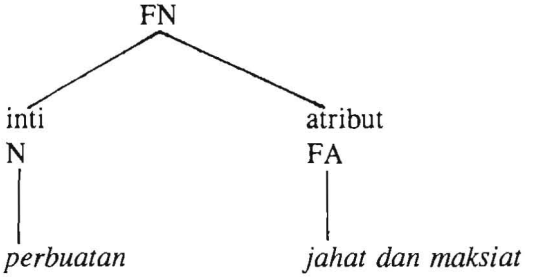

Contoh yang dikemukakan di atas memperlihatkan frasa adjektiva koordinatif yang langsung menjadi pewatas nomina. Berikut ini contoh frasa adjektiva koordinatif yang didahului oleh kata *yang* berfungsi sebagai pewatas nomina di sebelah kirinya.

(93) *Tubuh yang* ***kokoh kuat*** *itu suatu saat akan mati.*

Frasa *kokoh kuat* pada *tubuh yang kokoh kuat itu* merupakan adjektiva yang mempunyai kedudukan setara. Kedua kata itu di dalam konstruksi frasa tidak dapat saling menggantikan karena konstruksi frasa adjektiva itu tergolong yang aditif. Konstruksi *yang kokoh kuat* merupakan klausa sematan/klausa relatif. Klausa ini terdiri atas relator, yaitu *yang* dan poros, yaitu *kokoh kuat*.

Frasa *tubuh yang kokoh kuat* tersebut dapat dibuatkan bagan sebagai berikut.

(93)

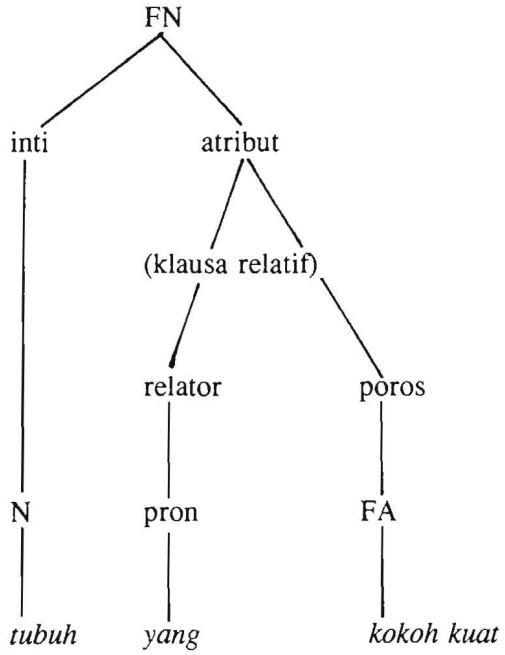

Contoh lain adalah sebagai berikut.

(94) *Sekolah yang* ***bersih dan rapi*** *dapat menggambarkan tabiat orang-orang yang ada di dalamnya.*
[PAI/1/95/25]

(95) *Agar kalian kelak menjadi pemimpin yang* ***baik dan bijaksana,*** *kalian harus benar-benar dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu.*
[PAI/1/95/102]

(96) *Masyarakat yang telah terbiasa disiplin maka akan tercapai masyarakat yang* ***aman dan tertib.***
[PAI/1/95/163]

(97) *Dialah Yang* ***Maha Mendengar dan Maha Melihat.***
[PAI/1/95/5]

Butir *bersih* dan *rapi* pada kalimat (94) merupakan frasa adjektiva koordinatif yang mempunyai kedudukan setara. Frasa *bersih dan rapi* pada frasa *sekolah yang bersih dan rapi* menjadi poros pada klausa relatif. Setelah bergabung dengan relator *yang*, klausa itu menjadi pewatas *sekolah.*

Pada contoh (95) tampak bahwa *baik dan bijaksana* merupakan frasa adjektiva koordinatif yang memiliki kedudukan yang setara di dalam frasa *yang baik dan bijaksana.* Di dalam frasa itu adjektiva *baik dan bijaksana* berfungsi sebagai poros. Setelah bergabung dengan relator *yang* dan menjadi klausa relatif, klausa itu menjadi pewatas nomina *pemimpin.*

Kata *aman dan tertib* pada contoh (96) merupakan poros pada klausa relatif. Setelah bergabung dengan relator *yang* dan menjadi klausa relatif, klausa itu menjadi pewatas nomina *masyarakat.*

Jika konstruksi (97) diperhatikan, adjektiva koordinatif pada frasa tersebut, yaitu *Maha Mendengar dan Maha Melihat* bukan menerangkan inti yang berupa nomina, melainkan menjadi poros dalam klausa relatif dan kata *yang* merupakan relator. Klausa relatif tersebut mewatasi nomina sebelumnya.

Frasa (94—97) di atas dapat dipolakan berikut ini.

(94)

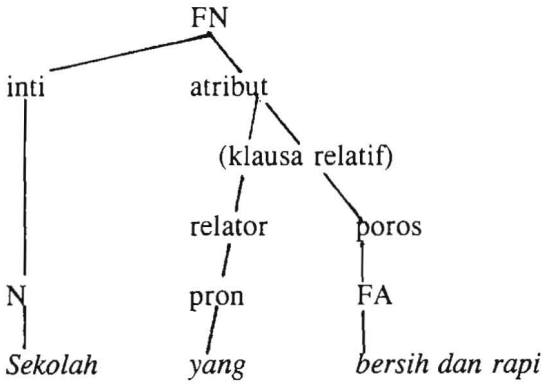
FN
inti
atribut
(klausa relatif)
relator
poros
N
pron
FA
Sekolah
yang
bersih dan rapi

(95)

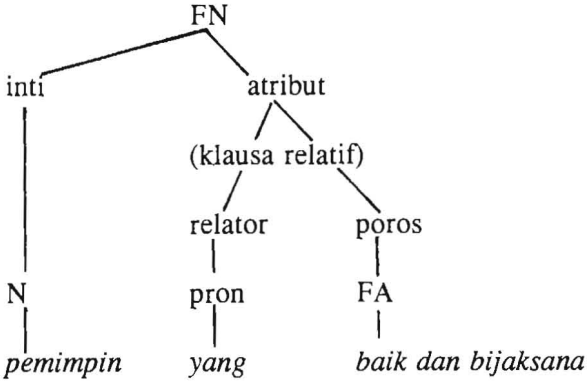
FN
inti
atribut
(klausa relatif)
relator
poros
N
pron
FA
pemimpin
yang
baik dan bijaksana

(96)

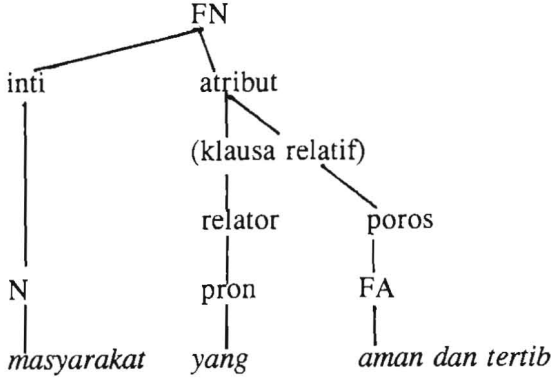
FN
inti
atribut
(klausa relatif)
relator
poros
N
pron
FA
masyarakat
yang
aman dan tertib

(97)

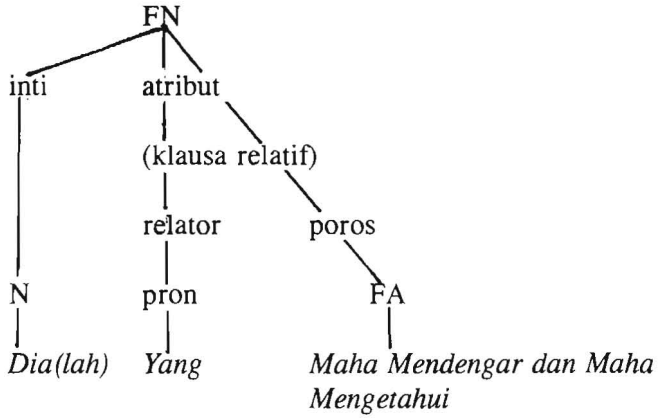

3.2.1.3 Adjektiva Idiomatis

Hubungan antara inti dan pewatas (atribut) dalam frasa idiomatis sangatlah erat sehingga inti dan pewatas dalam frasa tersebut sulit ditentukan. Berikut disajikan beberapa contoh.

(98) *Dia menjadi **besar kepala** karena sering disanjung.*
(99) *Di desa-desa masih banyak anak yang belum **cukup umur** sudah dinikahkan.*
(100) *Wanita itu **panjang tangan**, mengapa kamu dekati?*
(101) *Peristiwa itu harus dihadapi dengan **lapang dada**.*
(102) *Dia memang **besar mulut**.*

Butir *besar kepala* pada kalimat (98), *cukup umur* pada kalimat (99), *panjang tangan* pada kalimat (100), *lapang dada* pada kalimat (101), dan *besar mulut* pada kalimat (102) merupakan frasa adjektiva yang bersifat idiomatis. Adjektiva *besar* pada frasa *besar kepala* tidak menerangkan nomina *kepala* yang mengikutinya. Kata *kepala* juga bukan inti frasa tersebut, tetapi bersama dengan kata yang mengikutinya, frasa *besar kepala* menimbulkan makna baru, yaitu 'sombong'. Jadi, kata *besar kepala* pada kalimat itu dapat diganti sebagai berikut.

(98a) *Dia menjadi **sombong** karena sering disanjung.*

Adjektiva *cukup* pada frasa *cukup umur* dalam kalimat (99) tidak menerangkan kata *umur*. Demikian pula kata *umur* juga bukan menjadi inti frasa tersebut, melainkan secara bersama, frasa *cukup umur* menimbulkan makna baru, yaitu 'dewasa'. Perhatikan jika frasa *cukup umur* pada kalimat itu diganti dengan kata *dewasa*.

(99a) *Di desa-desa masih banyak anak yang belum* ***dewasa*** *sudah dinikahkan.*

Demikian pula dengan adjektiva *panjang* pada *panjang tangan* (100) juga tidak merupakan atribut, tetapi secara bersama-sama kedua kata itu (*panjang tangan*) mengungkapkan makna 'suka mencuri'. Oleh karena itu, frasa adjektiva *panjang tangan* pada kalimat tersebut dapat diganti dengan *suka mencuri*, seperti dalam kalimat berikut ini.

(100a) *Wanita itu* ***suka mencuri,*** *mengapa kamu dekati?*

Adjektiva *lapang* pada frasa *lapang dada* pada kalimat (101) juga tidak menerangkan kata *dada*, tetapi bersama dengan kata *dada* menimbulkan makna baru, yaitu 'sabar'. Oleh karena itu, frasa *lapang dada* pada kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(101a) *Peristiwa itu harus dihadapi dengan* ***sabar.***

Sementara itu, adjektiva *besar mulut* pada (102) tidak dapat diketahui inti frasanya, apakah yang terletak di sebelah kiri ataukah yang terletak di sebelah kanan. Oleh karena itu, salah satu unsur frasa tersebut tidak dapat ditanggalkan.

(102) a. *Dia memang* ***besar 0.***
b. **Dia memang* ***0 mulut.***

Konstruksi *dia memang besar* dapat berterima, tetapi informasinya menjadi berbeda dengan contoh sebelumnya. Jadi, adjektiva yang menjadi atribut pada frasa nomina dapat terletak di sebelah kanan, sedangkan pada frasa idiomatis, adjektiva itu biasanya terletak di sebelah kiri. Na-

mun, adjektiva yang terletak di sebelah kiri itu bukan berfungsi sebagai atribut dan bukan pula berupa inti frasa.

3.3 Letak Adjektiva dalam Tataran Frasa

Letak adjektiva dalam tataran frasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu letak kanan dan letak kiri. Kedua hal itu akan diuraikan dalam bab berikut ini.

3.3.1 Letak Kanan

Jika berbicara masalah letak (posisi) pada tataran frasa, pada umumnya adjektiva terletak di sebelah kanan inti frasa. Berikut ini contohnya.

(103) *Masalah Bandung Utara mencuat karena daerah yang seharusnya menjadi daerah resapan air dan hutan lindung malah digunakan untuk pembangunan perumahan* ***mewah***.

(104) *Perbuatan* ***hemat*** *ini akan berperan sebagai alat yang dapat membawa seseorang ke tingkat kehidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.*
(PAI 1/95/111)

(105) *Hadas* ***kecil*** *cara mensucikannya dengan wudhu atau tayamum.*
(PAI 1/95/30)

(106) *Berbuat* ***baik*** *kepada ibu bapak adalah kebajikan dan pengabdian yang diperintahkan Allah SWT.*
(PAI 1/95/106)

(107) *Adanya penanganan suatu hama yang* ***berlangsung lama*** *dapat menyebabkan kebalnya hama terhadap zat anti hama padi.*
(Bio 3/95/13)

(108) *Semua hewan yang* ***bergerak cepat*** *di air, udara, atau darat mempunyai bentuk tubuh yang dapat mengurangi sebanyak mungkin gesekan dengan air atau udara.*

Adjektiva *mewah, hemat, kecil, baik, lama,* dan *cepat* terletak pada posisi kanan inti frasa yang berupa kata *perumahan* (103), *perbuatan*

(104), *hadas* (105), *berbuat* (106), *berlangsung* (107), dan *bergerak* (108). Adjektiva *mewah, hemat, kecil* itu menerangkan nomina *perumahan, perbuatan*, dan *hadas*. Adjektiva *baik, lama,* dan *cepat* menerangkan verba *berbuat, berlangsung,* dan *bergerak*. Tampaknya posisi kanan itu tidak dapat diubah menjadi posisi kiri. Untuk membuktikannya perhatikan ubahan pada kalimat berikut ini.

(103a) **Masalah Bandung Utara mencuat karena daerah yang seharusnya menjadi daerah resapan air dan hutan lindung malah digunakan untuk pembangunan* ***mewah*** *perumahan.*

(104a) ****Hemat*** *perbuatan ini akan berperan sebagai alat yang dapat membawa seseorang ke tingkat kehidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.*

(105a) ****Kecil hadas*** *cara mensucikannya dengan wudhu atau tayamum.*

(106a) ****Baik berbuat*** *kepada ibu bapak adalah kebajikan dan pengabdian yang diperintahkan Allah SWT.*

(107a) *Adanya penanganan suatu hama yang* ****lama berlangsung*** *dapat menyebabkan kebalnya hama terhadap zat anti hama padi.*

(108a) *Semua hewan yang* ***cepat bergerak*** *di air, udara, atau darat mempunyai bentuk tubuh yang dapat mengurangi sebanyak mungkin gesekan dengan air atau udara.*

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa adjektiva itu terletak di sebelah kanan nomina (103-105) dan di sebelah kanan verba (106—108). Dari ubahan letak adjektiva di atas dapatlah diketahui bahwa apabila yang diterangkan itu adalah nomina, adjektiva itu tidak dapat diletakkan di sebelah kiri. Namun, apabila yang diterangkan verba, adjektiva itu ada yang gramatikal dan ada yang tidak gramatikal pada letak kiri.

3.3.2 Letak Kiri

Seperti contoh-contoh pada butir 3.2.1 pada umumnya adjektiva terletak pada posisi kanan inti frasa. Data yang ditemukan berikut ini menunjukkan adjektiva yang terletak pada posisi kiri.

(109) [...], *tetapi tidak sedikit di antara mereka yang* ***goyah pendiriannya*** *terhadap ajaran ....*
[PAI/3/95/93]

(110) [...] *manusia lebih* ***taat beribadah*** *dan selalu sadar dan ikhlas dalam melaksanakan ajaran Allah SWT.*
[PAI/3/95/77]

(111) *Makanan ini* ***lezat rasanya.***

(112) *Hewan-hewan demikian, terutama yang masih murni, biasanya* ***mahal harganya.***
[Bio 3/95/61]

(113) *Kebersihan tempat-tempat tersebut* ***sangat penting*** *artinya dalam mewujudkan citra suatu masyarakat yang tertib dan teratur.*
[PAI/3/95/102]

Butir *goyah* pada frasa *goyah pendiriannya* (109), *lebih taat* pada frasa *lebih taat beribadah* (110), *lezat* pada frasa *lezat rasanya* (111), *mahal* pada frasa *mahal harganya* (112), dan *sangat penting* pada frasa *sangat penting artinya* (113) merupakan adjektiva atau frasa adjektiva yang terletak pada posisi kiri inti frasa. Yang menjadi inti pada frasa-frasa tersebut adalah nomina, yaitu *pendiriannya* (109), *rasanya* (110), *harganya* (111), *artinya* (112) serta verba *beribadah* (113).

Apakah letak kiri adjektiva itu dapat diubah (dipermutasi) menjadi di sebelah kanan. Untuk membuktikannya, perhatikanlah permutasi kalimat berikut.

(109a) [...], *tetapi tidak sedikit di antara mereka yang* ***pendiriannya goyah*** *terhadap ajaran ....*

(110a) [...] *manusia* ***beribadah*** *lebih taat dan selalu sadar dan ikhlas dalam melaksanakan ajaran Allah SWT.*

(111a) *Makanan ini* ***rasanya lezat.***

(112a) *Hewan-hewan demikian, terutama yang masih murni, biasanya* ***harganya mahal.***

(113a) *Kebersihan tempat-tempat tersebut* ***artinya sangat penting*** *dalam mewujudkan citra suatu masyarakat yang tertib dan teratur.*

Tampaknya, permutasi adjektiva dari letak kanan ke letak kiri tetap berterima seperti tampak pada (109a—113a).

3.4 Fungsi Sintaktis Adjektiva dalam Kalimat

Fungsi utama adjektiva dalam tataran kalimat adalah predikatif. Namun, pada subbab ini akan dilihat juga fungsi lain yang dapat diisi oleh adjektiva.

3.4.1 Fungsi Predikatif

Pada tataran kalimat, sebagian besar adjektiva berfungsi sebagai predikat. Adjektiva yang berfungsi sebagai predikat tampak pada kalimat berikut.

(114) *Bapak* ***gembira*** *atas pertanyaan itu karena ada di antara murid bapak yang selalu memperhatikan keadaan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.*
(PAI/1/95/105)
(115) *Jendelanya* ***besar*** *dan menghadap ke taman.*
(PBI/3/95/104)
(116) *Tubuh gadis itu* ***langsing.***
(117) *Rasa garam itu* ***asin.***
(118) *Suara Rusmiati* ***merdu.***
(119) *Bau bunga itu* ***harum.***

Kata *gembira, besar, langsing, asin, merdu,* dan *harum* pada kalimat (114—119) tersebut adalah adjektiva monomorfemis yang berfungsi sebagai predikat. Salah satu ciri predikat adalah terletak di sebelah kanan subjek, yaitu *Sadam Husein* (114), *dia* (115), *tubuh gadis itu* (116), *rasa garam itu* (117), *suara Rusmiati* (118), dan *bau bunga itu* (119). Ciri predikat yang lain adalah dapat dikedepankan jika susunan kalimat tersebut diubah menjadi bentuk inversi. Bentuk inversi kalimat tersebut tampak pada perubahan contoh berikut.

(114a) ***Gembira*** *Bapak atas pertanyaan itu karena ada di antara murid bapak yang selalu memperhatikan keadaan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.*

(115a) ***Besar*** *jendelanya dan menghadap ke taman.*
(116a) ***Langsing*** *tubuh gadis itu.*
(117a) ***Asin*** *rasa garam itu*
(118a) ***Merdu*** *suara Rusmiati.*
(119a) ***Harum*** *bau bunga itu.*

Contoh lain adjektiva yang berfungsi sebagai predikat adalah sebagai berikut.

(120) *Rumah Sakit Mekar Sari itu* ***dekat*** *rumah paman.*
(121) *Sungai Ciburial itu* ***dangkal****.*
(122) *Warna mobil ayah* ***hitam****.*
(123) *Rasa gula itu* ***manis****.*
(124) *Kulit lengannya* ***halus*** *bagai sutera.*
(125) *Ibunya* ***resah*** *ketika mendengar berita itu.*

Butir *dekat, dangkal, hitam, manis, halus,* dan *resah* pada kalimat (120—125) tersebut merupakan adjektiva monomorfemis yang berfungsi sebagai predikat. Karena berfungsi sebagai predikat, adjektiva tersebut dapat dikedepankan dan urutan kalimatnya menjadi kalimat inversi. Jika contoh tersebut dicermati, tampak bahwa kata *dekat* pada kalimat (120) adalah adjektiva jarak. Kata *dangkal* pada kalimat (121) adalah adjektiva pemeri sifat. Kata *hitam* pada kalimat (122) adalah adjektiva warna. Kata *manis* pada kalimat (123) adalah adjektiva cerapan. Kata *halus* pada kalimat (124) adalah adjektiva cerapan. Kata *resah* pada kalimat (125) adalah adjektiva sikap batin.

Berdasarkan uraian kalimat (120—125) tersebut, dapat dikatakan bahwa adjektiva jarak, pemeri sifat, warna, cerapan, dan sikap batin, dapat menduduki fungsi predikatif dalam kalimat. Selain adjektiva monomorfemis, adjektiva polimrofemis pun juga dapat menduduki fungsi predikatif, seperti tampak pada kalimat berikut.

(126) *Baju anak itu* ***kebesaran****.*
(127) *Mata bintang film itu* ***kebiru-biruan****.*
(128) *Berita itu sangat* ***menyenangkan****.*

(129) *Keindahan alam itu sangat* ***mengagumkan***.

Kalimat (126—129) merupakan kalimat yang mengandung adjektiva polimorfemis. Adjektiva polimorfemis itu adalah *kebesaran*, *kebiru-biruan*, *menyenangkan, mengagumkan*. Adjektiva *kebesaran* (126) berasal dari adjektiva dasar *besar* yang mendapat imbuhan *ke-...-an*. Adjektiva *kebiru-biruan* (127) berasal dari adjektiva dasar *biru* yang mengalami afiksasi dan mengalami reduplikasi sebagian. Adjektiva *menyenangkan* (128) berasal dari adjektiva dasar *senang* yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *me-...-kan*. Demikian juga dengan adjektiva *mengagumkan* (129), juga berasal dari adjektiva dasar *kagum* yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *me-...-kan*.

3.4.2 Fungsi Subjek

Jika ditinjau dari segi sintaktis, adjektiva dapat menduduki fungsi subjek. Adjektiva yang dapat berfungsi sebagai subjek—secara sintaktis—itu sebenarnya merupakan atribut dari frasa nomina yang dilesapkan. Berikut ini adalah contohnya.

(130) ***Dengki*** *itu adalah berusaha menghilangkan nikmat yang diperoleh seseorang.*
(PAI 1/95/30)
(131) ***Iri*** *itu tidak senang apabila orang lain memperoleh nikmat.*
(PAI 1/95/33)
(132) ***Sederhana*** *merupakan salah satu sifat yang baik.*
(133) ***Boros*** *akan membawa kemusnahan harta benda.*
(PAI 1/95/113)
(134) *Ketika rombongan kami berjalan-jalan,* ***gelap*** *menyelimuti daerah perbukitan itu.*
(135) ***Kuning*** *adalah warna kesukaanya.*
(136) ***Merah*** *berarti berani.*
(137) ***Putih*** *berarti suci.*

Kata *dengki* (130), *iri* (131), *sederhana* (132), *boros* (133), *gelap* (134), *kuning* (135), *merah* (136), dan *putih* (137) secara sintaktis me-

mang merupakan adjektiva yang menduduki fungsi subjek. Adjektiva tersebut merupakan atribut dari frasa nomina yang menduduki fungsi subjek. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa konstruksi (130—137) itu merupakan struktur batin dari kalimat-kalimat berikut ini.

(130a) ***Sifat dengki*** *itu berusaha menghilangkan nikmat yang diperoleh seseorang.*
(131a) ***Sifat iri*** *itu tidak senang apabila orang lain memperoleh nikmat.*
(132a) ***Sifat sederhana*** *merupakan salah satu sifat yang baik.*
(133a) ***Sifat boros*** *akan membawa kemusnahan harta benda.*
(134a) *Ketika rombongan kami berjalan-jalan,* ***awan gelap*** *menyelimuti daerah perbukitan.*
(135a) ***Warna kuning*** *adalah warna kesukaannya.*
(136a) ***Warna merah*** *berarti berani.*
(137a) ***Warna putih*** *berarti suci.*

Adjektiva yang dapat menduduki fungsi subjek pada umumnya wujud kalimatnya berbentuk definitif seperti konstruksi (130a—137a) tersebut. Jika dicermati, tampak bahwa adjektiva *dengki* pada kalimat (130), *iri* pada kalimat (131), *sederhana* pada kalimat (132), *boros* pada kalimat (133), dan *gelap* pada kalimat (134) adalah adjektiva sikap batin, sedangkan kata *kuning* pada kalimat (135), *merah* pada kalimat (136), dan *putih* pada kalimat (137) adalah adjektiva warna.

Berdasarkan uraian kalimat (130—137) tersebut, dapat dikatakan bahwa adjektiva sikap batin dan adjektiva warna dapat menduduki fungsi subjek. Selain adjektiva monomorfemis, adjektiva polimorfemis juga dapat menjadi atribut pada fungsi subjek yang berupa frasa nomina, seperti tampak pada kalimat berikut.

(138) ***Karya ilmiah*** *itu akan disajikan pada sidang minggu depan.*
(139) *Perbuatan* ***tercela*** *itu dilarang oleh agama.*
(140) *Kehidupan* ***duniawi*** *itu tidak akan kekal.*
(141) ***Sifat peramah itu*** *tidak terlepas dari wajahnya.*

Kalimat (138—141) merupakan kalimat yang subjeknya berupa frasa nomina. Frasa itu beratribut adjektiva polimorfemis, yaitu *ilmiah*, *tercela*, *duniawi*, dan *peramah*. Adjektiva *ilmiah* (138) berasal dari adjektiva dasar *ilmu* yang mendapat imbuhan *-iah*. Adjektiva *tercela* (139) berasal dari verba *tercela* yang telah mengalami derivasi kosong (transposisi). Adjektiva *duniawi* (140) berasal dari nomina *dunia* yang mendapat imbuhan *-wi*. Adjektiva *peramah* (141) berasal dari adjektiva dasar *ramah* yang mendapat afiks *pe-*.

3.4.3 Fungsi Pelengkap

Pelengkap merupakan suatu fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh adjektiva dan merupakan bagian predikat verbal. Pelengkap pada umumnya berada di sebelah kanan predikat dan dapat didahului oleh preposisi. Selain itu, jika kalimat dipasifkan, pelengkap tidak dapat menjadi subjek. Hubungan antara predikat verba dan pelengkap sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan. Fungsi pelengkap yang diisi oleh adjektiva tampak pada contoh berikut.

(142) *Tiba-tiba siang itu menjadi* ***gelap*** *sehingga mobil-mobil harus menyalakan lampu.*
(PBI/3/95/101)

(143) *Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berlangsung sangat* ***pesat.***
(PBI/3/95/104)

(144) *Hidup secara ekonomi tidak berarti* ***melarat.***
(PBI/3/95/24)

(145) *Anak tidak boleh berbuat* ***kasar*** *atau membentak orang tua.*
(PAI 1/95/106)

(146) *Pohon-pohon yang telah dibersihkan tampak* ***segar.***
(PAI 1/95/108)

(147) *Amerika bertindak* ***ceroboh*** *dalam mengusir Irak dari Kuwait dengan mengebomi rumah-rumah penduduk.*

Kata *gelap, pesat, melarat, kasar, segar,* dan *ceroboh* pada kalimat (142—147) di atas merupakan adjektiva monomorfemis yang berfungsi

sebagai pelengkap dan mengikuti predikat kalimat, yaitu mengikuti *menjadi* (142), *berlangsung* (143), *berarti* (144), *berbuat* (145), *tampak* (146), dan *bertindak* (147). Ciri pelengkap adalah terletak di sebelah kanan predikat dan kehadirannya bersifat wajib serta tidak dapat dikedepankan menjadi subjek pada kalimat pasif. Oleh karena itu, jika adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap di atas dihilangkan atau dikedepankan menjadi subjek, kesatuan pengertian konstruksi tersebut menjadi tidak utuh dan tidak gramatikal. Hal itu tampak pada perubahan kalimat berikut.

(142) a. *?Tiba-tiba siang itu menjadi Ø sehingga mobil-mobil harus menyalakan lampu.*
b. **Gelap dijadi tiba-tiba siang itu sehingga mobil- mobil harus menjalankan lampu.*
(143) a. *?Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berlangsung sangat Ø.*
b. **Sangat cepat dilangsung dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.*
(144) a. *?Hidup secara ekonomi tidak berarti Ø.*
b. **Melarat tidak diarti hidup secara ekonomi.*
(145) a. *?Anak tidak boleh berbuat Ø atau membentak orang tua.*
b. **Kasar atau membentuk orang tua tidak boleh dibuat anak.*
(146) a. *?Pohon-pohon yang telah dibersihkan tampak Ø.*
b. **Segar ditampak pohon-pohon yang telah dibersihkan.*
(147) a. *?Amerika bertindak Ø dalam mengusir Irak dari Kuwait dengan mengebomi rumah-rumah penduduk.*
b. **Ceroboh ditindak Amerika dalam mengusir Irak dari Kuwait dengan mengebomi rumah-rumah penduduk.*

Jika kalimat (142—147) di atas dicermati, tampak bahwa adjektiva *gelap* (142), *pesat* (143), dan *melarat* (144) merupakan adjektiva keadaan yang berfungsi sebagai pelengkap. Sementara itu, butir *kasar* (145) merupakan adjektiva cerapan, *segar* (146) merupakan adjektiva pemeri sifat, dan *ceroboh* (147) merupakan adjektiva pemeri sifat yang menduduki fungsi

pelengkap. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa adjektiva keadaan, cerapan, dan pemeri sifat, dapat menduduki fungsi pelengkap kalimat. Kalimat (142—147) adalah kalimat yang pelengkapnya berupa adjektiva monomorfemis. Berikut ini adalah kalimat yang fungsi pelengkapnya diisi oleh adjektiva polimorfemis.

(148) *Saya merasa* ***terpukul*** *ketika dia dipanggil-Nya.*
(149) *Setiap hamba Allah yang beriman harus bersikap* ***terpuji.***
(150) *Dia sering berperilaku* ***kekanak-kanakan*** *walaupun sudah dewasa.*
(151) *Peralihan generasi itu bersifat* ***alamiah.***

Jika kalimat di atas dicermati, tampak bahwa *terpukul* (148), *terpuji* (149), *kekanak-kanakan* (150), dan *alamiah* (151) merupakan adjektiva polimorfemis yang berfungsi pelengkap. Adjektiva *terpukul* dan *terpuji* berasal dari verba *terpukul* dan *terpuji* yang mengalami transposisi (derivasi zero). Adjektiva *kekanak-kanakan* berasal dari adjektiva yang mengalami afiksasi dan reduplikasi (<ke- dasar -an> R). Adjektiva *alamiah* berasal dari adjektiva dasar *alam* yang mendapat afiks *-iah*. Seperti halnya adjektiva monomorfemis, adjektiva polimorfemis yang berfungsi sebagai pelengkap juga harus hadir mengikuti predikat dan tidak dapat dikedepankan menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika pelengkap itu dilesapkan, konstruksi tersebut tidak menunjukkan kesatuan pengertian yang utuh, seperti tampak pada kalimat (148a—151a) berikut.

(148) a. *?Saya merasa Ø ketika dia dipanggil-Nya.*
b. **Terpukul saya rasa ketika dia dipanggil-Nya.*
(149) a. *?Setiap hamba Allah yang beriman harus bersikap Ø.*
b. **Terpuji harus disikap setiap hamba Allah yang beriman.*
(150) a. *?Dia sering berperilaku Ø walaupun sudah dewasa.*
b. **Kekanak-kanakan sering diperilaku dia walaupun sudah dewasa.*
(151) a. *?Peralihan generasi itu bersifat Ø.*
b. **Alamiah disifat peralihan generasi itu.*

3.4.4 Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan unsur yang bukan inti di dalam kalimat, terutama keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat atau keterangan yang menerangkan kalimat/klausa secara keseluruhan. Hal itu berarti bahwa tanpa ada keterangan, kalimat tetap gramatikal. Fungsi keterangan dapat berpindah-pindah letaknya. Berikut disajikan adjektiva yang menduduki fungsi keterangan.

(152) *Orang itu tertawa **sinis**.*
(153) *Kereta itu berjalan **pelan**.*
(154) *Gadis itu berjalan **cepat**.*
(155) *Jeritan itu terdengar **nyaring**.*

Tampak bahwa butir *sinis, pelan, cepat, singkat,* dan *nyaring* pada kalimat (152—155) di atas merupakan adjektiva monomorfemis yang berfungsi keterangan. Karena butir tersebut dapat dilesapkan dan dapat dipindahkan letaknya, butir itu disebut keterangan, seperti tampak pada kalimat berikut.

(152) a. *Orang itu tertawa Ø .*
b. ***Sinis** orang itu tertawa.*
(153) a. *Kereta itu berjalan Ø.*
b. ***Pelan** kereta itu berjalan.*
(154) a. *Gadis itu berjalan Ø.*
b. ***Cepat** gadis itu berjalan.*
(155) a. *Jeritan itu terdengar Ø*
b. ***Nyaring** jeritan itu terdengar.*

3.5 Adjetiva dalam Klausa Relatif

Selain adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat, subjek, pelengkap, dan keterangan, pada butir-butir berikut akan dibahas adjektiva yang terdapat pada klausa relatif.

3.5.1 Subjek yang Berupa Klausa Relatif

Data memperlihatkan bahwa adjektiva terdapat dalam klausa relatif, seperti tampak pada kalimat berikut.

(156) *Buah **yang masih kecil** ini bisa rusak atau tidak sampai matang.*
(Bio/117)

(157) *Jual beli barang **yang belum jelas** itu dilarang oleh ajaran agama.*
(PAI/122)

(158) *Orang **yang saleh** itu akan menempati surga.*
(PAI 1/95/14)

(159) *Gadis **yang cantik** itu teman saya.*

Keempat klausa relatif yang terdapat pada (156) adalah *yang masih kecil,* pada (157) adalah *yang belum jelas*, pada (158) adalah *yang saleh,* dan pada (159) adalah *yang cantik.* Klausa relatif atau anak kalimat relatif pada (156—159) di atas berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (156) klausa relatif itu mewatasi nomina *buah.* Artinya, buah itu bermacam-macam; yang bisa rusak atau yang tidak sampai matang adalah buah yang masih kecil. Demikian juga dengan kalimat (156—159). Klausa relatif *yang belum jelas*, pada (157) mewatasi *jual beli barang.* Artinya, tidak semua jual beli barang dilarang oleh ajaran agama; hanya jual beli yang belum jelaslah yang dilarang oleh ajaran agama. Pada kalimat (158) klausa relatif *yang saleh* mewatasi nomina *orang.* Artinya, hanya orang yang salehlah yang akan menempati surga yang tidak saleh tidak akan menempati surga. Pada kalimat (159) klausa relatif *yang cantik* mewatasi nomina *gadis.* Artinya, hanya gadis yang cantik yang menjadi teman saya.

Relator *yang* pada kalimat (156—159) menurut Alwi *et al.* (1993: 467) dan menurut Lapoliwa (1990: 324; 363) merupakan pronomina yang menggantikan nomina yang berfungsi sebagai subjek, yaitu menggantikan *buah* (156), *jual beli barang* (157), *orang* (158), dan menggantikan *gadis* (159). Dengan demikian, relator *yang* dapat dikatakan sebagai subjek dalam klausa relatif itu. Jika relator *yang* itu merupakan subjek, predikat klausa relatif tersebut adalah frasa adjektiva *masih kecil* (156), *belum jelas* (157), dan adjektiva *saleh* (158) serta *cantik* (159). Hal itu berbeda dengan predikat klausa utama pada (156—159). Predikat klausa utama itu adalah *bisa rusak* atau *tidak sampai matang* (156),

dilarang (157), *akan menempati* (158), dan *adik saya* (159).

Frasa adjektiva koordinatif juga dapat mengisi klausa relatif. Frasa adjektiva yang bersifat koordinatif mengacu pada pengertian bahwa adjektiva yang menjadi komponen di dalam frasa itu memiliki kedudukan yang sama. Agar lebih jelas, perhatikan kalimat berikut ini.

(160) *Lingkungan tempat tinggal* ***yang bersih dan rapi*** *menggambarkan ciri hidup orang beriman.*
(PAI 1/95/26)

(161) *Tubuh* ***yang kokoh dan kuat*** *itu suatu saat akan mati dan dibalut kain kafan.*
[PAI 1/95/4]

(162) *Orang* ***yang tidak taat dan jahat*** *itu akan menempati neraka sebagai balasannya.*
(PAI 1/95/14)

Konstituen *yang bersih dan rapi* pada kalimat (160) merupakan klausa relatif yang menjadi pewatas nomina yang menduduki fungsi subjek. Klausa tersebut terdiri atas relator dan poros. Butir *bersih* dan *rapi* pada klausa itu merupakan frasa adjektiva yang mempunyai kedudukan setara. Setelah bergabung dengan relator *yang* dan menjadi klausa relatif, klausa relatif tersebut mewatasi frasa *lingkungan tempat tinggal.* Karena poros pada klausa relatif berupa frasa adjektiva koordinatif, kata *bersih* dan *rapih* dapat saling menggantikan di dalam tataran klausa itu, seperti contoh berikut ini.

(160) a. *Lingkungan tempat tinggal* ***yang bersih*** *menggambarkan ciri hidup orang beriman.*
b. *Lingkungan tempat tinggal* ***yang rapi*** *menggambarkan ciri hidup orang beriman.*

Klausa relatif *yang kokoh dan kuat* pada kalimat (161) merupakan pewatas nomina *tubuh* yang menduduki fungsi subjek. Klausa tersebut terdiri atas relator *yang* dan poros yang berupa frasa adjektiva koordinatif. Butir *kokoh* dan *kuat* pada klausa tersebut merupakan poros yang

berupa frasa adjektiva koordinatif yang mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, kata *kokoh* dan *kuat* dapat saling menggantikan. Hal itu dapat dibuktikan dengan menanggalkan salah satu butir itu. Perhatikanlah perubahan kalimat berikut.

(161) a. *Tubuh **yang kokoh** itu suatu saat akan mati dan dibalut kain kafan.*
b. *Tubuh **yang kuat** itu suatu saat akan mati dan dibalut kain kafan.*

Seperti halnya kalimat (160) dan (161), *yang tidak taat dan jahat* pada kalimat (162) adalah klausa relatif yang mewatasi nomina yang menduduki fungsi subjek. Komplemen klausa relatif yang berupa poros bersifat koordinatif. Butir *taat* dan *jahat* pada klausa relatif merupakan frasa adjektiva yang mempunyai kedudukan yang setara sehingga kata *taat* dan *jahat* dapat saling menggantikan di dalam tataran klausa itu. Amatilah perubahan kalimat berikut.

(162) a. *Orang **yang tidak taat** itu akan menempati neraka sebagai balasannya.*
b. *Orang **yang jahat** itu akan menempati neraka sebagai balasannya.*

3.5.2 Objek yang Berupa Klausa Relatif

Klausa relatif yang terdapat pada fungsi objek tampak pada kalimat berikut ini.

(163) *Dia melakukan kesalahan **yang manusiawi**.*
(164) *Menurut Sunaryati Hartono, pihak pemerintah perlu melindungi debitur **yang lemah**.*
(165) *Panitia sayembara itu harus memilih karangan **yang terbaik**.*
(166) *Salat itu akan mencegah perbuatan-perbuatan **yang keji**.*

Jika kalimat (163—166) dicermati tampak bahwa klausa relatif terdapat pada fungsi objek, yaitu *yang manusiawi* (163), *yang lemah* (164), *yang terbaik* (165), dan *yang keji* (166). Pada kalimat (163) klausa relatif itu mewatasi *kesalahan*. Artinya, kesalahan yang manusiawi yang dilaku-

kannya itu, bukan kesalahan yang lain. Demikian juga dengan kalimat (164), klausa relatif *yang lemah* pada kalimat (165) mewatasi *debitur*. Artinya, tidak semua debitur perlu dilindungi, yang perlu dilindungi hanyalah debitur yang lemah saja. Pada kalimat (165) klausa relatif *yang terbaik* mewatasi karangan.Artinya, panitia sayembara harus memilih karangan yang terbaik saja, bukan karangan yang lain. Klausa relatif *yang keji* pada kalimat (166) mewatasi *perbuatan-perbuatan*. Artinya, perbuatan-perbuatan yang keji dapat dicegah dengan melakukan salat.

Pronomina *yang* pada kalimat (163—166) berfungsi sebagai relator. Setelah relator itu bergabung dengan adjektiva, gabungan itu menjadi klausa relatif. Klausa tersebut menjadi pewatas nomina yang berfungsi sebagai objek, yaitu mewatasi *kesalahan* (163), *debitur* (164), *karangan* (165), dan *perbuatan-perbuatan* (166). Dengan demikian, pronomina *yang* dapat dikatakan sebagai pengganti subjek dalam klausa relatif itu. Jika pronomina *yang* itu subjek, predikat klausa relatif tersebut adalah adjektiva *manusiawi* (163), *lemah* (164), *terbaik* (165), serta *keji* (166).

Frasa adjektiva koordinatif juga dapat mengisi klausa relatif yang menduduki fungsi objek. Frasa yang bersifat koordinatif itu mengacu pada pengertian bahwa komponen di dalam frasa adjektiva itu memiliki kedudukan yang setara. Agar lebih jelas, perhatikan kalimat berikut ini.

(167) *Dia akan mendirikan* ***gedung yang besar dan megah***.
(PAI 1/95/7)

(168) *Dia memang merindukan* ***gadis yang cantik dan lemah lembut***.

Konstituen *yang besar dan megah* pada kalimat (167) merupakan klausa relatif yang menjadi pewatas nomina *gedung* yang berfungsi fungsi objek. Butir *besar* dan *megah* merupakan frasa adjektiva koordinatif yang berfungsi sebagai poros dalam klausa relatif dan mempunyai kedudukan setara. Oleh karena itu, kata *besar* dan *megah* dapat saling menggantikan atau salah satu komponen itu dapat ditanggalkan di dalam klausa relatif itu. Hal itu terlihat pada kalimat berikut ini.

(167) a. *Dia akan mendirikan* ***gedung yang besar***.
b. *Dia akan mendirikan* ***gedung yang megah***.

Klausa relatif *yang cantik dan lemah lembut* pada kalimat berikut (168) berfungsi sebagai pewatas nomina *gadis* yang berfungsi objek. Butir *cantik* dan *lemah lembut* merupakan frasa adjektiva koordinatif yang berfungsi sebagai poros dalam klausa relatif dan mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, kata *cantik* dan *lemah lembut* dapat saling menggantikan di dalam tataran klausa tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan menanggalkan salah satu kata itu. Amatilah kalimat berikut.

(168) a. *Dia memang merindukan gadis* ***yang cantik***.
b. *Dia memang merindukan gadis* ***yang lemah lembut***.

3.5.3 Pelengkap yang Berupa Klausa Relatif

Adjektiva yang terdapat dalam klausa relatif dan berfungsi sebagai pelengkap tampak pada kalimat-kalimat berikut.

(169) *Guru kelas menganggap* ***dia yang paling periang*** *di kelas ini.*
(170) *Belajar merupakan* ***usaha yang baik*** *untuk naik kelas.*
(171) *Kebersihan mempunyai* ***lingkup yang luas***.
(PAI 1/95/24)
(172) *Setan dan iblis itu merupakan* ***makhluk yang paling jahat***.
(PAI 1/95/76)

Klausa relatif yang terdapat pada kalimat (169—172) adalah *yang paling periang* (169), *yang baik* (170), *yang luas* (171), dan *yang paling jahat* (172). Pada kalimat (169) klausa relatif itu mewatasi makna kata *dia*. Artinya, guru kelas menganggap bahwa hanya *dia* yang paling periang di kelas itu. *Yang baik* pada kalimat (170) mewatasi makna kata *usaha*. Usaha yang baik untuk naik kelas pada konstruksi itu adalah belajar. Demikian juga dengan kalimat (169—172), kalimat (171) artinya kebersihan itu tidak hanya digunakan dalam hal kotoran, tetapi dapat juga digunakan untuk suasana hati. Sementara itu, arti kalimat (172) adalah makhluk yang paling jahat itu hanya setan dan iblis.

Relator *yang* pada kalimat (169—172) merupakan pronomina yang dapat menggantikan nomina yang berfungsi sebagai pelengkap, yaitu *dia*

pada (169), *usaha* pada (170), *lingkup* pada (171), dan *makhluk* pada (172). Dengan kata lain, pronomina *yang* dapat dikatakan berfungsi sebagai subjek relator dalam klausa relatif di atas. Sementara itu, adjektiva *periang* pada (163), *baik* pada (164), *luas* pada (165), serta frasa adjektiva *paling jahat* pada (166) berfungsi sebagai predikat klausa relatif. Fungsi subjek dalam klausa relatif disebut *relator* dan fungsi predikat pada klausa yang sama (relatif) disebut *poros*.

Selain adjektiva di atas, predikat klausa relatif juga dapat diisi oleh frasa adjektiva koordinatif. Adjektiva itu disebut poros. Frasa adjektiva koordinatif tersebut mengacu pada pengertian bahwa komponen adjektiva yang menjadi poros itu memiliki kedudukan yang sama. Hal itu tampak pada kalimat berikut ini.

(173) *Agar kelak menjadi* ***pemimpin yang baik dan bijaksana,*** *kalian harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.*
[PAI/1/95/102]

(174) *Masyarakat yang telah terbiasa berdisiplin akan menjadi* ***masyarakat yang aman dan tertib***.
[PAI/1/95/163]

Konstituen *yang baik dan bijaksana* pada kalimat (167) merupakan klausa relatif yang mewatasi butir *pemimpin* yang berfungsi pelengkap. Kata *baik* dan *bijaksana* pada klausa tersebut merupakan frasa adjektiva koordinatif yang mempunyai kedudukan setara sehingga kedua kata itu dapat saling menggantikan atau dapat ditanggalkan, seperti tampak pada kalimat berikut.

(173) a. *Agar kelak menjadi pemimpin* ***yang baik,*** *kalian harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.*
b. *Agar kelak menjadi pemimpin* ***yang bijaksana,*** *kalian harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.*

Sementara itu, konstituen *yang aman dan tertib* pada kalimat (174) merupakan klausa relatif yang mewatasi kata *masyarakat* yang berfungsi pelengkap. Frasa adjektiva pada klausa relatif tersebut bersifat koordinatif

sehingga butir *aman* dan *tertib* mempunyai kedudukan yang sama. Karena butir *aman* dan *tertib* berkedudukan setara, kedua butir itu dapat saling menggantikan atau salah satu butir itu dapat ditanggalkan, seperti tampak pada kalimat berikut.

(174) a. *Masyarakat yang telah terbiasa berdisiplin akan menjadi* ***masyarakat yang aman***.
b. *Masyarakat yang telah terbiasa berdisiplin akan menjadi* ***masyarakat yang tertib***.

3.5.4 Keterangan yang Berupa Klausa Relatif

Klausa relatif yang terdapat pada fungsi keterangan terlihat pada kalimat berikut ini.

(175) ***Dengan bujukan yang licik*** *akhirnya Nabi Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu.*
(PAI 1/95/94)

(176) ***Di tanah lapang yang luas*** *rumput tampak kering sepanjang musim kemarau.*
(PAI 1/95/32)

(177) *Penduduk diungsikan* ***ke daerah Tasik yang lebih aman***.
(PBI/95/11)

(178) *Sinonim kata-kata itu akan digunakan* ***dalam kalimat yang baik***.
(PBI/95/17)

(179) *Tahap keempat darah yang ada dalam kantong bebas hama disimpan* ***pada tempat yang steril***.
(PBI/95/103)

Klausa relatif *yang licik, yang luas, yang aman, yang baik,* dan *yang steril* pada kalimat (175—179) mewatasi nomina *bujukan, tanah lapang, daerah Tasik, kalimat,* dan *tempat*. Setelah bergabung dengan preposisi, klausa tersebut berfungsi sebagai keterangan. Klausa relatif pada (175) mewatasi *bujuk*. Artinya, Nabi Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu karena bujukan yang licik. Pada kalimat (176) klausa relatif itu mewatasi frasa *tanah lapang*. Artinya, rumput yang terletak di tanah lapang

yang luas tampak kering sepajang musim kemarau. Demikian juga dengan kalimat (177—179), kalimat (177) menyiratkan makna bahwa penduduk itu diungsikan ke daerah yang lebih aman, yaitu ke Tasik. Kalimat (178) menyiratkan makna bahwa sinonim kata-kata itu tidak akan digunakan dalam kalimat yang rancu, tetapi akan digunakan dalam kalimat yang baik. Kalimat (179) menyiratkan makna bahwa darah yang akan disimpan pada tempat yang steril hanyalah darah yang ada dalam kantor bebas hama.

Nomina berpewatas klausa relatif tersebut kemudian bergabung dengan preposisi dan membentuk frasa preposisi, yaitu *dengan bujukan yang licik* (175), *di tanah lapang yang luas* (176), *ke daerah Tasik yang lebih aman* (177), *dalam kalimat yang baik* (178), dan *pada tempat yang steril* (179). Kelima frasa preposisi itu berfungsi sebagai keterangan kalimat.

BAB IV

PERILAKU SINTAKTIS DAN SEMANTIS ADVERBIA BAHASA INDONESIA

Perilaku sintaktis adverbia baru dapat diungkapkan setelah adverbia itu bergabung dengan kelas kata yang lain dalam tataran yang lebih tinggi, baik dalam tataran frasa maupun dalam tataran kalimat. Pada bab ini akan dibahas adverbia yang menerangkan verba, adjektiva, adverbia (lain), atau nomina. Adverbia yang menerangkan klausa pun juga akan dibicarakan pula dalam bab ini. Namun, sebelum perilaku sintaktis dan semantis dibicarakan, terlebih dahulu akan dibicarakan masalah bentuk adverbia.

4.1 Bentuk Adverbia

Jika dilihat berdasarkan bentuknya, Alwi *et al.* (1998) membagi adverbia menjadi dua, yaitu adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Yang termasuk adverbia tunggal adalah adverbia berafiks dan adverbia kata ulang. Adverbia kata ulang pun di dalamnya terdapat pula kata ulang yang berafiks. Jadi, konsep *tunggal* pada *adverbia tunggal* tersebut tidak harus mengacu ke satu bentuk (monomorfem) adverbia saja.

Jika pendapat Alwi *et al.* (1998) dan (1993) dibandingkan, tampak bahwa pembagian adverbia yang dilakukan Alwi *et al.* pada tahun 1993 lebih masuk akal. Hal itu disebabkan pembagian tersebut lebih sistematis dan terperinci sehingga lebih mudah dipahami. Alwi *et al.* (1993: 220—221) berpendapat bahwa berdasarkan bentuknya adverbia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adverbia monomorfemis dan polimorfemis. Uraian berikut akan membicarakan adverbia berdasarkan pendapat Alwi *et al.* tahun 1993.

4.1.1 Adverbia Monomorfemis

Adverbia monomorfemis adalah adverbia yang hanya terdiri atas satu

morfem atau satu kata dasar. Dapat pula dikatakan bahwa adverbia monomorfemis adalah adverbia yang belum mengalami afiksasi dan/atau reduplikasi. Karena adverbia monomorfemis hanya terdiri atas satu morfem, tentu saja adverbia berimbuhan dan adverbia reduplikasi tidak termasuk dalam kelompok ini (bandingkan dengan Alwi *et al.*, 1998: 199-202). Yang termasuk adverbia monomorfemis berdasarkan urutan abjad adalah sebagai berikut.

agak	*amat*	*baru*	*bahkan*	*belum*
belaka	*bukan*	*begitu*	*cukup*	*hanya*
hampir	*malah*	*juga*	*justru*	*kadang*
kembali	*kurang*	*lagi*	*lekas*	*lebih*
mau	*masih*	*memang*	*mungkin*	*niscaya*
nyaris	*paling*	*pernah*	*pasti*	*pula*
sangat	*saja*	*sedang*	*segera*	*sekadar*
sekali	*selalu*	*sering*	*sungguh*	*senantiasa*
tidak	*tentu*	*terlalu*	*tentu*	*terus*

Menurut Effendi (1995: 30—34) adverbia—yang disebutnya kata keterangan—dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adverbia pusat (kata keterangan pusat) dan adverbia periferal (kata keterangan samping). Adverbia periferal mempunyai sebagian ciri adjektiva (kata sifat), sedangkan adverbia pusat mempunyai ciri (a) dapat memberi keterangan predikat yang berupa kata kerja, kata sifat, atau kata bilangan; (b) tidak dapat berfungsi predikatif; (c) tidak dapat berfungsi atributif; (d) tidak dapat berdampingan dengan kata yang menyatakan perbandingan *lebih*; (e) tidak dapat berdampingan dengan kata penguat *sekali*.

Berdasarkan pendapat Effendi tersebut, adverbia di atas ada yang termasuk adverbia pusat dan ada pula yang termasuk adverbia samping. Adverbia samping mengisyaratkan bahwa kata itu mempunyai keanggotaan ganda, yaitu adverbia, adjektiva, atau verba. Setelah deretan data di atas dicermati, yang termasuk adverbia samping adalah sebagai berikut.

cukup	*kurang*	*pasti*	*mungkin*
baru	*lebih*	*terlalu*	*kembali*

mau *sering* *jarang*

Tiga di antara adverbia tersebut bertalian dengan modalitas, yaitu *mau, pasti,* dan *mungkin.* Selain adverbia tersebut, terdapat pula adverbia periferal, yaitu adverbia *keburu* dan *cuma.* Namun, kedua adverbia tersebut hanya terdapat pada ragam lisan tidak resmi.

Ada kecenderungan bahwa adverbia periferal ternyata berkategori ganda. Amatilah contoh di bawah ini.

(1) a. *Jawabanmu tadi* ***cukup*** *membuat jantung kami berdebar-debar.*
b. *Gaji orang itu* ***cukup*** *untuk menghidupi anak dan istrinya.*
(2) a. *Dia merasa* ***kurang*** *puas jika tidak memarahi mahasiswanya.*
b. *Untuk kenaikan jabatan fungsional peneliti, angka kredit Anda* ***kurang***.
(3) a. *Dia* ***baru*** *menikah tiga minggu yang lalu.*
b. *Sepatu Pak Marijan* ***baru***.

Butir *cukup* pada (1a), *kurang* pada (2a), dan *baru* pada (3a) merupakan adverbia sebab ketiga butir itu menjadi pewatas verba *membuat* pada frasa verba *cukup membuat* (1a), menjadi pewatas adjektiva *puas* pada frasa adjektiva *kurang puas* (2a), dan menjadi pewatas verba *menikah* pada frasa verba *baru menikah* (3a). Sementara itu, butir *cukup* pada (1b), *kurang* pada (2b), dan *baru* pada (3b) merupakan adjektiva sebab ketiga butir adverbia itu tidak berfungsi sebagai atributif, tetapi berfungsi predikatif.

Butir *cukup*, *kurang*, dan *baru* pada (1a—3a) di atas tidak dapat digunakan sebagai jawaban pertanyaan seperti yang tampak pada (1c—3c) berikut.

(1c) A: *Apakah jawabanku tadi* ***cukup*** *membuat jantung kalian berdebar-debar?*
B: ***?Cukup.***
(2c) A: *Apakah dia merasa* ***kurang*** *puas jika tidak memarahi mahasiswanya?*

B: ***?Kurang***.

(3c) A: *Apakah dia* ***baru*** *menikah tiga minggu yang lalu?*

B: ***?Baru***.

Hal itu disebabkan butir *cukup*, *kurang*, dan *baru* pada kalimat tersebut merupakan adverbia yang berfungsi atributif. Namun, butir *cukup*, *kurang*, dan *baru* pada kalimat (1d—3d) berikut dapat digunakan sebagai jawaban suatu pertanyaan.

(1d) A: *Apakah gaji orang itu* ***cukup*** *untuk menghidupi anak dan istrinya?*

B: ***Cukup.***

(2d) A: *Apakah untuk kenaikan jabatan fungsional peneliti, angka kredit Anda* ***kurang?***

B: ***Kurang***.

(3d) A: *Apakah sepatu Pak Marijan* ***baru?***

B: ***Baru.***

Hal itu disebabkan butir *cukup*, *kurang*, dan *baru* pada ketiga kalimat tersebut merupakan adjektiva yang berfungsi predikatif.

Sementara itu, butir *kembali* pada contoh (4) berikut selain berkategori adverbia juga berkategori verba.

(4) a. *Menurut beberapa pengamat, mahasiswa diduga akan melancarkan demonstrasi* ***kembali*** *pada bulan Maret.*

b. *Setelah berbulan-bulan mengungsi ke Hongkong, akhirnya Maria Wijaya* ***kembali*** *juga ke Surabaya.*

Butir *kembali* pada contoh (4a) termasuk adverbia, sedangkan *kembali* pada contoh (4b) termasuk verba.

4.1.2 Adverbia Polimorfemis

Adverbia polimorfemis adalah adverbia yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Adverbia itu telah mengalami proses afiksasi dan/atau reduplikasi. Adverbia polimorfemis dapat dibedakan menjadi enam kelompok,

yaitu (1) R <dasar>, (2) R <dasar> + -an, (3) se- + <dasar> + -nya, (4) <se- + dasar + -nya> R sebagian, (5) <ter- dasar> R sebagian, dan (6) adverbia gabung.

4.1.2.1 Adverbia *R <dasar>*

Adverbia polimorfemis ***R <dasar>*** dibentuk dengan mengulang kata dasar. Bentuk dasar yang diulang itu ada yang berupa (a) adjektiva, (b) verba, (c) adverbia, dan (d) nomina waktu seperti tampak pada contoh berikut.

(a) *cepat* → *cepat-cepat*
pelan → *pelan-pelan*
keras → *keras-keras*
marah → *marah-marah*
murah → *murah-murah*
mahal → *mahal-mahal*
kecil → *kecil-kecil*
diam → *diam-diam*
manis → *manis-manis*
tenang → *tenang-tenang*
pendek → *pendek-pendek*
tinggi → *tinggi-tinggi*
cantik → *cantik-cantik*
sering → *sering-sering*
jarang → *jarang-jarang*
panjang → *panjang-panjang*
sembunyi → *sembunyi-sembunyi*

(b) *kira* → *kira-kira*
buru → *buru-buru*
tiba → *tiba-tiba*
diam → *diam-diam*
tahu → *tahu-tahu*

(c) *lagi* → *lagi-lagi*
lebih → *lebih-lebih*

lekas → *lekas-lekas*
kadang → *kadang-kadang*
tiba → *tiba-tiba*
jangan → *jangan-jangan*
belum → *belum-belum*

(d) *pagi* → *pagi-pagi*
siang → *siang-siang*
sore → *sore-sore*
malam → *malam-malam*
petang → *petang-petang*

Menurut Alwi *et al.* (1998: 191 dan 201) reduplikasi adjektiva dasar *(R <dasar adjektiva>)* di satu pihak tetap dianggap sebagai adjektiva bentuk berulang dan di pihak lain dianggap sebagai adverbia. Alasannya, jika R <dasar adjektiva> itu berfungsi predikatif, R <dasar adjektiva> itu dianggap adjektiva bentuk berulang. Namun, jika R <dasar adjektiva> itu berfungsi pewatas, R <dasar adjektiva> itu dianggap sebagai adverbia. Jika butir (a—d) di atas diamati, tampak bahwa (R <dasar adjektiva>) atau butir yang terdapat pada (a) sajalah yang dapat berkategori ganda, sedangkan butir yang lain hanya berkategori adverbia. Amatilah contoh berikut.

(5) a. *Dosen di sini* ***baik-baik***.
b. *Dosen di sini berperangai* ***baik-baik***.
(6) a. *Anak Pak Darman* ***cantik-cantik***.
b. *Anak Pak Darman berwajah* ***cantik-cantik***.
(7) a. *Mereka memang* ***sombong-sombong***.
b. *Mereka memang berkelakuan* ***sombong-sombong***.

Butir *baik-baik* pada (5a), *cantik-cantik* pada (6a), dan *sombong-sombong* pada (7a) merupakan adjektiva sebab dapat berfungsi predikatif. Namun, *baik-baik* pada (5b), *cantik-cantik* pada (6b), dan *sombong-sombong* pada (7b) merupakan adverbia sebab berfungsi pewatas pada frasa verba *berperangai baik-baik* (5b), *berwajah cantik-cantik* (6b), dan

berkelakuan sombong-sombong (7b).

Pertumpangtindihan adjektiva dan adverbia seperti tampak pada contoh di atas, menurut Effendi (1995: 34), terjadi karena proses konversi, yakni perubahan kewargaan satu kelas ke kelas lain tanpa perubahan bentuk; misalnya *palu* (n) → *palu* (v).

4.1.2.2 Adverbia *R <dasar> + -an*

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan *R <dasar> + -an.* Bentuk dasar yang direduplikasi itu biasanya berupa adjektiva seperti beberapa contoh berikut.

mati → *mati-matian*
mabuk → *mabuk-mabukan*
gila → *gila-gilaan*
habis → habis-habisan
besar → *besar-besaran*
kecil → *kecil-kecilan*
enggan → *enggan-engganan*

Pemakaian adverbia *R <dasar> + -an* dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(8) *Untuk memperoleh kemenangan itu, ia berjuang* ***habis-habisan***.
(9) *Dalam pertandingan itu ia bermain* ***gila-gilaan***.
(10) *Semula Pak Maman berdagang* ***kecil-kecilan***.
(11) *Acara* ***mabuk-mabukan*** *itu rencananya akan diadakan di rumah Itok.*
(12) *Demonstrasi* ***besar-besaran*** *diperkirakan akan terjadi lagi.*

Tampaknya bentukan dengan *R <dasar> + -an* dapat menghasilkan kategori kata yang berkelas ganda, yaitu adverbia dan adjektiva. Butir *habis-habisan* (8), *gila-gilaan* (9), *kecil-kecilan* (10), *mabuk-mabukan* (11), dan *besar-besaran* (12) merupakan adverbia sebab hanya menjadi pewatas frasa verba *berjuang habis-habisan* pada (8), *bermain*

gila-gilaan pada (9), dan *berdagang kecil-kecilan* pada (10). Sementara itu, butir *mabuk-mabukan* dan *besar-besaran* (11) dan (12) menjadi pewatas frasa nomina *acara mabuk-mabukan* pada (11) dan *demonstrasi besar-besaran* pada (12).

Lain halnya dengan butir *habis-habisan*, *gila-gilaan*, dan *kecil-kecilan* pada contoh (13—15) berikut.

(13) *Pemirsa, kita tadi telah menyaksikan bahwa perjuangan Tim nasional kita tadi memang* ***habis-habisan***.
(14) *Penampilanmu di panggung tadi memang* ***gila-gilaan***.
(15) *Usaha Pak Maman saat itu hanya* ***kecil-kecilan***.

Butir *habis-habisan*, *gila-gilaan*, dan *kecil-kecilan* pada contoh (13—15) di atas termasuk adjektiva sebab dapat berfungsi predikatif.

4.1.2.3 Adverbia *se-* + *<dasar>* + *-nya*

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan *se-* + *<dasar>* +*-nya*. Biasanya, kata dasar yang dilekati afiks itu berupa adjektiva dan beberapa adverbia seperti tampak pada beberapa contoh di bawah ini.

(a) *lama* → *selamanya*
puas → *sepuasnya*
baik → *sebaiknya*
betul → *sebetulnya*
benar → *sebenarnya*
layak → *selayaknya*
patut → *sepatutnya*
cepat → *secepatnya*
pantas → *sepantasnya*
kenyang → *sekenyangnya*

(b) *harus* → *seharusnya*
sungguh → *sesungguhnya*

Bentuk *se-* + *<dasar>* + *-nya* hanya menghasilkan adverbia dan

tidak menghasilkan adjektiva seperti tampak pada beberapa contoh berikut.

(16) ***Sebaiknya*** *tanyakan saja persoalan itu kepada Pak Bardi, jangan kepada saya.*
(17) *Masalah ini* ***sebenarnya*** *bukan tanggung jawabmu.*
(18) *Saya dapat makan* ***sekenyangnya*** *di sini.*
(19) *Murdiyono akan tinggal di Lampung* ***selamanya****.*
(20) *Silakan bermain* ***sepuasnya*** *di Taman Impian Jaya Ancol.*

Karena hanya menghasilkan adverbia, bentuk *se-* + *<dasar>* + *-nya* tidak ada yang berfungsi predikatif seperti contoh di bawah ini.

Besok pagi saya akan* ***sebaiknya**.*
Wanita itu* ***sekenyangnya**.*

4.1.2.4 Adverbia *<se- dasar -nya> R sebagian*

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan *<se- dasar -nya> R*. Bentuk ini lebih mudah ditafsirkan dengan reduplikasi sebagian. Kata dasar yang mengalami reduplikasi sebagian ini biasanya berupa adjektiva seperti tampak pada beberapa contoh berikut.

lama	→	*selamanya*	→	*selama-lamanya*
pendek	→	*sependeknya*	→	*sependek-pendeknya*
lambat	→	*selambatnya*	→	*selambat-lambatnya*
besar	→	*sesabarnya*	→	*sesabar-sabarnya*
tinggi	→	*setingginya*	→	*setinggi-tingginya*
ikhlas	→	*seikhlasnya*	→	*seikhlas-ikhlasnya*
kuat	→	*sekuatnya*	→	*sekuat-kuatnya*
dalam	→	*sedalamnya*	→	*sedalam-dalamnya*
irit	→	*seiritnya*	→	*seirit-iritnya*
boros	→	*seborosnya*	→	*seboros-borosnya*
jauh	→	*sejauhnya*	→	*sejauh-jauhnya*
besar	→	*sebesarnya*	→	*sebesar-besarnya*
cepat	→	*secepatnya*	→	*secepat-cepatnya*

kurang → *sekurangnya* → *sekurang-kurangnya*
banyak → *sebanyaknya* → *sebanyak-banyaknya*

Bentuk *<se- dasar -nya> R sebagian* hanya menghasilkan kelas kata adverbia seperti tampak pada contoh (21—25) berikut.

(21) *Dia telah meninggalkan kita* ***selama-lamanya****.*
(22) *Tugas ini* ***selambat-lambatnya*** *harus dikumpulkan pada hari Senin minggu depan.*
(23) *Silakan menuntut ilmu* ***setinggi-tingginya*** *meskipun tidak dibiayai kantor.*
(24) *Orang itu berjuang* ***sekuat-kuatnya*** *untuk mempertahankan sebidang tanah miliknya.*
(25) *Silakan uang ini dimanfaatkan* ***seirit-iritnya*** *agar semua rencana dapat terlaksana dengan baik.*

Karena hanya menghasilkan adverbia, bentuk *<se- dasar -nya> R sebagian* tidak ada yang dapat menduduki fungsi predikat seperti contoh di bawah ini.

Nanti sore saya akan* ***seirit-iritnya.*
Pak Karjo sedang* ***sekuat-kuatnya**.*

4.1.2.5 Adverbia *<ter- dasar> R sebagian*

Adverbia polimorfemis dapat dibentuk dengan *<ter- dasar> R sebagian*. Berikut disajikan beberapa contoh.

ter- + *lunta* → *terlunta* → *terlunta-lunta*
ter- + *tatih* → *tertatih* → *tertatih-tatih*
ter- + *engah* → *terengah* → *terengah-engah*
ter- + *bahak* → *terbahak* → *terbahak-bahak*
ter- + *seok* → *terseok* → *terseok-seok*
ter- + *sendat* → *tersendat* → *tersendat-sendat*
ter- + *sengal* → *tersengal* → *tersengal-sengal*
ter- + *birit* → *terbirit* → *terbirit-birit*

ter- + *huyung* → *terhuyung* → *terhuyung-huyung*
ter- + *heran* → *terheran* → *terheran-heran*
ter- + *kagum* → *terkagum* → *terkagum-kagum*

Pemakaian adverbia *<ter- dasar> R sebagian* dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(26) *Setelah kedua orang tuanya meninggal, Widarti hidup* ***terlunta-lunta****.*
(27) *Tadi, sebelum jatuh tersungkur, orang itu berjalan* ***terhuyung-huyung*** *dari arah selatan.*
(28) *Setelah mendengar letusan tembakan aparat keamanan, para demonstran lari* ***terbirit-birit*** *meninggalkan tempat itu.*
(29) *Karena lucu, gadis itu tertawa* ***terbahak-bahak****.*
(30) *Sebelum meninggal, ia sempat berbicara* ***tersendat-sendat*** *sambil berlinangan air mata.*

Bentukan dengan *<ter- dasar> R sebagian* dapat menghasil kan kategori kata yang berkelas ganda, yaitu adverbia dan adjektiva. Butir *terlunta-lunta* pada (26), *terhuyung-huyung* pada (27), *terbirit-birit* pada (28), *terbahak-bahak* pada (29), dan *tersendat-sendat* pada (30) merupakan adverbia sebab berfungsi sebagai atributif frasa verba *hidup terlunta-lunta* pada (26), *berjalan terhuyung-huyung* pada (27), *lari terbirit-birit* pada (28), *tertawa terbahak-bahak* pada (29), dan *berbicara tersendat-sendat* pada (30).

Lain halnya dengan butir *terkagum-kagum, terseok-seok,* dan *terhuyung-huyung* contoh (31—35) berikut.

(31) *Setelah berada di Jayapura selama satu minggu, Pak Embo* ***terkagum-kagum*** *dengan keindahan alamnya.*
(32) *Mobil itu* ***terseok-seok*** *terlebih dahulu sebelum akhirnya masuk ke jurang.*
(33) *Setelah tembakan terdengar, Wartini* ***terhuyung-huyung*** *dan jatuh terjerembab dengan berlumuran darah.*

Butir *terkagum-kagum, terseok-seok,* dan *terhuyung-huyung* pada

contoh (31—33) di atas termasuk adjektiva sebab dapat berfungsi predikatif.

4.1.2.6 Adverbia Gabung

Adverbia gabung dapat dibentuk dengan menyandingkan adverbia yang satu dengan adverbia yang lain. Adverbia gabung ini tetap menjadi pewatas, tetapi yang diwatasi itu berupa frasa, yaitu frasa verba, frasa adjektiva, atau frasa nomina, bukan mewatasi adverbia yang lain.

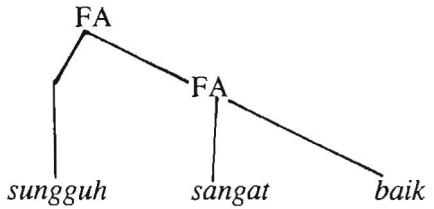

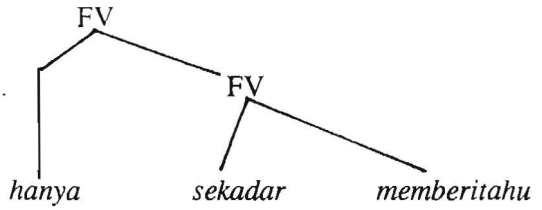

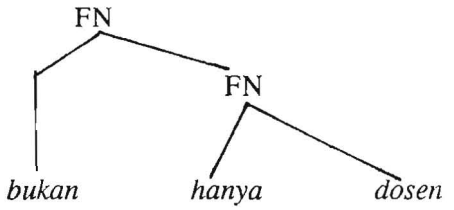

Adverbia ini dapat dibentuk dengan cara (a) menggabungkan sesama adverbia inti, (b) menggabungkan sesama adverbia samping, (c) meng-

gabungkan adverbia inti dengan adverbia samping, dan (c) menggabungkan adverbia samping dengan adverbia inti. Penggabungan sesama adverbia inti dan penggabungan adverbia inti dengan adverbia samping akan menghasilkan sejumlah data yang melimpah, sedangkan penggabungan adverbia samping dan adverbia inti serta penggabungan sesama adverbia samping akan menghasilkan sejumlah data yang terbatas.

4.1.2.6.1 Gabungan Adverbia Utama dan Adverbia Utama

Adverbia utama dapat bergabung dengan adverbia utama lain. Berikut disajikan beberapa contoh.

selalu saja	*paling tidak*	*selalu begitu*
amat tidak	*juga tidak*	*amat sangat*
juga begitu	*tidak tentu*	*sangat tidak*
tidak saja	*hampir saja*	*tidak juga/pula*
hampir selalu	*sungguh sangat*	*sungguh tidak*
justru sangat	*tentu saja*	*bukan saja*
tentu bukan	*bukan hanya*	*justru masih*
tentu tidak	*bukan lagi*	*pernah juga*
terus saja	*terus begitu*	*sedang tidak*
sedang begitu	*hanya saja*	*hanya sekadar*
hanya begitu	*malah agak*	

Namun, tidak semua adverbia utama dapat bergabung dengan adverbia utama lain. Adverbia *agak* dan *hampir*, misalnya, tidak dapat bergabung dengan adverbia utama lain seperti *sangat, nyaris, amat, sedang, segera*, dan *sekadar* sehingga bentukan seperti berikut terasa tidak lazim.

**agak/*hampir* { *sangat* / *nyaris* / *amat* / *sedang* / *segera* / *sekadar* / *malah* }

Pemakaian gabungan adverbia utama dan adverbia utama lain dalam kalimat tampak sebagai berikut.

(34) *Setelah Pemerintah Pusat memberikan dua pilihan, mereka* ***malah agak*** *kebingungan.*
(35) *Sikapmu tadi* ***sungguh sangat*** *tidak sopan apalagi di hadapan banyak orang.*
(36) *Dia tidak mau menandatangani kuitansi itu ternyata masalahnya* ***bukan hanya*** *perkara uang, tetapi juga perkara hati nurani.*
(37) ***Paling tidak*** *ia juga harus hadir dalam rapat nanti jangan hanya kami saja.*
(38) *Setelah menerima bantuan secara cuma-cuma* ***tentu saja*** *penduduk Randegan amat senang.*

Analisis komponen langsung frasa *malah agak kebingungan* pada kalimat (44), *sungguh sangat tidak sopan* pada kalimat (45), dan *bukan hanya perkara uang* pada kalimat (46) adalah sebagai berikut.

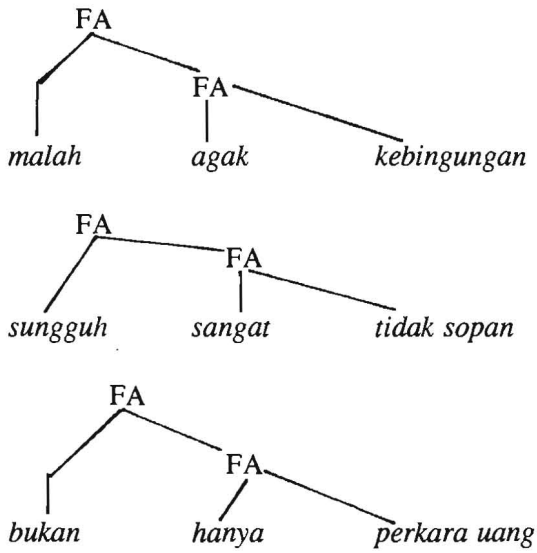

4.1.2.6.2 Gabungan Adverbia Utama dan Adverbia Samping
Adverbia utama dapat bergabung dengan adverbia samping. Berikut disajikan beberapa contoh.

amat jarang	*paling kurang*	*paling jarang*
sangat sering	*sangat jarang*	*sangat cukup*
sangat kurang	*sangat mungkin*	*selalu mau*
selalu kurang	*selalu cukup*	*tidak mau*
hampir pasti	*masih mau*	*tidak cukup*
hampir cukup	*masih sering*	*masih mungkin*
hampir jarang	*masih jarang*	*sungguh jarang*
agak mau	*agak sering*	*agak kurang*
agak jarang	*belum pasti*	*begitu sering*

Namun, tidak semua adverbia utama dapat bergabung dengan adverbia samping. Adverbia *sangat, hanya,* dan *saja,* misalnya, tidak dapat bergabung dengan adverbia samping seperti *kembali* dan *terlalu* sehingga bentukan seperti **sangat kembali, *sangat terlalu, *hanya kembali, *hanya terlalu, *saja kembali,* dan **saja terlalu* terasa tidak lazim.

Adverbia samping yang bergabung dengan adverbia utama seperti data di atas ada yang dapat secara tegas menunjukkan kejatiannya bahwa sebenarnya adalah adjektiva.

(39) *Berapa pun penghasilan yang diberikan oleh suaminya dia* ***selalu kurang*** *saja.*
(40) *Yang dikatakannya itu adalah sesuatu yang* ***tidak mungkin****.*
(41) *Karena rambutnya* ***sangat/agak jarang,*** *ia mudah pusing jika berjalan di siang bolong.*
(42) *Beras yang kamu berikan bulan yang lalu ternyata* ***tidak cukup*** *untuk makan satu bulan.*

4.1.2.6.3 Gabungan Adverbia Samping dan Adverbia Utama
Tidak semua adverbia samping dapat bergabung dengan adverbia utama. Akibatnya, gabungan adverbia ini tidak banyak jumlahnya. Berikut disajikan beberapa contoh.

baru saja	*pasti pernah*
baru agak	*pasti saja*
mungkin sekali	*pasti tidak*
mungkin saja	*pasti hanya*
mungkin juga	*pasti sedang*
mungkin pula	*pasti belum*
terlalu amat	*terlalu amat*

Pemakaian adverbia samping dan adverbia utama tampak dalam kalimat berikut.

(43) *Yang dikatakan Pak Hamid itu* ***mungkin juga*** *benar.*
(44) *Kita harus hati-hati,* ***mungkin saja*** *perusuh itu malam ini akan mengacaukan daerah kita.*
(45) *Dia* ***baru saja*** *membaca koran itu di sini.*
(46) *Pak Tejo* ***pasti belum*** *mengerjakan tugas yang diberikan oleh Pak Dendy.*
(47) *Siang-siang begini istriku* ***pasti sedang*** *menjemput anak-anak.*

4.1.2.6.4 Gabungan Adverbia Samping dan Adverbia Samping

Adverbia samping dapat bergabung dengan adverbia samping yang lain meskipun jumlahnya terbatas. Berikut disajikan beberapa contoh.

lebih sering	*pasti sering*
lebih pasti	*pasti lebih*
lebih kurang	*kurang lebih*
lebih mungkin	*mungkin lebih*
sering kurang	*kurang sering*

Pemakaian gabungan adverbia samping dan adverbia samping lain tampak dalam kalimat berikut.

(48) *Setelah memakai Kiwi dia melangkah* ***lebih pasti.***
(49) *Waluyo akan datang* ***kurang lebih*** *pukul 13.30.*
(50) *Anak ini* ***pasti sering*** *tidur di lantai tanpa alas.*

(51) *Akhir-akhir ini Darheni* ***lebih sering*** *berdiam diri daripada sebelumnya.*
(52) *Berita yang* ***kurang pasti*** *kebenarannya itu cepat menyebar ke seluruh kota.*

4.2 Fungsi Sintaksis Adverbia

Fungsi sintaktis adverbia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi sintaktis adverbia dalam tataran frasa dan dalam tataran klausa. Fungsi sintaktis adverbia dalam tataran frasa disebut fungsi atribut (pewatas) dan fungsi sintaktis adverbia dalam tataran klausa disebut fungsi keterangan atau adverbial.

4.2.1 Fungsi Atribut

Adverbia dalam tataran frasa biasanya menjadi atribut verba, adjektiva, nomina, dan adverbia lain. Adverbia yang menjadi atribut itu sekaligus berfungsi sebagai pewatas. Berikut disajikan beberapa contoh.

(52) *Bu Endah* ***sedang*** *membujuk anaknya agar mau menyelesaikan kuliahnya.*
(53) *Dia* ***dapat*** *memecahkan masalah itu meskipun tanpa bantuan orang lain.*
(54) *Habibie dan Galib* ***sangat*** *resah karena percakapannya lewat telepon bocor.*
(55) *Ketika menjadi orang penting di kantor itu, dia beranggapan bahwa setiap kebijakannya* ***selalu*** *benar.*
(56) *Yang saya tanyakan tadi* ***bukan*** *masalah itu, tetapi masalah kebijakan yang berubah-ubah di kantor ini.*
(57) *Pak Wardi* ***saja*** *tidak bisa menjelaskan masalah ini apa lagi saya.*
(58) *Wanita itu* ***tidak*** *bisa diajak bercanda.*
(59) *Orang itu* ***terlalu*** *sering menyakiti perasaan orang lain.*

Tampak bahwa butir *sedang* dan *dapat* pada (52) dan (53) mewatasi *membujuk anaknya* pada frasa verba *sedang membujuk anaknya* dan *memecahkan masalah itu* pada frasa verba *dapat memecahkan masalah itu.* Butir *sangat* dan *selalu* pada (54) dan (55) mewatasi *resah* pada frasa

adjektiva *sangat resah* dan mewatasi *benar* pada frasa adjektiva *selalu benar*. Butir *bukan* dan *saja* pada (56) dan (57) menjadi pewatas frasa nominal *bukan masalah itu* dan *Pak Wardi saja*. Sementara itu, butir *tidak* dan *terlalu* pada (58) dan (59) merupakan pewatas frasa adverbial *tidak bisa* dan *terlalu sering*. Namun, adverbia *tidak* dan *terlalu* pada kalimat (58) dan (59) dapat pula menjadi pewatas frasa verba, yaitu menjadi pewatas frasa *bisa diajak* bercanda (58) dan *sering menyakiti* perasaan orang lain (59).

(58) a.

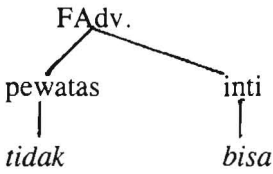

b.

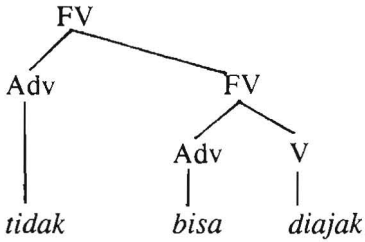

(59) a.

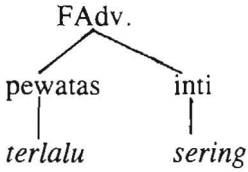

b.

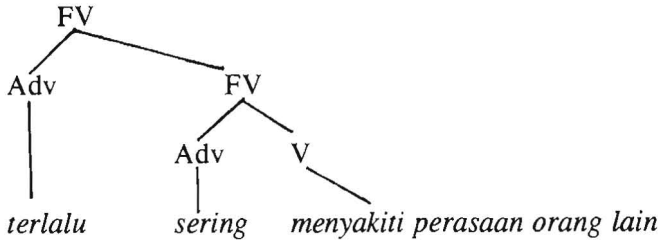

Selain sebagai atributif, adverbia dapat juga menjadi inti suatu frasa seperti yang tampak pada frasa preposisional berikut.

(60) *Dia datang* ***dengan sembunyi-sembunyi***.
(61) ***Secara diam-diam*** *Bu Gani membantu anak yatim di desanya.*
(62) *Maryani datang* ***dengan tiba-tiba***.
(63) *Pesta pernikahan itu diadakan* ***secara besar-besaran***.
(64) *Mula-mula Bu Nani mengawali kariernya* ***secara kecil-kecilan***.

Butir *sembunyi-sembunyi* pada (60), *diam-diam* pada (61), *tiba-tiba* pada (62), *besar-besaran* pada (63), dan *kecil-kecilan* pada (64) merupakan adverbia yang menjadi inti frasa preposisi. Adverbia yang menjadi inti frasa preposisi tersebut letaknya selalu tetap dan tidak dapat dipindahkan, yaitu selalu terletak di sebelah kanan preposisi. Sementara itu, adverbia yang dapat terletak di sebelah kiri dan/atau di sebelah kanan kategori yang dilekatinya tampak pada uraian berikut.

4.2.1.1 Adverbia Letak Kiri

Adverbia letak kiri ada yang dapat bergabung dengan adjektiva, verba, dan nomina. Amatilah beberapa contoh kalimat berikut ini.

(65) *Orang itu* ***sangat bangga*** *dengan sikapnya yang angkuh.*
(66) *Jika dibandingkan dengan yang lain, temanku ini memang* ***agak antik***.
(67) *Katanya si gendut itu* ***mau datang*** *jika dijemput.*
(68) *Keterangannya* ***sedang dibahas*** *oleh pihak berwajib.*
(69) *Dia* ***bukan lelaki*** *yang ditangkap polisi kemarin.*
(70) *Ini* ***bukan Pak Danar***, *melainkan Pak Warman.*

Tampak bahwa butir *sangat* dan *agak* pada kalimat (65) dan (66) merupakan adverbia yang terletak di sebelah kiri adjektiva yang diwatasinya, yaitu di sebelah kiri *bangga* dan *antik*. Butir *mau* dan *sedang* pada kalimat (67) dan (68) merupakan adverbia yang terletak di sebelah kiri verba yang diwatasinya, yaitu di sebelah kiri *datang* dan *dibahas*. Demikian pula butir *bukan* pada kalimat (69) dan (70) merupakan adverbia yang terletak di sebelah kiri nomina yang diwatasinya, yaitu di sebelah kiri *lelaki* dan *Pak Danar*. Adverbia letak kiri tersebut posisinya

tetap dan oleh karena itu tidak dapat dipindahkan ke sebelah kanan seperti contoh berikut.

(71) **Orang itu **bangga sangat** dengan sikapnya yang angkuh.*
(72) **Jika dibandingkan dengan yang lain, temanku ini **memang antik agak**.*
(73) **Katanya si gendut itu **datang mau** jika dijemput.*
(74) **Keterangannya **dibahas sedang** oleh pihak berwajib.*
(75) **Dia **lelaki bukan** yang ditangkap polisi kemarin.*
(76) **Ini **Pak Danar bukan,** melainkan Pak Warman.*

Adverbia letak kiri yang dapat menjadi pewatas nomina tampaknya hanya adverbia *bukan* dan *hanya*. Namun, adverbia *hanya* selain menjadi pewatas nomina juga dapat menjadi pewatas verba.

(77) ***Hanya ruangan ini** yang layak untuk menerima kehadiran Bapak dan Ibu semua.*
(78) *Dengan **hanya bermodalkan** Rp500.000,00, Bu Parmi sekarang dapat menghidupi anak-anaknya.*

Tampak bahwa butir *hanya* pada contoh (77) merupakan adverbia letak kiri yang mewatasi frasa nomina *ruangan ini*, sedangkan *hanya* pada contoh (78) merupakan adverbia letak kiri yang mewatasi verba *bermodalkan*.

Pemakaian adverbia letak kiri yang lain tampak pada beberapa contoh berikut.

(79) a. *Setelah dijemput teman-temannya, dia **baru bangun** dari tempat tidur.*
b. *Ketika diberi tahu bahwa anak istrinya selamat dari bencana tanah longsor, Hartoyo **baru tenang** hatinya.*
(80) a. *Dia **sering pergi** meninggalkan anak dan istrinya.*
b. *Akhir-akhir ini Pak Agus **sering marah**.*
(81) a. *Orang itu **cukup bertenaga** untuk membantumu mengangkat barang-barang ini.*

b. *Pimpinan itu **cukup puas** melihat hasil kerja anak buahnya.*

(82) a. *Afrizal **tidak datang** hari ini.*
b. *Pak Amin **tidak puas** melihat cara kerja Jaksa Agung Andi Galib dalam mengusut Soeharto.*

(83) a. *Kalau saya datang, dia **pasti menghindar**.*
b. *Kami jamin Anda **pasti puas**.*

(84) a. *Pak Suaeb **terlalu memanjakan** anak laki-lakinya.*
b. *Dia **terlalu lamban** dalam mengambil setiap keputusan.*

(85) a. *Mudah-mudahan putri Bapak **lekas mendapatkan** jodoh.*
b. *Semoga penyakit Anda **lekas sembuh**.*

Butir *baru, sering, cukup, tidak, pasti, terlalu,* dan *lekas* pada kalimat (79a—85a) merupakan pewatas verba, sedangkan butir *baru, sering, cukup, tidak, pasti, terlalu,* dan *lekas* pada kalimat (79b—85b) merupakan pewatas adjektiva. Adverbia letak kiri tersebut secara sederhana disajikan seperti berikut.

(a) { *sangat* / *agak* / *lebih* } + *adjektiva*

(b) { *cuma* / *mau* / *sedang* / *sekadar* } + *verba*

(c) *{bukan}* + *nomina*

(d) *{hanya}* + *verba/nomina*

(e) { *baru*, *cukup*, *terlalu*, *tidak*, *lekas*, *hampir*, kurang, terlampau, sering } + *verba/adjektiva*

Hal lain yang perlu diungkapkan adalah bahwa butir *sering, cukup, pasti,* dan *lekas* tampaknya juga berkategori ganda. Jika menjadi inti suatu frasa, butir *sering, cukup, pasti,* dan *lekas* merupakan adjektiva. Namun, jika menjadi atribut dalam suatu frasa, butir *sering, cukup, pasti,* dan *lekas* merupakan adverbia.

Adverbia polimorfemis juga ada yang terletak di sebelah kiri kategori yang diwatasinya.

(86) a. *Anak saya yang nomor tiga* ***hampir-hampir*** *terjerumus sindikat narkoba.*

b. **Anak saya yang nomor tiga terjerumus* ***hampir-hampir*** *sindikat narkoba.*

(87) a. *Gus Dur* ***lagi-lagi*** *membuat pernyataan yang meresahkan masyarakat.*

b. **Gus Dur membuat pernyataan yang meresahkan masyarakat* ***lagi-lagi****.*

(88) a. *Wanita itu* ***kadang-kadang*** *berlebihan dalam menanggapi kebaikan teman-temannya.*

b. **Wanita itu berlebihan* ***kadang-kadang*** *dalam menanggapi kebaikan teman-temannya.*

(89) a. *Penyelidikan terhadap mantan Prsesiden Soeharto* ***paling-paling*** *ditunda lagi.*

b. **Penyelidikan terhadap mantan Prsesiden Soeharto ditunda lagi* ***paling-paling****.*

Tampak bahwa adverbia polimorfemis pada contoh (86—89) di atas mewatasi verba yang berada di sebelah kiri. Meskipun adverbia tersebut dijauhkan ke sebelah kiri seperti contoh (86c—89c) berikut, adverbia itu tetap termasuk adverbia intraklausal yang mewatasi verba bukan mewatasi nomina.

(86) c. ***Hampir-hampir*** *anak saya yang nomor tiga terjerumus sindikat narkoba.*
(87) c. ***Lagi-lagi*** *Gus Dur membuat pernyataan yang meresahkan masyarakat.*
(88) c. ***Kadang-kadang*** *wanita itu berlebihan dalam menanggapi kebaikan teman-temannya.*
(89) c. ***Paling-paling*** *penyelidikan terhadap mantan Prsiden Soeharto ditunda lagi.*

Adverbia *hampir-hampir* pada (86c) tetap mewatasi verba *terjerumus* dan bukan mewatasi nomina *anak saya yang nomor tiga.* Butir *lagi-lagi* pada (87c) merupakan adverbia yang mewatasi verba *membuat* dan bukan mewatasi nomina *Gus Dur.* Demikian pula adverbia *kadang-kadang* dan *paling-paling* pada (88c) dan (89c) juga tetap mewatasi verba *berlebihan* dan *ditunda lagi,* bukan mewatasi nomina *wanita* dan *penyelidikan terhadap mantan Presiden Soeharto.*

4.2.1.2 Adverbia Letak Kanan

Adverbia letak kanan ada yang dapat bergabung dengan adjektiva, verba, dan nomina. Amatilah beberapa contoh kalimat berikut ini.

(90) *Pak Haris* ***pintar benar*** *menarik simpati peserta penataran.*
(91) *Permainan Persib kemarin memang* ***cantik sekali.***
(92) ***Halus nian*** *budi bahasa orang pesisir itu.*
(93) ***Mereka saja*** *belum tentu dapat meredam emosinya apalagi kita.*
(94) *"Wah, katanya nanti* ***Pak Asim lagi*** *yang akan memberikan ceramah."*
(95) *Kalian sebaiknya* ***pulang saja*** *daripada kedinginan di sini.*

Tampak bahwa butir *benar* (90), *sekali* (91), dan *nian* (92) di atas merupakan adverbia letak kanan yang menjadi pewatas adjektiva, sedangkan butir *saja* dan *lagi* pada contoh (93) dan (94) merupakan adverbia letak kanan yang menjadi pewatas nomina. Sementara itu, butir *saja* pada (95) juga merupakan adverbia letak kanan, tetapi yang diwatasinya adalah verba. Adverbia tersebut letaknya tetap di sebelah kanan sehingga tidak memungkinkan untuk dipindahkan ke sebelah kiri adjektiva, nomina, atau verba yang diwatasinya seperti berikut ini.

(90) **Pak Haris **benar pintar** menarik simpati peserta penataran.*
(91) **Permainan Persib kemarin memang **sekali cantik**.*
(92) ****Nian halus** budi bahasa orang pesisir itu.*
(93) ****Saja mereka** belum tentu dapat meredam emosinya apalagi kita.*
(94) **"Wah, katanya nanti **lagi Pak Asim** yang akan memberikan ceramah."*
(95) **Kalian sebaiknya **saja pulang** daripada kedinginan di sini.*

Adverbia letak kanan tersebut dapat disajikan seperti berikut.

(a) *adjektiva* + { *benar* / *nian* / *sekali* }

(b) *nomina/verba* + {*saja*}

Adverbia polimorfemis dapat pula terletak di sebelah kanan kategori yang diwatasinya.

(96) a. *Mulai Januari tahun ini istriku berusaha **kecil-kecilan**.*
b. **Mulai Januari tahun ini istriku **kecil-kecilan** berusaha.*
(97) a. *Untuk memenangkan pertandingan itu, Haryanto Arbi harus bermain **habis-habisan**.*
b. **Untuk memenangkan pertandingan itu, Haryanto Arbi harus **habis-habisan** bermain.*

(98) a. *Karena bertubuh **pendek-pendek**, anak-anak Pak Handoko tidak ada yang menjadi ABRI.*
b. **Karena **pendek-pendek** bertubuh, anak-anak Pak Handoko tidak ada yang menjadi ABRI.*

(99) a. *Putri Pak Suryadi berwajah **cantik-cantik**.*
b. **Putri Pak Suryadi **cantik-cantik** berwajah.*

(100) a. *Pencuri itu lari **terbirit-birit** dikejar anjing petugas.*
b. **Pencuri itu **terbirit-birit** lari dikejar anjing petugas.*

(101) a. *Pak Badrun berjalan **tergopoh-gopoh** menerima kedatangan keluarga Pak Sukron.*
b. **Pak Badrun **tergopoh-gopoh** berjalan menerima kedatangan keluarga Pak Sukron.*

Tampak bahwa adverbia polimorfemis pada contoh (96a—101a) terletak di sebelah kanan verba yang diwatasinya. Karena hubungannya sangat erat dengan verba yang diwatasinya, adverbia polimorfemis letak kanan itu tidak dapat dipindahkan letaknya seperti yang tampak pada contoh (96b—101b).

4.2.1.3 Adverbia Letak Bebas

Yang dimaksud adverbia letak bebas adalah adverbia yang dapat terletak di sebelah kiri dan/atau di sebelah kanan verba, adjektiva, atau nomina yang diwatasinya. Yang termasuk adverbia letak bebas adalah sebagai berikut.

amat	*selalu*	*juga*	*terus*
kembali	*segera*	*sungguh*	

Berikut disajikan beberapa contoh adverbia letak bebas dalam kalimat.

(102) a. *Wijayanti **segera berangkat** ke rumah neneknya yang ada di kampung.*
b. *Wijayanti **berangkat segera** ke rumah neneknya yang ada di kampung.*

(103) a. *Dosen itu **terus berusaha** meyakinkan pimpinan agar kursus itu segera diadakan di bidang ini.*
b. *Dosen itu **berusaha terus** meyakinkan pimpinan agar kursus itu segera diadakan di bidang ini.*
(104) a. *Dia **selalu** tertawa.*
b. *Dia tertawa **selalu**.*
(105) a. *Bu Yuli **akan kembali** datang ke Yogyakarta.*
b. *Bu Yuli akan **datang kembali** ke Yogyakarta.*
(106) a. *Napitupulu **tertawa juga** mendengar lawakan itu.*
b. *Napitupulu **juga tertawa** mendengar lawakan itu.*

Meskipun letaknya bebas, adverbia di atas hubungannya tetap erat dengan kategori yang diwatasinya. Hal itu disebabkan adverbia tersebut termasuk adverbia intraklausal. Secara singkat adverbia letak bebas di atas adalah sebagai berikut.

(a) $\left\{\begin{matrix} amat \\ sungguh \end{matrix}\right\}$ + *{adjektiva}*

{adjektiva} + $\left\{\begin{matrix} amat \\ sungguh \end{matrix}\right\}$

(b) $\left\{\begin{matrix} kembali \\ terus \end{matrix}\right\}$ + *{verba}*

{verba} + $\left\{\begin{matrix} selalu \\ kembali \\ terus \end{matrix}\right\}$

(c) *{juga}* + $\left\{\begin{matrix} adjektiva \\ verba \end{matrix}\right\}$

$\left\{\begin{matrix} adjektiva \\ verba \end{matrix}\right\}$ + *{juga}*

Adverbia polimorfemis juga ada yang bebas letaknya, tetapi yang diwatasinya bukan verba, adjektiva, atau nomina yang berfungsi predikatif. Yang diwatasinya adalah keseluruhan kalimat. Contohnya adalah adverbia *sebaiknya* dan *ternyata* pada (107) dan (108) berikut.

(107) a. ***Sebaiknya*** *Saudara saja yang memimpin rapat.*
b. *Saudara saja* ***sebaiknya*** *yang memimpin rapat.*
c. *Saudara saja yang memimpin rapat* ***sebaiknya***.
(108) a. ***Ternyata*** *orang itu tetangga saya.*
b. *Orang itu* ***ternyata*** *tetangga saya.*
c. *Orang itu tetangga saya* ***ternyata***.

Adverbia seperti pada contoh (107—108) di atas termasuk adverbia polimorfemis ekstraklausal. Selain contoh di atas adverbia gabung pun ada juga yang letak bebas seperti tampak pada (109) berikut.

(109) a. ***Kadang kala*** *orang itu sangat baik.*
b. *Orang itu* ***kadang kala*** *sangat baik.*
c. *Orang itu sangat baik* ***kadang kala***.

Adverbia seperti yang terdapat pada (107—109) tersebut akan dibicarakan lebih lanjut pada butir (4.2.2). Sebenarnya, masih ada adverbia lain yang juga perlu dibicarakan, yaitu adverbia yang selalu berpasangan dan urutannya tidak dapat diubah-ubah. Adverbia itu adalah *pun juga, hanya saja*, dan *lagi pula*.

(110) a. *Winarti **pun juga** tersenyum.*
b. **Winarti **juga pun** tersenyum.*
(111) a. *Pendapat itu sangat bagus **hanya saja** banyak orang yang tidak setuju.*
b. **Pendapat itu sangat bagus **saja hanya** banyak orang yang tidak setuju.*
(112) a. *Saya tidak bisa datang ke rumahnya **lagi pula** untuk apa aku ke sana?*
b. **Saya tidak bisa datang ke rumahnya **pula lagi** untuk apa aku ke sana?*

Khusus untuk adverbia *pun juga* dapat terletak di sebelah kiri verba atau adjektiva, bahkan di antara adverbia berpasangan itu dapat disela atau diletakkan verba atau adjektiva.

(113) a. *Winarti **pun** tersenyum **juga**.*
b. **Winarti **juga** tersenyum **pun**.*
(114) a. *Dasar orang Melayu, jatuh **pun** untung **juga**.*
b. **Dasar orang Melayu, jatuh **juga** untung **pun**.*

Sementara itu, adverbia *hanya saja* dan *lagi pula* pada contoh (111—112) terletak di antara kedua klausa dan berfungsi menghubungkan klausa pertama dengan klausa berikutnya. Karena fungsinya menghubungkan klausa pertama dan klausa berikutnya, adverbia itu tidak dapat diubah-ubah letaknya seperti (115a—c) dan (116a—c) berikut.

(115) a. ****Hanya saja** pendapat itu sangat bagus banyak orang yang tidak setuju.*
b. **Pendapat itu **hanya saja** sangat bagus banyak orang yang tidak setuju.*
c. **Pendapat itu sangat bagus banyak orang yang tidak **setuju hanya saja**.*
(116) a. **Lagi pula saya **tidak bisa** datang ke rumahnya untuk apa aku ke sana?*

b. **Saya **lagi pula** tidak bisa datang ke rumahnya untuk apa aku ke sana?*
c. *Saya tidak bisa datang ke rumahnya untuk apa aku ke sana **lagi pula**?*

4.2.2 Fungsi Keterangan (Adverbial)

Dalam tataran frasa, adverbia dapat berfungsi atribut, sedangkan dalam tataran klausa adverbia dapat berfungsi sebagai adverbial atau keterangan. Berikut disajikan beberapa contoh.

(111) *Teguh Supriyanto itu **memang** sahabat saya.*
(112) *Pak Ganang **mungkin** akan datang hari ini.*
(113) *Kami **sungguh** tidak menduga seperti itu.*
(114) *Wanita itu **barangkali** ingin perhatianmu.*
(115) *Dia **segera** berubah haluan.*

Butir *memang* pada (111), *mungkin* pada (112), *sungguh* pada (113), *barangkali* pada (114), dan *segera* pada (115) merupakan adverbia yang berfungsi sebagai adverbial. Karena berfungsi sebagai keterangan (adverbial), adverbia pada kalimat tersebut dapat dipermutasikan dan dapat pula dilesapkan.

(116) a. ***Memang** Teguh Supriyanto itu sahabat saya.*
b. *Teguh Supriyanto itu sahabat saya, **memang**.*
c. *Teguh Supriyanto **Ø** sahabat saya.*
(117) a. ***Mungkin** Pak Ganang akan datang hari ini.*
b. *Pak Ganang akan datang hari ini, **mungkin**.*
c. *Pak Ganang **Ø** akan datang hari ini.*
(118) a. ***Sungguh** kami tidak menduga seperti itu.*
b. *Kami tidak menduga seperti itu, **sungguh**.*
c. *Kami **Ø** tidak menduga seperti itu.*
(119) a. ***Barangkali** wanita itu ingin perhatianmu.*
b. *Wanita itu ingin perhatianmu, **barangkali**.*
c. *Wanita itu **Ø** ingin perhatianmu.*
(120) a. *Dia **segera** berubah haluan.*

b. *Dia berubah haluan,* ***segera****.*
c. *Dia* ***Ø*** *berubah haluan.*

Adverbia polimorfemis pun dapat pula berfungsi sebagai keterangan seperti yang tampak pada contoh berikut.

(121) *Bus yang sarat penumpang itu mulai berjalan* ***pelan-pelan****.*
(122) *Supriyati berjuang* ***habis-habisan*** *untuk memenangkan pertandingan.*
(123) *Masalah ini* ***sebenarnya*** *bukan tanggunggung jawab adikmu.*
(124) *Pertunjukan itu* ***selambat-lambatnya*** *harus berakhir pukul 24.00.*

Butir *pelan-pelan* pada (121), *habis-habisan* pada (122), *sebenarnya* pada (123), dan *selambat-lambatnya* pada (124) merupakan adverbia polimorfemis yang berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, adverbia tersebut dapat diubah-ubah letaknya dan dapat pula dilesapkan seperti perubahan berikut.

(121) a. ***Pelan-pelan*** *bus yang sarat penumpang itu mulai berjalan.*
b. *Bus yang sarat penumpang itu* ***pelan-pelan*** *mulai berjalan.*
c. *Bus yang sarat penumpang itu mulai berjalan* ***Ø****.*
(122) a. ***Habis-habisan*** *Supriyati berjuang untuk memenangkan pertandingan.*
b. *Supriyati* ***habis-habisan*** *berjuang untuk memenangkan pertandingan.*
c. *Supriyati berjuang* ***Ø*** *untuk memenangkan pertandingan.*
(123) a. ***Sebenarnya*** *masalah ini bukan tanggung jawab adikmu.*
b. *Masalah ini bukan tanggung jawab adikmu,* ***sebenarnya****.*
c. *Masalah ini* ***Ø*** *bukan tanggunggung jawab adikmu.*
(124) a. ***Selambat-lambatnya*** *pertunjukan itu harus berakhir pukul 24.00.*

b. *Pertunjukan itu harus berakhir pukul 24.00* ***selambat-lambatnya***.
c. *Pertunjukan itu Ø harus berakhir pukul 24.00.*

Jika perubahan letak adverbia mengakibatkan perubahan informasi, adverbia tersebut diduga bukan berfungsi sebagai keterangan, melainkan kemungkinan berfungsi sebagai atribut. Namun, jika perubahan letak adverbia tidak mengakibatkan perubahan informasi, kemungkinan besar adverbia tersebut berfungsi sebagai keterangan. Adverbia yang pertama digolongkan sebagai adverbia intraklausal, sedangkan adverbia yang kedua digolongkan sebagai adverbia ekstraklausal. Karena letaknya dapat berpindah-pindah seperti contoh di atas, Sudaryanto (1991) menyebut adverbia yang berfungsi sebagai keterangan ini *adverbia letak bebas*.

Meskipun adverbia dapat terletak di awal, tengah, dan akhir kalimat, tampaknya, urutan yang paling disukai adalah yang pertama dan kedua, sedangkan yang terakhir, yaitu adverbia di akhir kalimat, kurang banyak disukai.

(125) a. ***Sebaiknya*** *besok kamu datang agak pagi.*
b. *Besok* ***sebaiknya*** *kamu datang agak pagi.*
c. *Besok kamu datang agak pagi,* ***sebaiknya***.
(126) a. ***Mungkin*** *wanita itu tertekan batinnya.*
b. *Wanita itu* ***mungkin*** *tertekan batinnya.*
c. *Wanita itu tertekan batinnya,* ***mungkin***.

Jika adverbia yang berfungsi sebagai keterangan itu terletak di awal dan di tengah kalimat, ada dugaan bahwa informasi kalimat itu masih dapat dilanjutkan dengan informasi kalimat yang lain. Namun, jika adverbia yang berfungsi sebagai keterangan itu terletak di akhir kalimat, ada dugaan bahwa informasi kalimat itu telah berakhir. Bandingkanlah kalimat (127a—b) dan (128a—b) dengan kalimat (127c) dan (128c) berikut.

(127) a. ***Sebaiknya*** *kamu besok datang agak pagi, ikut menyelesaikan tugas ini.*
b. *Kamu besok* ***sebaiknya*** *datang agak pagi, ikut menyelesaikan tugas ini.*

c. *?Kamu besok datang agak pagi,* ***sebaiknya,*** *ikut menyelesaikan tugas ini.*

(128) a. ***Mungkin*** *wanita itu tertekan batinnya sehingga dia diam dan sering menangis.*

b. *Wanita itu* ***mungkin*** *tertekan batinnya sehingga dia diam dan sering menangis.*

c. *?Wanita itu tertekan batinnya,* ***mungkin,*** *sehingga dia diam dan sering menangis.*

Adanya pandangan bahwa keterangan bukan merupakan fungsi utama atau bukan merupakan unsur wajib dan letaknya pun dapat diubah-ubah menyebabkan adverbia dalam kalimat dapat dianalisis secara ganda. Amatilah beberapa contoh kalimat berikut.

(129) *Orang itu tertawa* ***terbahak-bahak.***
(130) *Ia mulai berbicara* ***pelan-pelan.***
(131) *Gadis itu berjalan* ***cepat-cepat.***

Butir *terbahak-bahak* pada (129), *pelan-pelan* pada (130), dan *cepat-cepat* pada (131) merupakan adverbia polimorfemis yang berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, ketiga adverbia itu dapat dipindah-pindahkan letaknya dan dapat pula dilesapkan seperti tampak pada (129a—c) sampai dengan (131a—c) berikut.

(129) a. ***Terbahak-bahak*** *orang itu tertawa.*
b. *Orang itu* ***terbahak-bahak*** *tertawa.*
c. *Orang itu tertawa* ***Ø.***

(130) a. ***Pelan-pelan*** *ia mulai berbicara.*
b. *Ia* ***pelan-pelan*** *mulai berbicara.*
c. *Ia mulai berbicara* ***Ø.***

(131) a. ***Cepat-cepat*** *gadis itu berjalan.*
b. *Gadis itu* ***cepat-cepat*** *berjalan.*
c. *Gadis itu berjalan* ***Ø.***

Pada sisi lain, butir *terbahak-bahak* pada (129), *pelan-pelan* pada (130), dan *cepat-cepat* pada (131) juga dapat dianggap sebagai atribut

sebab adverbia itu hanya mewatasi verba *tertawa* (129), *berbicara* (130), dan *berjalan* (131). Karena hanya mewatasi verba, perubahan kalimat (129—131) menjadi (129a—b) sampai dengan (131a—b) pasti membawa perubahan makna. Jadi, jika dibuatkan diagram pohon, kalimat (130—132) di atas tampak seperti berikut.

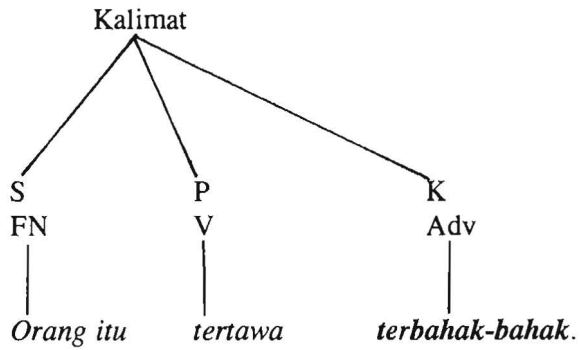

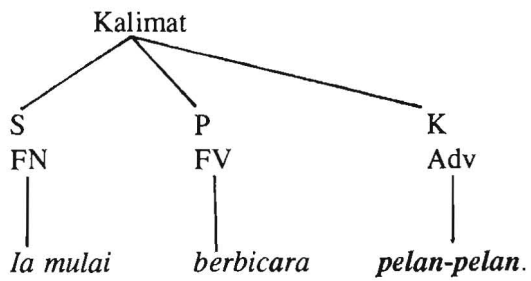

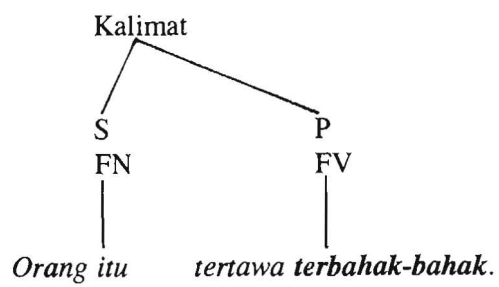

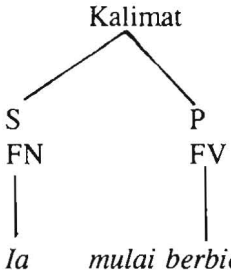

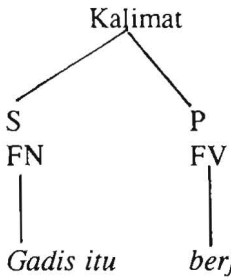

Adverbia polimorfemis yang berasal dari perulangan adjektiva juga dapat dianalisis ganda. Yang satu dapat berfungsi sebagai pelengkap dan yang lain berfungsi sebagai predikat. Amatilah contoh berikut.

(132) *Penduduk di sini bersikap* ***ramah-ramah***.
(133) *Penduduk di sini* ***ramah-ramah***.
(134) *Anak Pak Djoko berkelakuan* ***baik-baik***.
(135) *Anak Pak Djoko* ***baik-baik.***

Butir *ramah-ramah* pada (132) dan *baik-baik* pada (134) hanya dapat dianalisis sebagai adverbia yang berfungsi sebagai pelengkap bukan sebagai atribut frasa verba. Oleh karena itu, adverbia pada kedua kalimat tersebut kehadirannya bersifat wajib dan tidak dapat dipindah-pindahkan letaknya seperti (132a—c) dan (134a—c) berikut.

(132) a. **Penduduk di sini bersikap* ***Ø***.
b. ****Ramah-ramah*** *penduduk di sini bersikap*.
c. **Penduduk di sini* ***ramah-ramah*** *bersikap*.

(134) a. **Anak Pak Djoko berkelakuan Ø.*
b. ****Baik-baik** Anak Pak Djoko berkelakuan.*
c. **Anak Pak Djoko **baik-baik** berkelakuan.*

Sementara itu, butir *ramah-ramah* pada kalimat (133) dan *baik-baik* pada (135) hanya dapat dianalisis sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai predikat, bukan sebagai adverbia yang berfungsi sebagai predikat, dan bukan pula berfungsi sebagai atribut, keterangan, atau pelengkap. Perubahan status adverbia menjadi adjektiva seperti pada contoh (132—133) dan (134—135) tersebut termasuk konversi yang disebabkan oleh perubahan fungsi.

4.3 Makna Adverbia

Adverbia dalam bahasa Indonesia menurut Alwi *et al.* (1998: 204—206) dapat mengungkapkan makna (a) kualitas, (b) kuantitas, (c) limitasi, (d) frekuentasi, (e) kewaktuan, (f) kecaraan, (g) kekontrasan, dan (h) keniscayaan. Makna butir (g) yang diungkapkan dalam buku itu sebenarnya lebih tepat disebut makna penegasan daripada makna kekontrasan sebab butir *bahkan, malahan,* dan *sungguh* lebih tepat digunakan sebagai pengungkap makna penegasan, bukan digunakan sebagai pengungkap kekontrasan. Selain kedelapan makna di atas, adverbia dalam bahasa Indonesia juga dapat mengungkapkan makna harapan, ketidakpastian, kualitas, dan pelemahan.

4.3.1 Makna Kualitas

Adverbia kualitas menyiratkan makna yang berhubungan dengan tingkat (superlatif), derajat, atau mutu kata yang diwatasinya. Yang termasuk adverbia ini adalah *paling, sangat, lebih,* dan *kurang.*

(136) a. *Pak Bardo merasa **paling** berjasa di kampung Rawabadung.*
b. *Pak Bardo merasa Ø berjasa di kampung Rawabadung.*
(137) a. *Pak Edi terkenal **sangat** sabar di kantor ini.*
b. *Pak Edi terkenal Ø sabar di kantor ini.*
(138) a. *Setelah Bu Maulinda ikut berbicara, persoalannya menjadi **lebih** jelas.*

b. *Setelah Bu Maulinda ikut berbicara, persoalannya menjadi Ø jelas.*

(139) a. *Pekerjaan itu ternyata **kurang** menarik.*

b. *Pekerjaan itu ternyata Ø menarik.*

Tampak bahwa adverbia *paling, sangat, lebih,* dan *kurang* seperti pada kalimat (163a—139a) secara nyata menyiratkan makna kualitatif. Namun, tanpa pemunculan adverbia *paling, sangat, lebih,* dan *kurang* seperti pada contoh (136b—139b), kalimat tersebut tidak mengandung makna kualitatif.

4.3.2 Makna Kuantitas

Adverbia kuantitas menyiratkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Yang termasuk adverbia ini adalah *banyak, sedikit, kira-kira,* dan *cukup.*

(140) a. *Karena **banyak** memakan rambutan, tenggorokan Lutfi sakit.*

b. *Karena Ø memakan rambutan, tenggorokan Lutfi sakit.*

(141) a. *Dengan **sedikit** kekecewaan, Pak Sukron akhirnya menyetujui keputusan itu.*

b. *Dengan Ø kekecewaan, Pak Sukron akhirnya menyetujui keputusan itu.*

(142) a. *Anda silakan datang lagi besok pagi **kira-kira** pukul 8.30.*

b. *Anda silakan datang lagi besok pagi Ø pukul 8.30.*

(143) a. *Dia memang **cukup** adil dalam memutuskan perkara itu.*

b. *Dia memang Ø adil dalam memutuskan perkara itu.*

Jika kalimat (140a—143a) di atas dibandingkan dengan (140b—143b) tampak bahwa makna kuantitatif terasa nyata pada kalimat (140a—143a), sedangkan kalimat (140b—143b) tidak terasa adanya makna kuantitatif. Adverbia *sedikit* selain dapat mengungkapkan makna kuantitatif juga dapat mengungkapkan makna pelemahan seperti tampak pada (4.3.12).

4.3.3 Makna Limitasi

Adverbia limitasi menyiratkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Yang termasuk adverbia ini adalah *hanya, saja*, dan *sekadar*.

(144) a. *Pak Bambang* ***hanya*** *menjelaskan hasil rapat Tim Perumus kemarin malam.*
b. *Pak Bambang* ***Ø*** *menjelaskan hasil rapat Tim Perumus kemarin malam.*
(145) a. *Penyakit gondok ini jangan didiamkan* ***saja****.*
b. *Penyakit gondok ini jangan didiamkan* ***Ø****.*
(146) a. *Hadiah ini* ***sekadar*** *sebagai ucapan terima kasih kami kepada pimpinan kantor ini.*
b. *Hadiah ini* ***Ø*** *sebagai ucapan terima kasih kami kepada pimpinan kantor ini.*

Jika kalimat (144a—146a) di atas dibandingkan dengan (144b—146b) tampak bahwa makna limitatif terasa nyata pada kalimat (144a—146a), sedangkan kalimat (144b—146b) tidak terasa adanya makna limitatif.

4.3.4 Makna Frekuentasi

Adverbia frekuentasi menyiratkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu pada kata yang diwatasinya. Yang termasuk adverbia ini adalah *selalu, sering, jarang*, dan *kadang-kadang*.

(147) a. *Wanita itu* ***selalu*** *datang siang.*
b. *Wanita itu* ***Ø*** *datang siang.*
(148) a. *Pak Pujo* ***sering*** *mengajak anak-anaknya berjalan-jalan di waktu pagi.*
b. *Pak Pujo* ***Ø*** *mengajak anak-anaknya berjalan-jalan di waktu pagi.*
(149) a. *Pak Mahmud* ***jarang*** *menjenguk orang tuanya di kampung.*
b. *Pak Mahmud* ***Ø*** *menjenguk orang tuanya di kampung.*
(150) a. *Pak Muis* ***kadang-kadang*** *menulis di Majalah Panji Masyarakat.*

b. *Pak Muis Ø menulis di Majalah Panji Masyarakat.*

Adverbia *selalu, sering, jarang*, dan *kadang-kadang* yang mewatasi verba *datang, mengajak,* dan *menjenguk* seperti pada contoh (147a—150a) mengungkapkan makna frekuentatif. Namun, tanpa pemunculan adverbia tersebut, kalimat (147a—150a) tidak mengungkapkan makna frekuentatif.

4.3.5 Makna Kewaktuan

Adverbia kewaktuan menyiratkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya suatu peristiwa seperti yang diungkapkan oleh adverbia itu. Yang termasuk adverbia ini adalah *baru* dan *segera*.

(151) a. *Tes itu* ***baru*** *diumumkan.*
b. *Tes itu Ø diumumkan.*
(152) a. *Om Tono* ***segera*** *diwisuda.*
a. *Om Tono Ø diwisuda.*

Jika kalimat (151a—152a) di atas dibandingkan dengan (151b—152b) tampak bahwa makna kewaktuan terasa nyata pada kalimat (151a—152a), sedangkan kalimat (151b—152b) tidak terasa adanya makna kewaktuan.

4.3.6 Makna Kecaraan

Adverbia kecaraan menyiratkan makna yang berhubungan dengan cara terjadinya suatu peristiwa. Yang termasuk adverbia ini adalah *diam-diam, secepatnya*, dan *pelan-pelan*.

(153) a. *Bu Sukapti* ***diam-diam*** *membantu tetangganya yang kekurangnan.*
b. *Bu Sukapti Ø membantu tetangganya yang kekurangan.*
(154) a. *Ruangan ini* ***secepatnya*** *dikosongkan.*
b. *Ruangan ini Ø dikosongkan.*
(155) a. *Pak Maulan berjalan* ***pelan-pelan*** *dengan menggunakan tongkat.*
b. *Pak Maulan berjalan Ø dengan menggunakan tongkat.*

Jika kalimat (153a—155a) di atas dibandingkan dengan (153b—155b) tampak bahwa makna kecaraan terasa nyata pada kalimat (153a—155a), sedangkan kalimat (153b—155b) tidak terasa adanya makna kecaraan.

4.3.7 Makna Penegasan

Adverbia ini menyiratkan makna yang berhubungan dengan penegasan kata yang diwatasinya. Yang termasuk adverbia ini adalah *bahkan, malahan, justru,* dan *sungguh.*

(156) a. *Pernyataan pemimpin itu **bahkan** menimbulkan kebingungan sebagian besar umat.*
b. *Pernyataan pemimpin itu Ø menimbulkan kebingungan sebagian besar umat.*
(157) a. *Modal yang disuntikkan ke bank-bank bermasalah **malahan** dilarikan ke luar negeri.*
b. *Modal yang disuntikkan ke bank-bank bermasalah Ø dilarikan ke luar negeri.*
(158) a. *Kehadiran kami **justru** ingin membantu meringankan beban masyarakat di sini.*
b. *Kehadiran kami Ø ingin membantu meringankan beban masyarakat di sini.*

Jika kalimat (156a—158a) di atas dibandingkan dengan (156b—158b) tampak bahwa makna penegasan terasa nyata pada kalimat (156a—158a), sedangkan kalimat (156b—158b) tidak terasa adanya makna penegasan. Adverbia lain yang termasuk jenis ini adalah *amat, sangat,* dan *sekali.*

4.3.8 Makna Keniscayaan

Adverbia keniscayaan menyiratkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal, peristiwa, atau keadaan seperti yang diungkapkan oleh adjektiva itu. Yang termasuk adverbia ini adalah *niscaya, pasti,* dan *tentu.*

(159) a. *Jika aksi mahasiswa itu dihentikan, **niscaya** pengadilan terhadap Soeharto hanya dagelan belaka.*

b. *Jika aksi mahasiswa itu dihentikan, Ø pengadilan terhadap Soeharto hanya dagelan belaka.*

(160) a. *Buku ini **pasti** menimbulkan pro dan kontra.*
b. *Buku ini Ø menimbulkan pro dan kontra.*

(161) a. *Sepatu ini **tentu** mahal harganya.*
b. *Sepatu ini Ø mahal harganya.*

Jika kalimat (158a—161a) di atas dibandingkan dengan (158b—161b) tampak bahwa makna keniscayaan terasa nyata pada kalimat (158a—161a), sedangkan kalimat (158b—161b) tidak terasa adanya makna keniscayaan.

4.3.9 Makna Pengharapan

Adverbia ini menyiratkan makna yang berhubungan dengan harapan. Oleh karena itu, tidak aneh jika Alwi (1992) menganggap adverbia ini sebagai pemarkah modalitas. Yang termasuk adverbia ini adalah *semoga, moga-moga,* dan *mudah-mudahan.*

(162) a. ***Mudah-mudahan*** mesin ketik ini bermanfaat bagimu.
b. *Mesin ketik ini bermanfaat bagimu.*

(163) a. *Kami doakan **moga-moga** Bapak menjadi haji yang mabrur sehingga berani menegakkan keadilan dan kebenaran.*
b. *Kami doakan Ø Bapak menjadi haji yang mabrur sehingga berani menegakkan keadilan dan kebenaran.*

(164) a. *Mereka **semoga** betah tinggal di daerah itu.*
b. *Mereka Ø betah tinggal di daerah itu.*

Jika kalimat (162a—164a) di atas dibandingkan dengan (162b—163b) tampak bahwa makna pengharapan terasa nyata pada kalimat (162a—163a), sedangkan kalimat (162b—163b) tidak terasa adanya makna pengharapan.

4.3.10 Makna Ketidakpastian

Adverbia ini menyiratkan makna yang berhubungan dengan kekurangjelasan atau keragu-raguan terhadap suatu hal atau peristiwa tertentu.

Alwi (1992) pun menganggap adverbia ini sebagai pemarkah modalitas. Yang termasuk adverbia ini adalah *mungkin* dan *barangkali*.

(165) a. *Pak Sutrisno beserta ibu* ***mungkin*** *akan menghadiri resepsi pernikahan Abdulah dan Yuleha.*
b. *Pak Sutrisno beserta ibu* ***Ø*** *akan menghadiri resepsi pernikahan Abdulah dan Yuleha.*

(166) a. *Sumiyati sering memarahimu itu* ***barangkali*** *cemburu kepadamu.*
b. *Sumiyati sering memarahimu itu* ***Ø*** *cemburu kepadamu.*

Pemunculaan adverbia *mungkin* dan *barangkali* pada kalimat (164a—165a) di atas menyebabkan ketidakpastian kehadiran Pak Sutrisno beserta ibu dan ketidakpastian penyebab kemarahan Sumiyati, sedangkan kalimat (164b—165b) yang tampak justru kepastian kehadiran Pak Sutrisno beserta ibu dan kepastian kemarahan Sumiyati ternyata karena cemburu.

4.3.11 Makna Pelemahan

Adverbia ini menyiratkan makna yang berhubungan dengan penurunan kadar kualitas kata yang diwatasinya. Makna pelemahan ini dapat pula disebut dengan makna atenuatif. Yang termasuk adverbia ini adalah *agak* dan *kurang*.

(167) a. *Memang dia* ***agak*** *cantik.*
b. *Memang dia* ***Ø*** *cantik.*
(168) a. *Pak Wawan* ***kurang*** *tegas dalam mengambil keputusan.*
b. *Pak Wawan* ***Ø*** *tegas dalam mengambil keputusan.*

Jika kalimat (167a—168a) di atas dibandingkan dengan (167b—168b) tampak bahwa makna atenuatif terasa nyata pada kalimat (167a—168a), sedangkan kalimat (167b—168b) tidak terasa adanya makna atenuatif. Ada adverbia lain yang tergolong ke dalam jenis ini, yaitu *rada*, tetapi adverbia itu hanya digunakan dalam ragam informal.

(169) a. *Aslinya dia itu* ***rada kikir.***
b. *Aslinya dia itu* ***Ø kikir.***

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa adjektiva selain dapat dikenali dengan melihat bentuknya juga dapat dijaring dengan peranti penentu adjektiva. Dengan alat penjaring itu diperoleh adjektiva pusat dan adjektiva samping. Dalam hal letak, adjektiva dapat terletak di sebelah kiri dan/atau terletak di sebelah kanan konstituen yang diwatasinya. Jika adjektiva bersanding dengan nomina ada kecenderungan bahwa adjektiva tersebut berfungsi sebagai atributif yang menerangkan nomina itu. Namun, jika adjektiva bersanding dengan adverbia atau preposisi, adjektiva itu bukan menjadi atribut, melainkan menjadi inti frasa.

(1) **Frasa Nomina**
rumah kecil
buku bagus
sepatu mahal

(2) **Frasa Adverbia**
agak besar
sangat lamban
amat padat

(3) **Frasa Preposisi**
dengan cepat
secara pasti
lantaran marah

Fungsi utama adjektiva dalam tataran klausa adalah sebagai predikat. Namun, fungsi yang lain, seperti fungsi pelengkap, subjek, dan keterang-

an ternyata juga dapat diisi oleh adjektiva. Bahkan, predikat klausa relatif yang menjadi pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap pun dapat pula diisi oleh adjektiva.

(4) *Wanita itu **sangat malas dan emosional**.*
(5) *Amerika berbuat **ceroboh** dalam mengusir Irak dari Kuwait dengan mengebomi rumah-rumah penduduk.*
(6) ***Sederhana** merupakan salah satu sifat yang terpuji.*
(7) *Peretumbuhan ekonomi terasa **sangat lamban**.*

Adverbia juga dapat dijaring dengan peranti penentu adverbia. Dengan alat penjaring itu diperoleh adverbia pusat dan adverbia samping. Yang menarik, sebagian besar adverbia samping, atau adverbia periferal, berkategori adjektiva dan hanya beberapa saja yang berkategori nomina. Fungsi utama adverbia adalah menjadi pewatas verba, adjektiva, atau nomina. Jika bergabung dengan adverbia lain, adverbia yang digabunginya itu sebagian besar menjadi pewatas frasa. Adverbia dapat menjadi inti suatu frasa, tetapi hanya terdapat pada frasa preposisi, sedangkan dalam frasa yang lain, adverbia hanya menjadi atribut. Dalam tataran klausa, adverbia dapat berfungsi sebagai keterangan (adverbial) dan dapat pula berfungsi sebagai pelengkap (komplemen/ *adjunct/adjung*), sedangkan dalam tataran kalimat, adverbia dapat menerangkan keseluruhan kalimat.

5.2 Saran

Makna adjektiva dalam telaah ini belum sempat disentuh secara khusus. Padahal, agar makna adjektiva dapat diungkapkan secara menyeluruh, telaah makna adjektiva perlu pula dilakukan secara memadai. Yang jelas, telaah ini tidak sependapat dengan adanya pertarafan adjektiva seperti yang diungkapkan oleh Alwi *et al.* (1998) yang menyatakan bahwa adjektiva bahasa Indonesia bisa bermakna kualitatif, superlatif, pelemahan, dsb. sebab yang menyatakan pertarafan itu justru bukan adjektiva yang menjadi inti frasa dalam frasa adjektiva, melainkan justru adverbia yang mewatasi adjektiva itu yang mengungkapkan makna pertarafan. Dengan kata lain, makna pertarafan itu bukan karena adjektiva tersebut memang bermakna seperti itu, melainkan pewatas yang melekat pada

adjektiva itulah yang menyebabkan adjektiva tersebut bermakna itu, misalnya, betulkah adjektiva bisa bermakna superlatif setelah bergabung dengan afiks *ter-?* Bukankah yang dapat mengungkapkan makna superlatif itu afiks *ter-* bukan adjektivanya?

Tampaknya, kerumpangan analisis terhadap makna adjektiva tersebut dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk menuntaskan masalah adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

Alieva, N.F. *et al.* 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

———. *et al.* 1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Effendi, S. 1995. "Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun XII Nomor 2 1995, hal. 1—53.

Givón, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction, Volume I*. Amsterdam: John Benjamins.

Idris, Zainudin H. 1970. *Bahasa Indonesia untuk SLTP*. Bandung: Paramaartha.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.

Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

———. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Leech, Geoffrey dan Jan Svartvik. 1973. *A Communicative Grammar of English*. London: Longman Group Limited.

Liaw Yock Fang. 1985. *Nahu Melayu Moden*. Singapura: Pustaka Nasional.

Marchand Hans. 1969. *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation*. Germany: Verlag C.H. Beck.

Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.

Moeliono, Anton M. *et al.* 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Edisi pertama. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English.* London: Longman Group Limited.

Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language.* London: Longman Group Limited.

Ramlan, M. 1984. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi.* Yogyakarta: UP Indonesia Jaya.

Redjeki, Sri. 1995. *Biologi 1 dan 2.* Jakarta: Pusat Perbukuan.

Rumadi, A. dan Kanis Barung. 1970. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP.* Jakarta: Gramedia.

Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Sudaryanto *et al.* 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumiati. 1987. *Sari Tatabahasa Indonesia untuk SMP.* Klaten: Pustaka Widya Utama.

Surana, F.X. *et al.* 1980. *Himpunan Materi Tatabahasa.* Solo: Tiga Serangkai.

Sutardja, I. 1987. *Belajar Berbahasa.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sutarto. 1987. *Bahasa Indonesia untuk SMP.* Jakarta: Pustaka Widya Utama.

Tarsa, H. 1995. *Pendidikan Agama Islam untuk Siswa SLTP Kelas 1 dan 2.* Bandung: Lubuk Agung.

Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1995. *Pintar Berbahasa Indonesia 3 untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas 3.* Jakarta: Balai Pustaka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

07 - 3817

URUTAN
01 - 251